

TUNTUNAN KELUARGA SAKINAH

Materi Dakwah Terstruktur



Disusun oleh:

Majelis Tabligh PP Muhammadiyah

2015 -2020

BAGIAN 1

ISLAM AGAMA RAHMAH

- TUJUAN UMUM : Membentuk dan mengembangkan kesadaran seluruh masyarakat (umat Islam) tentang hakikat Islam diturunkan bagi manusia dan alam semesta
- TUJUAN KHUSUS : Masyarakat (umat) memahami:
1. Islam sebagai agama yang bersifat universal dan komprehensif
 2. Islam sebagai agama rahmah
 3. Pengutusan Rasulullah SAW sebagai rahmah bagi seluruh alam

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
1.	Mengenalkan Hakikat Agama Islam	1.1. Islam agama universal dan komprehensif	<p>1.1.1. Islam sebagai agama yang diturunkan ke bumi adalah rahmah bagi seluruh alam (<i>rahmatan lil- 'alamin</i>) agar manusia bisa hidup dengan penuh kecintaan, kedamaian, serta kesejahteraan. Firman Allah:</p> <p style="text-align: right;">وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ</p> <p><i>“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S. Al-Anbiya/21: 107).</i></p> <p style="text-align: right;">وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ</p> <p><i>“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”. (Q.S. Saba’/34: 28).</i></p>	Rujukan:

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>1.1.2. Islam adalah agama Universal, agama yang membawa rahmah bagi seluruh alam, baik itu manusia, binatang, jin, malaikat, maupun seluruh jagad raya.</p> <p>1.1.3. Islam juga mengatur seluruh lingkup kehidupan ummat manusia, baik kehidupan individu, keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.</p> <p>1.1.4. Islam juga mengatur seluruh aspek kehidupan seperti aspek spiritual, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, ekonomi, sosial, budaya dan politik.</p>	
		1.2. Pengertian Islam agama Rahmah	<p>1.2.1. Pengertian <i>rahmah</i> (Bahasa Arab: <i>rahmah</i>) menurut Al-Asfahani adalah <i>riqqah taqtadli al-ihsan ila al-marhum</i> (perasaan halus, kasih, yang mendorong memberikan kebaikan kepada yang dikasihi).</p> <p>1.2.2. Islam yang dijelaskan di dalam Al-Quran adalah Islam yang membawa <i>rahmah</i> bagi seluruh alam.</p> <p>1.2.3. Islam adalah agama <i>rahmah</i>. Hal ini sejalan dengan sifat ketuhanan dalam Islam yang menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat <i>rahmah</i> (sifat kasih). Firman Allah:</p> <p style="text-align: center;">قُلْ لِّمَن مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قُلْ لِلّٰهِ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهٖ الرَّحْمَۃُ</p> <p style="text-align: center;">“Katakanlah: “Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi”. Katakanlah: “Kepunyaan Allah”. Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang”. (Q.S Al-An’am/6: 12)</p>	
		1.3. Rasulullah diutus sebagai <i>rahmah</i>	1.3.1. Paradigma Islam sebagai <i>rahmah</i> , sejalan dengan paradigma kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadist beliau menegaskan kerasulannya sebagai <i>rahmah</i> , bukan sebagai laknati:	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>Dari Abu Hurairah r.a [diriwayatkan], ia berkata, kepada Rasulullah dikatakan, "Berdoalah untuk keburukan orang-orang musyrik!" Beliau menjawab, "Saya diutus tidak untuk menjadi pelaknat. Saya diutus hanyalah untuk menjadi rahmah" (H.R. Muslim)</i></p> <p>1.3.2. Islam <i>rahmat lil 'alamin</i> tampak dalam seluruh kepribadian Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul Allah yang terakhir</p> <p>1.3.3. Ajaran yang disampaikan Muhammad SAW dan kepribadian beliau, baik ucapan, perbuatan, sikap dan seluruh totalitas kehidupan beliau adalah rahmah dan teladan bagi seluruh umat manusia.</p>	
		1.4. Manifestasi muslim/muslimah sebagai <i>rahmah</i> bagi kehidupan	1.4.1. Keberadaan muslim/muslimah yang meliputi ucapan, perbuatan, sikap dan seluruh totalitasnya dan dalam seluruh lini kehidupan yang sesuai dengan paradigma Islam sebagai rahmah, merupakan wujud dari sifat kerahmatan Islam dan menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.	

BAGIAN 2

KESETARAAN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

- TUJUAN UMUM : Membentuk dan mengembangkan kesadaran masyarakat (umat) mengenai prinsip-prinsip kesetaraan dan relasi antara perempuan dan laki-laki menurut pandangan Islam.
- TUJUAN KHUSUS : Masyarakat (umat) memahami:
1. Pandangan dasar Islam bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara di hadapan Allah
 2. Prinsip-prinsip kesetaraan relasional perempuan dan laki-laki yang disyariatkan Allah SWT.

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
1.	Membentuk dan mengembangkan kesadaran masyarakat (umat) mengenai prinsip-prinsip kesetaraan dan relasi antara perempuan dan laki-laki menurut pandangan Islam.	1.1. Pandangan dasar Islam: perempuan dan laki-laki setara dihadapan Allah	1.1.1. Islam mengajarkan kepada pemeluknya bahwa perempuan dan laki-laki setara dihadapan Allah. 1.1.2. Relasi perempuan dan laki-laki dalam posisi setara, tidak ada <i>superioritas</i> dan <i>subordinasi</i> (diunggulkan dan direndahkan). 1.1.3. Perbedaan fitrah perempuan dan laki-laki menampakkan adanya kekhususan yang dimiliki perempuan dan laki-laki agar keduanya saling melengkapi dalam pelaksanaan fungsi dan peran masing-masing, baik di ranah domestik (rumah tangga) maupun publik (masyarakat).	
		1.2. Prinsip –prinsip kesetaraan relasional perempuan dan laki-laki yang disyariatkan Allah	1.2.1. <i>Pertama</i> , perempuan dan laki-laki sama-sama hamba Allah, keduanya memiliki kedudukan setara dan memiliki fungsi ibadah. Yang membedakan kedudukannya dihadapan Allah hanyalah kualitas iman, takwa, pengabdian kepada Allah dan amal shalihnya. Firman Allah:	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
		SWT.	<p>وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ</p> <p><i>“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56).</i></p> <p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ</p> <p><i>“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat/49: 13).</i></p> <p>مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ</p> <p><i>“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. An-Nahl/16: 97).</i></p> <p>وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p style="text-align: right;">الْحَيَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ تَقِيرًا</p> <p>“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”. (Q.S. An-Nisa/4: 124).</p> <p>1.2.2. Kedua, perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi. Memiliki kesempatan dan wewenang sama dalam mengelola, memakmurkan dunia dan memimpin sesuai potensi, kompetensi, fungsi dan peran yang dimainkan.</p> <p style="text-align: center;">وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ...</p> <p>“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"... (Q.S. Al-Baqarah/2:30).</p> <p style="text-align: center;">وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ</p> <p>“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana</i>". (Q.S At-Taubah/9: 71)</p> <p>1.2.3. <i>Ketiga</i>, Adam dan Hawa bersama-sama sebagai aktor dalam kisah Al-Qur'an tentang penciptaan manusia. Seluruh ayat tentang kisah Adam dan Hawa sejak di surga hingga turun ke bumi menggunakan kata ganti mereka berdua (<i>huma</i>). Ayat-ayat yang dimaksud antara lain:</p> <p>a) Adam dan Hawa diciptakan di Surga dan mendapatkan fasilitas surga. Firman Allah:</p> <p style="text-align: center;">وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ</p> <p><i>"Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Baqarah/2:35).</i></p> <p>b) Adam dan Hawa mendapatkan kualitas godaan yang sama dari Syaithan. Firman Allah:</p> <p style="text-align: center;">فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p data-bbox="1061 292 1827 411">مَا نَهَيْكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ</p> <p data-bbox="1055 432 1827 679"><i>"Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". (Q.S Al-A'raf/7:20)</i></p> <p data-bbox="1005 727 1827 842">c) Bersama-sama melanggar norma yang digariskan Allah dan sama-sama memakan buah pohon larangan, sehingga menerima akibat diturunkan ke bumi. Firman Allah:</p> <p data-bbox="1055 890 1827 1090">فَدَلَّهِمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ</p> <p data-bbox="1055 1110 1827 1391"><i>"Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?". (Q.S.</i></p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>Al-A'raf/7: 22)</p> <p>d) Adam dan Hawa bersama-sama memohon ampun dan diampuni Allah. Firman Allah:</p> <p style="text-align: center;">قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ</p> <p><i>"Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi". (Q.S. Al-A'raf/7: 23)</i></p> <p>1.2.4. Keempat, perempuan dan laki-laki sama-sama berpotensi untuk meraih prestasi dan kesuksesan. Firman Allah:</p> <p style="text-align: center;">وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا</p> <p><i>"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun". (Q.S. An-Nisa'/4: 124)</i></p> <p style="text-align: center;">مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً</p> <p style="text-align: center;">وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. An-Nahl/16: 97).</p> <p>1.2.5. Kelima, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan setara di depan hukum. Keduanya bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Di antaranya:</p> <p>a) Laki-laki dan Perempuan yang berzina mendapat hukuman <i>had</i> (Q.S. An-Nur/24: 2).</p> <p>b) Para pencuri, perampok, koruptor, baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat sanksi atas kesalahan yang diperbuatnya. (Q.S. Al-Maidah/5: 38).</p> <p>وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا تَكْلًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ</p>	

BAGIAN 3

TANTANGAN KELUARGA DI ERA GLOBAL


- TUJUAN UMUM : Membentuk dan mengembangkan kesadaran masyarakat (umat) mengenai berbagai tantangan keluarga di era global
- TUJUAN KHUSUS : Masyarakat (umat) memahami:
1. Gambaran umum realitas era global
 2. Masalah-masalah keluarga
 3. Tantangan keluarga di masa modern (era global)
 4. Keluarga ideal menurut Muhammadiyah

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
1.	Memberikan gambaran mengenai realitas dan tantangan keluarga di era global	1.1. Realitas era global	<p>1.1.1. Era global di Abad XXI ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informatika yang sangat pesat di segala bidang</p> <p>1.1.2. Semua individu, keluarga, maupun masyarakat dapat mengakses perkembangan, kemajuan, dengan segala pengaruhnya, baik positif maupun negatif dari negara-negara lain secara mudah</p> <p>1.1.3. Masalah yang dihadapi bervariasi, antara lain kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, seksualitas, ancaman kesehatan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan dan anak, serta kekerasan dalam masyarakat.</p> <p>1.1.4. Masalah pencemaran lingkungan, teknologi informasi yang bebas nilai, liberalisme, radikalisme, komunisme, korupsi, keamanan, ekonomi kapitalistik, hedonism, dan permisif.</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
		1.2. Masalah Keluarga	<p>1.2.1. Masalah KDRT meningkat seiring semakin meningkatnya kesadaran hukum masyarakat Indonesia. Temuan dalam Catatan Tahunan 2017:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2016, yang terdiri dari 245.548 kasus bersumber pada data kasus/perkara yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama (browsing laman BADILAG), serta 13.602 kasus yang ditangani oleh 233 lembaga mitra pengada layanan, tersebar di 34 Provinsi. Data ini turun dari data tahun sebelumnya karena kendala teknis pendokumentasian di Pengadilan Agama dan perubahan struktur di beberapa layanan berbasis Negara. Tahun 2017 Komnas perempuan mengirimkan 674 lembar formulir kepada lembaga mitra Komnas Perempuan di seluruh Indonesia dengan tingkat respon pengembalian mencapai 34%, yaitu 233 formulir. 2. Seperti tahun lalu, kekerasan yang terjadi di ranah personal mencatat kasus paling tinggi. Data PA sejumlah 245.548 adalah kekerasan terhadap istri yang berujung pada perceraian. Sementara dari 13.602 kasus yang masuk dari lembaga mitra pengada layanan, kekerasan yang terjadi di ranah personal tercatat 75% atau 10.205 kasus. Data pengaduan langsung ke Komnas Perempuan juga menunjukkan trend yang sama, KDRT/RP Lain menempati posisi kasus yang paling banyak di adukan yaitu sebanyak 903 kasus (88%) dari total 1.022 kasus yang masuk. 3. Untuk kekerasan di ranah rumah tangga/relasi personal. Kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 5.784 kasus (56%), disusul kekerasan dalam pacaran 2.171 kasus (21%), kekerasan terhadap anak perempuan 1.799 kasus (17%) dan sisanya kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. 4. Di ranah rumah tangga/personal, persentase tertinggi adalah kekerasan fisik 42% (4.281 kasus), diikuti kekerasan seksual 34% (3.495 kasus), kekerasan psikis 14% (1.451 kasus) dan kekerasan ekonomi 10% (978 kasus). 	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>1.2.2. Data Pengadilan Agama menunjukkan bahwa pernikahan anak meningkat. BPS dan UNICEF mencatat indikasi pernikahan anak terjadi di hampir semua wilayah Indonesia. Namun, beberapa provinsi tercatat memiliki angka pernikahan anak yang tinggi. Beberapa provinsi tersebut adalah Sulawesi Barat (34 persen), Kalimantan Selatan (33,68 persen), Kalimantan Tengah (33,56 persen), Kalimantan Barat (32,21 persen), dan Sulawesi Tengah (31,91 persen).</p> <p>BPS menulis, persentase tersebut berarti satu dari tiga anak perempuan di provinsi-provinsi itu menikah di bawah umur. Bukan hanya terjadi di luar Jawa, bahkan di Provinsi Jawa Timur, sebanyak 23 dari 39 Kabupaten/Kota punya prevalensi pernikahan anak di atas 20 persen. Selain itu, lebih dari 20 kecamatan di Jawa Timur memiliki prevalensi pernikahan anak sebesar 50 persen atau lebih.</p> <p>BPS dan UNICEF menyebut bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara perkawinan usia anak dan pendidikan di Indonesia. Anak yang menikah di bawah umur cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah, selain itu BPS dan UNICEF menilai akses pendidikan hingga sekolah menengah menjadi salah satu cara terbaik menunda pernikahan anak.</p> <p>"Berdasarkan data, pernikahan anak di Indonesia bukan hanya didorong karena kondisi ekonomi dan juga pendidikan, namun ditemukan ada budaya-budaya tertentu yang resisten. Sulit berubah,"</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>kata Sairi.</p> <p>Menyikapi fenomena pernikahan anak ini, Subandi Sarjoko, Deputi Menteri Bappenas Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan menyatakan bahwa dalam menyelesaikan pernikahan usia anak tidak dapat dilakukan dari satu sektor belaka.</p> <p>1.2.3. Masalah moralitas (sopan santun/ tata karma, pergaulan bebas/seks bebas, narkoba, dan semacamnya) generasi muda yang berubah dari budaya sebelumnya.</p> <p>Dilihat dari kaca mata demografi Indonesia, penduduk usia remaja mencapai angka 30%. Hal ini membuktikan bahwa jumlah remaja di Indonesia cukup besar. Sayangnya berdasarkan data Badan Narkotika Nasional, justru 50-60% remaja malah jadi pengguna narkoba. 48% dari jumlah tersebut merupakan pecandu sementara sisanya hanya mencoba penggunaan narkoba.</p> <p>Kenyataan ini diperparah oleh fakta lapangan bahwa 90% video porno yang beredar dalam beberapa tahun terakhir diperankan oleh remaja. Tingginya tingkat seks bebas ni juga turut meningkatkan angka aborsi. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2012, sekitar 21.2% remaja SMP dan SMA di 17 kota besar Indonesia pernah melakukan aborsi. Menyedihkan bukan?</p> <p>Data-data tersebut masih berupa statistik kenakalan remaja yang terbilang merugikan diri sendiri belum termasuk merugikan orang lain. Masalahnya, belakangan terdapat sebuah fenomena kenakalan remaja di Yogyakarta yang mulai mengkhawatirkan dan mengancam nyawa yakni <i>klitih</i>. Fenomena <i>klitih</i> ini semakin menjadi pada tahun 2016 lalu tapi hal ini tak berarti bahwa fenomena ini telah berakhir.</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>1.2.4. Meningkatnya angka perceraian yang disebabkan kesadaran hukum dan kemandirian perempuan.</p>  <p>1.2.5. kemandirian dan kesadaran perempuan semestinya dipahami dan disikapi dengan arif oleh semua pihak sehingga membantu mewujudkan kesakinahan dalam keluarga .</p>	
		1.3. Tantangan keluarga era modern	<p>1.3.1. Adanya perubahan sistem keluarga patriarki menjadi sistem keluarga demokratis.</p> <p>1.3.2. Pola hubungan keluarga patriarki cenderung mempunyai hubungan hirarkis (atas-bawah). Suami sebagai sentral, tidak fleksibel, dan bertumpu pada penghasilan tunggal.</p> <p>1.3.3. Keluarga demokratis cenderung setara dan saling melengkapi, dan berpenghasilan keluarga ganda.</p> <p>1.3.4. Perubahan sistem keluarga berdampak paling tidak pada empat bentuk keluarga di masyarakat yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Keluarga yang hanya bapak/suami pencari nafkah. Keluarga yang hanya ibu/ isteri pencari nafkah Keluarga yang keduanya pencari nafkah Keluarga yang keduanya pengangguran <p>1.3.5. Sulit melakukan klaim bentuk keluarga seperti apakah yang paling ideal.</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			1.3.6. Di era global memberikan peluang bekerja lintas wilayah dan negara. 1.3.7. Di Indonesia banyak keluarga yang berfungsi <i>single parents</i> dan bisa menjadi persoalan terkait psikologi perkembangan anak dan kebutuhan biologis suami-istri.	
		1.4. Keluarga ideal menurut Muhammadiyah?	1.4.1. Keluarga ideal adalah keluarga yang memiliki hubungan antara anggota keluarga seimbang, sesuai dengan ajaran Islam. 1.4.2. Menjamin tumbuh kembang dan potensi semua anggota keluarga 1.4.3. Menghindari apapun bentuk kekerasan 1.4.4. 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan, sayap perempuan Muhammadiyah, merasa bertanggung jawab dan terpanggil untuk menjadikan pembinaan keluarga sebagai salah satu program dan kegiatan utama dalam aktivitas dakwah.	

BAGIAN 4

KONSEP KELUARGA SAKINAH

- TUJUAN UMUM** : Membentuk dan mengembangkan kesadaran masyarakat (umat) mengenai:
1. Konsep keluarga sakinah yang menggambarkan secara umum prinsip-prinsip kesetaraan dan relasi antara perempuan dan laki-laki menurut pandangan Islam
 2. Pernikahan sebagai pijakan pembinaan keluarga sakinah
- TUJUAN KHUSUS** : Masyarakat (umat) memahami:
1. Pengertian keluarga sakinah
 2. Landasan pembentukan keluarga sakinah
 3. Asas keluarga sakinah
 4. Tujuan keluarga sakinah
 5. Fungsi keluarga sakinah

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
1.	Memberikan gambaran tentang makna dan asas keluarga sakinah	1.1. Pengertian Keluarga Sakinah	<p>1.1.1. Keluarga</p> <p>a. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata keluarga memiliki beberapa arti yaitu (1) ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah; (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih; (3) sanak saudara, kaum kerabat; (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.</p> <p>b. Secara sosiologis, keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami-istri, baik beserta maupun tanpa anak.</p> <p>c. Undang-Undang RI No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menjelaskan bahwa</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya</p> <p>d. Bentuk keluarga pada asalnya terdiri dari keluarga kecil (<i>Nuclear family</i>) dan keluarga luas (<i>extended family</i>). <i>Nuclear family</i> beranggotakan orang tua, bisa kedua orang tua atau salah satunya, ayah atau ibu, beserta atau tanpa anak.</p> <p>e. Dalam Al-Qur'an keluarga disebut dengan <i>al-Ahl</i>, seperti yang tercantum dalam QS. At-Tahrim/66: 6</p> <p style="text-align: center;">يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا</p> <p style="text-align: center;">“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.</p> <p>f. Al-Maraghi menafsirkan “<i>al-ahl</i>” yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan <i>khadam</i> (pembantu).</p> <p>g. Struktur keluarga sakinah menganut pola keluarga luas (<i>extended family</i>), yang di samping mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota keluarga inti, juga mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota keluarga dekat dari kedua pihak pasangan suami-istri.</p> <p>h. Dalam Al-Quran tanggung jawab terhadap kerabat dekat disebut dengan ‘<i>asyirah</i>. Firman Allah dalam QS. Asy-Syu'ara'/26: 214.</p> <p style="text-align: right;">وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.</p> <p>i. Isyarat Al-Quran akan adanya keluarga luas dapat dipahami pada adanya konsep mahram dan ahli waris dalam keluarga.</p> <p>j. Implementasi tanggung jawab terhadap keluarga luas dapat bersifat ekonomis, pendidikan, atau psikologis. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 215.</p> <p style="text-align: center;">يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ</p> <p>“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan”. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya”.</p> <p>k. Keluarga semi <i>exstended family</i> akan menjadi lembaga keluarga yang mampu memecahkan berbagai penyakit keluarga, baik materiil maupun immateriil.</p> <p>1.1.2. Sakinah</p> <p>a. Sakinah dalam Bahasa Arab, <i>sakana-yaskunu-suknan</i>. Artinya tenang, senang, diam, tidak bergerak, tidak bergejolak, menempati rumah, memakai tanda sukun.</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>b. <i>As-Sakinah</i> bermakna <i>at-tuma'ninah wal-waqar wal mahabbah</i> (ketenangan, kemuliaan, dan kehormatan)</p> <p>c. Penyebutan <i>sakinah</i> dalam Al Qur'an terdapat enam ayat yaitu menggunakan kata <i>sakinah</i>:</p> <p>وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ</p> <p><i>"Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman". (Q.S. Al-Baqarah/2: 248)</i></p> <p>هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَكَانَ اللهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا</p> <p><i>"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Al-Fath/48: 4)</i></p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا</p> <p><i>“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)”.</i> (Q.S. Al-Fath/48: 18).</p> <p>إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا</p> <p><i>“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.</i> (Q.S. Al-Fath/48: 18).</p> <p>ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>“Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir”. (Q.S. At-Taubah/9: 26)</p> <p>إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ</p> <p>“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. At-Taubah/9:40)</p> <p>d. Penggunaan kata <i>sakinah</i> dalam enam ayat tersebut pada dasarnya memiliki substansi makna yang sama, yaitu bahwa <i>sakinah</i> itu perasaan tenang yang datang dari Allah SWT.</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>e. Kata sakinah dalam hadist , misalnya dalam sabda Rasulullah SAW: “Kalian harus tenang (dalam melakukan sesuatu) [H.R. al Bukhari]”</p> <p>f. <i>As-Sakinah</i> lawan katanya al-‘ajalah yang bermakna tergesa-gesa. Dengan demikian berbuat kebaikan tidak perlu tergesa-gesa, tetapi dilakukan dengan tenang dan penuh pertimbangan.</p> <p>g. Kondisi sakinah tidak hadir begitu saja, tetapi harus diusahakan dan diperjuangkan dengan sabar dan tenang.</p> <p>1.1.3. Keluarga Sakinah</p> <p>a. Keluarga sakinah merupakan penjabaran firman Allah dalam Surah Ar-Rum/30: 21, bahwa tujuan berkeluarga adalah untuk mewujudkan ketenteraman atau ketenangan dengan dasar <i>mawaddah wa rahmah</i> (saling mencintai dan penuh kasih sayang). Firman Allah:</p> <p style="text-align: center;">وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ</p> <p>“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. Ar-Rum/30: 21)</p> <p>b. Sakinah dimaknai sebagai kedamaian, ketentraman, keharmonisan,</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>kekompakkan, dan kehangatan</p> <p>c. Terwujudnya sakinah merupakan hasil dari berkembangnya <i>mawaddah wa rahmah</i> dalam keluarga.</p> <p>d. Mawaddah dimaknai sebagai rasa saling mencintai dan menyayangi dengan penuh rasa tanggung jawab.</p> <p>e. Rahmah bermakna saling pengertian, penghormatan, dan tanggung jawab antara satu sama lain.</p> <p>f. Keluarga sakinah dapat didefinisikan sebagai “Bangunan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan tercatat di KUA yang dilandasi rasa saling menyayangi dan menghargai dengan penuh rasa tanggung jawab dalam menghadirkan suasana kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai Allah SWT”.</p>	
		1.2. Landasan pembentukan keluarga sakinah	<p>1.2.1. Keluarga sakinah dibentuk berdasarkan pada tauhid, yaitu adanya kesadaran bahwa semua proses dan keadaan kehidupan kekeluargaan harus berpusat pada Allah SWT.</p> <p>1.2.2. Semua kepemilikan berasal dari Allah dan kembali kepada Allah. Oleh karena itu semua kegiatan harus dilakukan karena Allah SWT. Firman Allah:</p> <p style="text-align: center;">لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاِنْ تُبَدُوْا مَا فِىْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفٰوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهٖ ٱللَّهُ فَيَعْزِزُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللَّهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ</p> <p>“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S. Al-Baqarah/2: 284)</p> <p>1.2.3. Tauhid sebagai landasan pembentukan keluarga sakinah tercermin dalam tauhid rububiyah, mulkiyyah, dan uluhiyyah yang merupakan esensi ajaran tauhid yang ada dalam surah Al-Fatihah/1: 1-5.</p> <p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥</p> <p>(1) Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (3) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang(4)Yang menguasai di Hari Pembalasan (5) Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.</p> <p>a. Tauhid rububiyah merupakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan Pencipta, Pemelihara,, Pemberi Hidup dan Pengendali semua makhluk.</p> <p>b. Tauhid Mulkiyyah merupakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki dan menguasai seluruh makhluk dan alam semesta.</p> <p>c. Tauhid uluhiyyah merupakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang dijadikan Ilah yang harus dipatuhi dan ditaati, diagungkan dan dimuliakan, menjadi sumber pengabdian dan</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>tujuan menjalani kehidupan.</p> <p>1.2.4. Landasan tauhid keluarga sakinah diterapkan dalam proses pemilihan pasangan, dalam proses pencapaian kesejahteraan, dan kebahagiaan, serta dalam proses pemecahan masalah yang dihadapi keluarga.</p> <p>1.2.5. Landasan tauhid dalam kehidupan keluarga menumbuhkan perasaan tenteram, mendorong motivasi keberhasilan, meluruskan arah kebingungan, serta meredam frustrasi dalam kehidupan</p> <p>1.2.6. Landasan tauhid juga menghindarkan munculnya orientasi egoistis, materialistis, maupun mistis (syirik) dalam kehidupan keluarga.</p>	
		1.3. Asas Keluarga sakinah	<p>1.3.1. <i>Asas Karamah Insaniyah</i></p> <p>a. Asas karamah insaniyah menempatkan manusia (laki-laki dan perempuan) sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kemuliaan dan kedudukan utama.</p> <p>b. Allah menciptakannya dengan berbagai macam potensi, memuliakan dengan memberikan berbagai macam keutamaan dan memilihnya menjadi wakil Allah untuk memakmurkan dunia dan mewujudkan kesejahteraan umat manusia (<i>humanism religious</i>). Firman Allah:</p> <p style="text-align: center;">وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠</p> <p><i>“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang</i></p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan". (Q.S. Al-Isra'/17: 70).</i></p> <ul style="list-style-type: none"> c. Manusia mulia karena memiliki kelebihan-kelebihan, di antaranya ia memiliki potensi keberagaman, moral, indra, akal, hati nurani yang dapat membedakan perbuatan baik, mulia, utama, dengan perbuatan buruk, hina dina. d. Dalam keluarga sakinah, setiap anggota keluarga saling memuliakan, menghargai, dan saling mendukung dalam mewujudkan keberhasilan serta kebahagiaan lahir dan batin e. Asas karamah insanियah dapat menghindari diri dari tindak kekerasan dan ketidakadilan. <p>1.3.2. Asas Hubungan Kesetaraan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pola hubungan antar manusia yang didasarkan pada sikap penilaian bahwa semua manusia mempunyai nilai sama. b. Perbedaan status dan peran seseorang tidak menimbulkan perbedaan nilai kemanusiaanya dihadapan orang lain. Hanya ketaqwaan yang membedakan nilai kemanusiaan seseorang dihadapan Allah SWT. c. Hubungan kesetaraan yang dilandaskan pada nilai kemanusiaan dan ketaqwaan diabadikan Allah dalam surah Al-Hujurat/49: 13. <p style="text-align: center;">يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p style="text-align: center;">إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣</p> <p><i>“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.</i></p> <p>d. Pola hubungan antar anggota keluarga yang didasarkan pada kesetaraan nilai kemanusiaan mendorong munculnya sikap tafahum, tasamuh, dan penghargaan terhadap orang lain walau status dan usia berbeda.</p> <p>e. Pola ini menghindarkan sikap subordinatif, eksploitatif, dan tindakan kekerasan terhadap orang lain.</p> <p>f. Pola kesetaraan mendorong munculnya sifat dialogis, saling menghargai, saling mengisi, dan menyuburkan kasih sayang antar keluarga.</p> <p>1.3.3. Asas Keadilan</p> <p>a. Dalam Bahasa Arab adil dimaknai dengan <i>wad'u syai_j fii mahillah</i> yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Bisa juga dimaknai dengan memberikan hak-hak yang dimiliki sesuai fungsi dan peranannya.</p> <p>b. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa keadilan merupakan asas yang harus dipegang oleh setiap manusia</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>c. Keadilan merupakan refleksi dari ketakwaan. Firman Allah:</p> <p style="text-align: center;">أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ</p> <p><i>“Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.</i> (Q.S. Al-Maidah/5: 8).</p> <p>d. Allah memberikan pengajaran kepada manusia agar menegakkan keadilan sekaligus berbuat ihsan, menebar kebaikan kepada keluarga, kerabat dan ummat, menghindari diri dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Firman Allah:</p> <p style="text-align: center;">إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ</p> <p><i>“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.</i> (Q.S. An-Nahl/16: 90)</p> <p>e. Bersikap adil terhadap keluarga tampak dalam perlakuan dan pemenuhan hak-hak semua anggota keluarga secara baik dan seimbang</p> <p>f. Apabila ada penyimpangan perilaku anggota keluarga, mereka</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>mampu menegakkan kebenaran dengan adil dan baik walaupun berat melakukannya. Firman Allah:</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا</p> <p>“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. An-Nisa’/4: 135).</p> <p>1.3.4. Asas Mawaddah wa Rahmah (Kasih Sayang)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mawaddah dimaknai sebagai kasih sayang yang lahir dari interaksi fisik, sedangkan <i>rahmah</i> adalah kasih sayang yang lahir dari interaksi batin. Mawaddah adalah cinta plus, hadir dari hati yang begitu lapang dan kosong dari keburukan, sehingga pintu-pintunya pun tertutup untuk dimasuki keburukan Orang yang di dalam hatinya ada mawaddah tidak akan memutuskan 	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>hubungan seperti apa yang terjadi pada orang bercinta</p> <p>d. <i>Rahmah</i> menghasilkan kesabaran, murah hati, tidak cemburu buta, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak menjadi pemarah apalagi pendendam.</p> <p>e. <i>Mawaddah wa rahmah</i> dalam keluarga adalah keadaan jiwa pada masing-masing individu anggota keluarga yang memiliki perasaan lekat secara suka rela pada orang lain, yang diikuti dorongan dan usaha untuk menjaga melindunginya.</p> <p>f. <i>Mawaddah wa rahmah</i> menimbulkan rasa saling pengertian, penghormatan, tanggung jawab antara yang satu dengan yang lainnya.</p> <p>g. <i>Mawaddah wa rahmah</i> menjadi sumber ketentraman, kedamaian, keharmonisan, kekompakkan, kehangatan, keadilan, kejujuran, dan keterbukaan dalam rumah tangga. (Q.S. Ar-Rum/30:21).</p> <p style="text-align: center;"> وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ </p> <p><i>“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Ar-Rum 30:21)</i></p> <p>h. <i>Mawaddah wa rahmah</i> dalam suatu keluarga merupakan perekat yang mendorong tumbuhnya rasa saling mencintai, membutuhkan,</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>melindungi, dan menghormati antar anggota keluarga.</p> <p>1.3.5. Asas Pemenuhan Kebutuhan Hidup Sejahtera Dunia dan Akhirat</p> <p>a. Keluarga sakinah dirancang mampu memenuhi kebutuhan pokok keberlangsungan dan kesejahteraan yang mengandung kemaslahatan dunia akhirat.</p> <p>b. Al-Qur'an menganjurkan setiap manusia berdoa untuk memperoleh keberkahan dunia dan akhirat (Q.S. Al-Baqarah/2: 201)</p> <p style="text-align: center;">وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ</p> <p style="text-align: center;"><i>"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".</i></p> <p>c. Manusia memiliki beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh keluarga untuk mengembangkan potensinya</p> <p>1) Kebutuhan spiritual dalam bentuk keyakinan kepada Allah yang Maha Esa (kebutuhan ketauhidan). Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:</p> <p style="text-align: center;">وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p data-bbox="1093 288 1845 411"> أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَرِفِينَ ۗ ۱۷۲ </p> <p data-bbox="1084 432 1845 762"> “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A'raf/7:172). </p> <p data-bbox="1084 799 1240 831">Firman Allah:</p> <p data-bbox="1093 879 1845 1007"> فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ ۳۰ </p> <p data-bbox="1084 1027 1845 1230"> “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”. (Q.S. Ar-Rum/30:30). </p> <p data-bbox="1025 1283 1845 1358"> 2) Manusia mempunyai kebutuhan ‘budiyah yaitu dorongan untuk menghamba, mengabdikan, dan taat kepada Allah. Firman Allah: </p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p style="text-align: right;">وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ</p> <p>“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat/51:56)</p> <p>3) Manusia mempunyai potensi kekhalifahan, yaitu dasar memenuhi kebutuhan kesejahteraan bagi manusia dengan melakukan eksplorasi alam secara benar. Firman Allah:</p> <p style="text-align: right;">وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً</p> <p>“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. (Q.S. Al-Baqarah/2:30). Firman Allah:</p> <p style="text-align: right;">ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ</p> <p>“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S. Ar-Rum/30:41).</p> <p>4) Manusia mempunyai kebutuhan <i>jasadiyyah</i> yang mendorong agar dirinya bertahan secara fisik, dan pemenuhan kebutuhan biologis, yang dilengkapi dengan adanya dorongan kenikmatan. Dorongan kenikmatan dapat menguasai kehidupan manusia.</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>Pelatihan pengendalian terhadap penguasaan kenikmatan bisa dilakukan melalui puasa. Firman Allah:</p> <p>وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ</p> <p><i>“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”. (Q.S. Al-Hijr/15:28).</i></p> <p>5) Manusia mempunyai kebutuhan berfikir, ingin tahu, ingin belajar, dan ingin berkembang. Pengembangan intelektualitas perlu diikuti dengan pengembangan rasa kesyukuran kepada Allah terhadap hasil karya intelektualitasnya.</p> <p>وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱</p> <p><i>“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”. (Q.S. Al-Baqarah/2:31).</i></p> <p>يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p style="text-align: right;">تَعْمَلُونَ خَيْرٍ</p> <p>“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadilah/58: 11).</p> <p>d. Kelima kebutuhan dasar tersebut dalam konsep keluarga sakinah disimpulkan menjadi lima kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi dalam keluarga.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kebutuhan spiritual 2) Kebutuhan pendidikan 3) Kebutuhan ekonomi 4) Kebutuhan hubungan sosial 5) Kebutuhan kesehatan dan pengelolaan lingkungan. 	
		1.4. Tujuan pembentukan keluarga sakinah	<p>1.4.1. Mewujudkan Insan yang Bertakwa</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Insan yang bertakwa adalah manusia yang berkembang semua potensi-potensi kemanusiaanya secara optimal, sehingga menjadi pribadi muslim yang <i>kaffah</i> (utuh) seluruh potensinya. b. Yaitu potensi <i>tuhidyyah</i>, <i>‘ubudiyah</i>, kekhalifahan, <i>jasadiyyah</i>, dan <i>aqliyyah</i>. c. Taqwa adalah nilai hidup yang tertinggi bagi manusia di hadirat Allah SWT. Firman Allah: <p style="text-align: center;">يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنثٰى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْا</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p style="text-align: center;">إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝۱۳</p> <p><i>“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat/2: 31)</i></p> <p>d. Tanda-tanda ketakwaan seseorang. Firman Allah (Q.S. Al-Baqarah/2: 177)</p> <p style="text-align: center;">لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَآلَمَاتِنَا وَآلَمَاتِنَا عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ</p> <p><i>“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan</i></p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>(memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.</i></p> <p>e. Dalam ayat-ayat lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri ketakwaan. Di antaranya: Surah Al-Baqarah/2: 2-4, 177, 183, 192; Ali Imran/3: 76, 102, 133-134; Al-A'raf/7: 26, 128, 156; At-Taubah/9: 8; An-Nahl/16: 128); At-Talaq/65: 2-4; An-Naba'/78: 31.</p> <p>f. Orang yang bertakwa akan mendapat jalan keluar dari kesulitan, rizki tanpa diduga, kemudahan dalam urusannya, limpahan berkah dari langit dan bumi, <i>mahabbah</i> dari Allah dan kesuksesan atau keberuntungan.</p> <p>g. Dilihat dari kerangka ajaran Islam, hakikat takwa sebenarnya merupakan integralisasi antara aqidah, akhlak, ibadah, dan <i>mu'amalah duniyiyah</i>.</p> <p>h. Ciri-ciri takwa terkait dengan aspek akidah adalah berkaitan dengan rukun iman yang enam</p> <p>i. Takwa yang terkait dengan akhlak adlah memohon pertolongan, ampunan, dan taubat dari kesalahan-kesalahan. Selain itu mampu menahan amarah, pemaaf, menepati janji, bersikap sabar dalam menghadapi tantangan hidup dan berdkwah, berbusana muslim</p> <p>j. Takwa yang berkaitan dengan ibadah adalah mendirikan shalat, infaq, menunaikan ibadah haji dan umrah dengan sempurna, serta doa mohon kebaikan dunia dan akhirat.</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>k. Takwa <i>mu'amalah duniawiyah</i> selalu dermawan, sabar dalam dakwah, <i>hikmah, mau'izah hasanah, dan mujadilah bil ahsan.</i></p> <p>1.4.2. Mewujudkan Masyarakat yang Berkemajuan</p> <p>a. Terbentuknya masyarakat berkemajuan, berdaya, bahagia lahir batin merupakan tujuan diturunkannya Al-Quran.</p> <p>b. Agar masyarakat mencapai predikat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir batin, diperlukan beberapa persyaratan, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) menunjukkan suasana ketkwaan kepada Allah SWT. 2) Mengembangkan sifat adil berdasarkan nilai keislaman dan bebas dari ketidakseimbangan ekonomi serta ketimpangan sosial <p>c. Pada setiap anggota dalam masyarakat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir batin harus tumbuh rasa saling memiliki dan tumbuh pula dorongan untuk memperhatikan kebahagiaan dan kemajuan anggota masyarakat yang lain.</p> <p>d. Dalam pesan Q.S. Ali Imran/3:110 dan Al-Baqarah/2:143, masyarakat Islam yang diidealkan merupakan perwujudan <i>khairu ummah</i> (ummat terbaik) yang memiliki posisi dan peran <i>ummatan wasatan</i> (ummat tengahan) dan <i>syuhada 'ala al nas</i> (pelaku sejarah) dalam kehidupan manusia.</p> <p>e. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang didalamnya ajaran Islam Berlaku dan menjiwai seluruh bidang kehidupan yang dicirikan dengan ber-Tuhan dan beragama, berpersaudaraan, berakhlak, dan beradab, berhukum syari, berkesejahteraan, bermusyawarah,</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>berihsan, berkemajuan dan berketertiban.</p> <p>f. Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat madani (<i>civil society</i>) yaitu masyarakat yang maju, adil makmur, demokratis, mandiri, bermartabat, berdaulat, dan berakhlak mulia yang dijiwai nilai-nilai ilahiyah.</p> <p>g. Masyarakat berkemajuan, berdaya dan bahagia lahir batin merupakan tempat bernaung manusia takwa yang telah dilahirkan oleh keluarga sakinah.</p> <p>h. Seorang muslim harus memiliki usaha untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan serta memajukan masyarakat.</p> <p>i. Tanpa adanya upaya melakukan layanan untuk mengentaskan kemiskinan, kebodohan, memberdayakan, dan memajukan masyarakat, maka shalat yang merupakan perbuatan terpuji dapat berubah menjadi perbuatan mendustakan. Firman Allah:</p> <p style="text-align: center;">أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالَّذِينَ ۱ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۲ وَلَا يُحِصُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۳ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۴ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۵ الَّذِينَ هُمْ بِرَاءُونَ ۶ وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ ۷</p> <p>1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya 6. orang-orang yang berbuat riya 7. dan enggan (menolong dengan)</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>barang berguna</i>". (Q.S. Al-Ma'un/107: 1-7).</p> <p>j. Untuk mewujudkan masyarakat yang berkemajuan, memerlukan kehadiran satuan-satuan keluarga sakinah sebagai modal terwujudnya <i>qariyyah tayyibah</i>.</p> <p>k. <i>Qariyyah tayyibah</i> adalah suatu perkampungan atau desa dimana warganya yang beragama Islam menjalankan ajaran Islam secara baik dalam hubungannya dengan Allah (<i>hablun minallah</i>) maupun hubungan sesama manusia (<i>hablun minannas</i>) dalam segala aspek sehingga terwujud masyarakat Islam yang maju dan bermartabat.</p> <p>l. <i>Qariyyah tayyibah</i> memiliki karakteristik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Masjid/ tempat ibadah berfungsi sebagai pusat ibadah, pelayanan sosial dan menjadi pusat kegiatan masyarakat. 2) Masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang maju. 3) Masyarakat memiliki berbagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi warganya. 4) Masyarakat memiliki derajat kesehatan yang tinggi, baik fisik, psikis, dan lingkungan. 5) Masyarakat memiliki hubungan sosial yang harmonis. 6) Masyarakat memiliki kepedulisan sosial yang tinggi. 7) Masyarakat memiliki kesadaran hukum dan politik yang tinggi. 8) Masyarakat memiliki kehidupan kesenian dan kebudayaan Islami yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. 9) Masyarakat mampu memanfaatkan teknologi dan informasi yang ada untuk kemajuan dan kemakmuran masyarakat. 	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
		1.5. Fungsi Keluarga Sakinah	<p>1.5.1. Fungsi Keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mendorong keluarga agar dapat menjadi wahana pembinaan kehidupan beragama, yaitu beriman, bertakwa, beribadah, dan berakhlak karimah b. Keluarga berfungsi sebagai tempat menanamkan keyakinan beragama, serta mengamalkan dan membiasakan praktik keberagamaan. <p>1.5.2. Fungsi Biologis dan Reproduksi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sebagai tempat untuk memeneuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan, sehingga semua anggota dapat mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. b. Terkait dengan fungsi reproduksi agar dapat menerapkan cara hidup sehat dan memperhatikan kesehatan reproduksi untuk meneruskan keturunan, memlihara dan membesarkan anak, serta pelibatan laki-laki dalam tanggung jawab reproduksi. <p>1.5.3. Fungsi Peradaban</p> <p>Menempatkan keluarga menjadi wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai peradaban atau budaya yang luhur dengan dijiwai spirit keislaman.</p> <p>1.5.4. Fungsi Cinta Kasih</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>a. Cinta kasih (<i>mawadah wa rahmah</i>) menempatkan keluarga sebagai wahana interaksi dan membangun ikatan batin sebagai bentuk cinta kasih diantara anggota keluarga.</p> <p>b. Cinta kasih juga memiliki makna untuk mendorong keluarga agar dapat menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.</p> <p>c. Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut keteladanannya untuk menunjukkan penghormatan dan perlakuan yang ihsan terhadap anak-anak dan perempuan, serta menjauhkan diri dari praktik kekerasan dan penelantaran keluarga.</p> <p>1.5.5. Fungsi Perlindungan</p> <p>a. Menempatkan keluarga sebagai wahana untuk memberikan perlindungan fisik, mental, maupun moral.</p> <p>b. Perlindungan fisik dimaksudkan agar anggota keluarga tidak merasakan lapar, haus, dingin, panas, dan rasa sakit.</p> <p>c. Perlindungan mental dimaksudkan agar terhindar dari kekecewaan, frustrasi, ketakutan yang disebabkan adanya tindakan kekerasan, konflik, dan pengaruh-pengaruh luar.</p> <p>d. Perlindungan moral dilakukan agar terhindar dari perilaku buruk, jahat, dan tidak patut.</p> <p>1.5.6. Fungsi Kemasyarakatan</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>a. Semua anggota keluarga didorong agar dapat bergaul secara baik, santun, harmonis, dengan kerabat, tetangga, teman di sekolah, di masyarakat, di organisasi, di masjid dan di tempat2 umum.</p> <p>b. Keluarga-keluarga perlu memiliki kepedulian sosial dan membangun hubungan sosial yang ihsan, ishlah, dan ma'ruf dengan tetangga-tetangga sekitar maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masyarakat. Sehingga tercipta <i>qariyah tayyibah</i> dalam masyarakat setempat.</p> <p>1.5.7. Fungsi Pendidikan</p> <p>a. Fungsi ini menuntut keluarga melakukan pendidikan dengan cara mendidik anggota keluarga sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensinya.</p> <p>b. Memfasilitasi dan mendorong agar aktif dalam pendidikan kemasyarakatan.</p> <p>c. Memberikan perhatian dan kesungguh-sungguhan dalam mendidik anak-anak dan menciptakan suasa yang harmonis agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negative, serta tercipta suasana pendidikan keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.</p> <p>1.5.8. Fungsi Ekonomi</p> <p>Dapat mendorong anggota keluarga agar dapat membina kualitas kehidupan ekonomi keluarga sekaligus bersikap realistis serta bertanggung jawab terhadap terpenuhinya kebutuhan keluarga.</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>1.5.9. Fungsi Pelestarian Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Fungsi ini dilakukan dengan cara menjaga kelestarian lingkungan hidup, menciptakan lingkungan hidup yang bersih, sehat, aman penuh keindahan serta memanfaatkan tanah pekarangan untuk usaha produktif. b. Usaha itu dapat berupa penanaman tanaman obat, sayur-sayuran, buah-buahan yang dimanfaatkan untuk kepentingan keluarga. <p>1.5.10. Fungsi Rekreasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menempatkan keluarga sebagai wahana melepas kepenatan dan kelelahan setelah seharian menunaikan kegiatan di luar rumah, baik sekolah atau kuliah, bekerja kegiatan kemasyarakatan, keorganisasian maupun penyaluran hobi. b. Suasana rekreatif diwujudkan dalam kehidupan berkeluarga baik di rumah maupun di luar rumah. <p>1.5.11. Fungsi Internalisasi Nilai-nilai Keislaman yang Berkemajuan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut keteladanan (<i>uswah hasanah</i>) dalam mempraktekan kehidupan yang Islami. b. Tertanamnya ihsan/kebaikan dan bergaul dengan ma'ruf, saling menyayangi dan mengasihi, menghormati hak-hak anak, menghormati antar anggota keluarga, memberikan pendidikan akhlak 	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>yang mulia secara paripurna, hingga memelihara keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta menyantuni anggota keluarga yang tidak mampu.</p> <p>1.5.12. Fungsi Kaderisasi</p> <p>Fungsi kaderisasi untuk menyiapkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya sehingga tumbuh menjadi generasi muslim yang dapat menjadi pelopor, pelansung dan penyempurna gerakan dakwah di kemudian hari, khususnya gerakan dakwah Muhammadiyah.</p>	
2.	Membahas tentang Pernikahan Sebagai Pijakan Pembinaan Keluarga Sakinah	2.1. Pernikahan adalah Sunatullah	<p>2.1.1. Firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat/51:49</p> <p style="text-align: center;">وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ</p> <p><i>“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.</i></p> <p>Firman Allah dalam Q.S. Yasin/36:36.</p> <p style="text-align: center;">سُبْحٰنَ الَّذِي خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ</p> <p><i>“Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.</i></p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			2.1.2. Perjodohan manusia diatur melalui hukum perkawinan agar terjaga eksistensi (keberadaan) manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah dan untuk menunaikan misi kekhalfahan.	
		2.2. Pemilihan Calon Suami-isteri	<p>2.2.1. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup berkeluarga pada dasarnya ditentukan oleh keserasian antara suami dan isteri.</p> <p>2.2.2. Perkawinan yang dilakukan seorang laki-laki dan perempuan tidak hanya sekedar suka sama suka, melainkan harus sekufu dari segi agama, moral, pendidikan dan sosial. Rasulullah SAW. bersabda:</p> <p style="text-align: center;">تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ</p> <p style="text-align: center;">(رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)</p> <p><i>“Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung”.</i> (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah)</p> <p>Rasulullah SAW bersabda:</p> <p style="text-align: center;">لَا تَزَوَّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهنَّ فَعَسَى حُسْنِهنَّ أَنْ يَرُدِّيَنَّ وَلَا تَزَوَّجُوا لِأَمْوَالِهنَّ فَعَسَى أَمْوَالِهنَّ أَنْ يَطْغِيَنَّ وَلَكِنْ تَزَوَّجُوا عَلَى الدِّينِ، وَآمَةٌ حَرَمَاءُ سَوْدَاءُ ذَاتِ دِينٍ أَفْضَلُ (واه ابن ماجه)</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>“Jangan kamu mengawini perempuan karena kecantikannya, sebab kecantikan itu mungkin akan menjerumuskan kamu kepada kerendahan budi, jangan pula kamu mengawininya karena kekayaannya, sebab kekayaan itu mungkin akan menariknya kepada perbuatan tidak pantas, tetapi kawinilah perempuan atas dasar pertimbangan kekuatan agamanya. Sungguh budak perempuan yang beragama meskipun terpotong telinganya dan berkulit hitam lebih utama dikawini. (HR. Ibnu Majah).</i></p> <p>2.2.3. Pernikahan dengan orang yang seagama dapat melancarkan perjalanan kehidupan berkeluarga, karena <i>way of life</i> (pandangan hidup)-nya seirama.</p> <p>2.2.4. <i>Kafaah</i> dalam aspek agama bagi calon suami/istri yang dimaksud adalah sama-sama memiliki kesefahaman dalam keagamaan dan ke Islaman.</p> <p>2.2.5. Aspek-aspek materiil, semacam kecantikan/ketampanan, harta kekayaan, jabatan, dan sebagainya dipertimbangkan setelah factor agama terpenuhi.</p> <p>2.2.6. Lebih dari itu perkawinan adalah untuk menjaga keselamatan agama dan nilai-nilai moral bagi anak dan keturunan</p> <p>2.2.7. Orang Muslim baik laki-laki maupun perempuan dilarang menikah dengan non muslim kecuali mereka telah beriman sebelum menikah. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2:221.</p> <p>وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أُعْجَبُكُمْ</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p data-bbox="981 292 1843 416"> أَوْلَيْكَ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ </p> <p data-bbox="981 435 1843 807"> “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”. </p> <p data-bbox="887 858 1843 935"> 2.2.8. Dalam pemilihan jodoh, persetujuan dan kerelaan kedua pihak, baik laki-laki maupun perempuan merupakan keharusan </p> <p data-bbox="887 943 1843 1062"> 2.2.9. Nabi pernah menerima pengaduan seorang janda yang dipaksa nikah oleh ayahnya lalu beliau memerintahkan untuk membatalkan pernikahannya. </p> <p data-bbox="981 1110 1843 1235"> عَنْ خَنْسَاءِ بِنْتِ خِدَامِ الْأَنْصَارِيَِّّةِ أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِيَ تَبِيٌّ فَكَرِهَتْ ذَلِكَ فَأَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ نِكَاحَهُ (رواه البخاري) </p> <p data-bbox="981 1254 1843 1410"> “Khansa Binti Khidzam al Ansariyyah meriwayatkan bahwa ayahnya menikahkannya, sedangkan dia seorang janda dan tidak menyukai hal itu, lalu dia mendatangi Rasulullah SAW dan beliau membatalkan pernikahannya. (HR. Bukhari). </p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>عَنِ ابْنِ بَرِّ يَدَهُ , عَنْ أَبِيهِ , قَالَ: جَاءَتْ فَتَاةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَقَالَتْ: إِنَّ أَبِي زَوَّجَنِي ابْنَ أَخِيهِ , لِيَرْفَعَ بِي خَسِيسَتَهُ , قَالَ: فَجَعَلَ الْأَمْرَ إِلَيْهَا , فَقَالَتْ: قَدْ أَجَزْتُ مَا صَنَعَ أَبِي , وَلَكِنْ أَرَدْتُ أَنْ تَعْلَمَ النِّسَاءُ أَنَّ لَيْسَ إِلَيَّ الْأَبَاءُ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ (رواه ابن ماجه)</p> <p><i>“Anak Buraidah meriwayatkan bahwa ayahnya berkata, “Seseorang gadis datang kepada Rasulullah SAW., lalu ia berkata-kata, “ayahku telah mengawinkanku dengan anak laki-laki saudaranya untuk mengangkat martabatnya”, lalu Rasulullah menyerahkan urusan itu kepada gadis tersebut, maka gadis tersebut berkata , “Aku telah membolehkan apa yang ayahku perbuat kepadaku, akan tetapi aku bermaksud (dengan tindakan saya ini) agar para perempuan tahu bahwasanya tidak ada urusan apa-apa bagi para ayah dalam perkara ini (HR. Ibnu Majah).</i></p> <p>2.2.10. Pasal 6 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa perkawinan di dasarkan atas persetujuan kedua mempelai. Mengenai persetujuan para pihak, ini juga meliputi izin wali.</p> <p>2.2.11. Hal penting dalam pemilihan jodoh dalah mempertimbangkan usia perkawinan. Al-Quran mengisyaratkan pentingnya kematangan usia perkawinan dalam Surah An-Nisa/4:6.</p> <p>وَابْتَلُوا الْيَتَامَى حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p style="text-align: right;">أَمْوَالَهُمْ^{أَوْصِي}</p> <p>“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya”.</p> <p>2.2.12. Dalam UU Pasal 7 ayat 1 Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 tahun, dan pihak perempuan sudah mencapai usia 16 tahun.</p> <p>2.2.13. Sebagian masyarakat Islam melaksanakan pernikahan bagi anaknya pada usia kanak-kanak. Hal ini mengacu pada hadist Nabi SAW:</p> <p style="text-align: center;">عن عائشة أن النبي صل الله عليه وسلم تزوجها وهي بنت ست سنين وبني بها وهي بنت تسع سنين : رواه البخاري</p> <p>“Dari ‘Aisyah bahwa Nabi SAW., menikahinya ketika berumur 6 tahun dan mulai hidup bersama ketika usianya 9 tahun (H.R. al-Bukhari)</p> <p>Hadis tentang pernikahan Rasulullah SAW dengan ‘Aisyah ini seringkali dijadikan rujukan untuk praktek pernikahan anak sebagaimana terjadi hingga saat ini. Oleh karena itu riwayat hadist ini semestinya diposisikan dengan benar melalui tiga tinjauan:</p> <p>a. Hadist tersebut perlu dibaca secara kritis. Riwayat tentang usia ‘Aisyah ra ketika melakukan pernikahan tersebut hanya berasal dari Hisyam bin ‘Urwah sehingga hanya Hisyam sendirilah yang menceritakan umur ‘Aisyah saat dinikahi Nabi SAW. tidak oleh Abu</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>Hurairah atau Anas Bin Malik. Hisyam pun baru meriwayatkan hadist ini pada saat di Irak ketika usianya memasuki 71 tahun. Ya'qub Bin Sya'bah mengatakan tentang Hisyam, "apa yang dituturkan Hisyam sangat terpercaya, kecuali yang diceritakannya saat ia menetap di Irak". Ya'qub bin Syaibah menambahkan bahwa Malik bin Anas menolak penuturan Hisyam yang dilaporkan ke penduduk Irak. Menurut para ahli bahwa tatkala usia Hisyam sudah lanjut, dan ingatannya sudah menurun. Dengan demikian riwayat yang menyebutkan usia perkawinan Aisyah r.a. yang bersumber dari Hisyam patut dikritisi.</p> <p>b. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat bahwa 'Aisyah dipersunting Nabi SAW berdasarkan perintah Allah yang hadir melalui mimpi Nabi SAW yang beliau kisahkan kepada Aisyah ra.</p> <p>عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا أُرَيْتِكَ فِي الْمَنَامِ مَرَّتَيْنِ أَرَى أَنَّكَ فِي سُرْقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ وَيَقُولُ هَذِهِ أَمْرُ أَتَيْتِكَ فَافْكَشْتِ عَنْهَا فَإِذَا هِيَ أَنْتَ فَاقُولُ إِنَّ يَكُ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ يَمْضِيهِ: رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ</p> <p><i>"Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa nabi SAW bersabda kepadanya: diperlihatkan kepadaku tentang dirimu dalam mimpiku sebanyak dua kali. Aku melihatmu pada sehelai sutra dan ia (malaikat) berkata kepadaku. " inilah istrimu, maka lihatlah!, ternyata perempuan itu adalah dirimu, lalu aku mengatakan, " jika ini memang dari Allah maka Dia pasti akan menjadikan hal itu terjadi (HR. Al-Bukhari).</i></p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>'Aisyah ra. adalah satu-satunya istri Nabi SAW. yang dipersunting diwaktu gadis dan muda. Sedangkan pernikahannya dengan 'Aisyah dimaksudkan sebagai cara untuk memelihara ilmu Islam yang berkaitan dengan <i>al-ahwal asy-syakhsiyyah</i> karena apa yang dilakukan Nabi bersama 'Aisyah ra merupakan sumber keilmuan Islam.</p> <p>c. Usia pernikahan 'Aisyah ra. perlu dilihat dari sisi historis. At-Tabari mengatakan bahwa keempat anak Abu Bakar dilahirkan istrinya pada zaman Jahiliyah, artinya mereka semua termasuk 'Aisyah dilahirkan sebelum tahun 610 M. dengan merujuk at Gabari 'Aisyah tidak dilahirkan pada tahun 613 melainkan sebelum 610. Jika Aisyah dinikahkan sebelum tahun 620 M, maka beliau dinikahkan pada usia di atas 10 tahun dan hidup sebagai isteri serumah dengan Nabi SAW pada usia di atas 13 tahun. Dengan demikian usia 'Aisyah saat pertama kali satu rumah dengan Nabi SAW adalah 17 dan 18 tahun (usia Asma 27 atau 28-10).</p> <p>d. Peristiwa pernikahan 'Aisyah ra. dengan Nabi Muhammad SAW terjadi pada periode Mekah. Masa tersebut merupakan masa turunnya ayat-ayat yang menuntun tentang akidah dan akhlak, belum memasuki masa-masa <i>tasyri'</i> yaitu masa dirumuskan hukum-hukum <i>far'iyyah 'amaliyyah</i>. Dengan demikian maka peristiwa pernikahan 'Aisyah dengan Nabi Muhammad SAW ketika 'Aisyah usia 6 tahun dan mulai bergaul dalam satu rumah pada usia 9 tahun, tidak dapat dijadikan landasan penetapan perkawinan anak-anak.</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
		2.3. Peminangan	<p>2.3.1. Dalam fikih munakahat, peminangan dikenal dengan khitbah. Dalam masa khitbah berarti sudah ada ikatan janji akan melakukan pernikahan</p> <p>2.3.2. Tiga hal yang bersifat fundamental perlu dibangun dalam setiap interaksi laki-laki perempuan sebagai calon pasangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Upaya preventif secara personal, dalam arti sebuah kesadaran diri laki-laki atau perempuan untuk menjaga kesucian diri. b. Upaya preventif yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam arti saling menghormati dan menjaga kesucian diri dari interaksi yang tidak sehat dan mengarah pada perbuatan yang mendekati perzinahan. Dalam hal ini prinsip dasar etika pergaulan mukmin-muminat telah Allah gariskan dalam QS An-Nur/24: 30-31 <p style="text-align: center;"> قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَرَادَ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ٣٠ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّالِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣١ </p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" 31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertauballah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".</i></p> <p>c. Masa ta'aruf merupakan masa terjadinya proses saling mengenal antar calon pasangan, agar dapat memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing.</p>	
		2.4. Hakikat pernikahan dalam	2.4.1. Islam mensyariatkan adanya pernikahan yang dimaksudkan untuk mengatur perjodohan diantara manusia yang merupakan naluri biologis	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
		Islam	<p>kemanusiaan untuk meneruskan keturunan, memperoleh ketenangan hidup, menumbuhkan dan memupuk rasa kasih sayang antara suami-isteri serta mengandung nilai-nilai religiusitas.</p> <p>2.4.2. Sunnatullah perkawinan dicatat Allah dalam Q.S. An-Nur/24: 32</p> <p>وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ</p> <p><i>“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.</i></p> <p>Rasulullah SAW bersabda:</p> <p>يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ (رواه البخارى و مسلم)</p> <p><i>“Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian yang sudah mampu untuk menikah, maka segeralah menikah, karena nikah akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan”.</i> (Mutaffaqun ‘Alaihi)</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>2.4.3. Nikah berasal dari Bahasa Arab <i>nikahun</i> yang memiliki dua nama : pertama bermakna ‘<i>aqad</i> (ikatan) dan yang kedua berarti <i>wata</i>’ (senggama).</p> <p>2.4.4. Pengertian nikah menurut istilah adalah:</p> <p>a. Dalam Fikih Munakahah, menurut Abu Israh pernikahan adalah:</p> <p style="text-align: center;">عَقْدٌ يُفِيدُ جِلَّ الْعُشْرَةِ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ وَتَعَاوَنُهُمَا وَيَجِدُ مَا لِكَيْلِهِمَا مِنْ حَقِّقٍ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ وَاجِبَاتٍ</p> <p style="text-align: center;"><i>“Perikatan yang memberikan efek hukum kebolehan mengadakan hubungan intim (suami-isteri) antara laki-laki dan perempuan, melakukan tolong menolong serta memberi batas hak bagi pemiliknya dan pemenuhan kewajiban antara keduanya”.</i></p> <p>b. Dalam Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan Bab 1, Pasal 1 disebutkan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang perempuan sebagai suami isteridengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.</p> <p>c. Dalam pasal 2 Kompilasi Hukum Islam (KHI) dirumuskan bahwa , “ Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau <i>mitsaqan ghalizhan</i> untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.</p> <p>d. Menurut K.H. Ahmad Azhar Basyir, M.A. (Mantan Ketum PP Muhammadiyah), perkawinan adalah melakukan suatu akad atau pperjanjian untuk mengikatkan diri antara laki-laki dan perempuan,</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara yang diridai Allah.</p> <p>2.4.5. Hak-hal Prinsip yang Terkait dengan Perkawinan dalam Islam</p> <p>a. Perkawinan dilakukan untuk memenuhi perintah agama dan merupakan manifestasi (perwujudan ibadah). Oleh karena itu melakukannya berarti menunaikan tuntunan agama. Dalam agama Islam telah diatur ketentuan-ketentuan perkawinan, baik terkait dengan syarat dan rukun pernikahan maupun ketentuan lainnya, misalnya tentang mahar, khutbah nikah, kemampuan melakukan pernikahan maupun <i>walimatul 'ursy</i>. Sabda Nabi Muhammad SAW.</p> <p><i>“Telah datang 3 (tiga) orang ke rumah istri-istri Nabi SAW. Mereka menanyakan tentang ibadah Nabi SAW. ketika mereka diberitahu (tentang hal tersebut) mereka memandang kecil (ibadahnya) lalu mereka berkata, “ di mana kami jika dibandingkan dengan Nabi SAW yang telah diampuni dosanya baik yang terdahulu maupun yang kemudian?”. Salah satu dari mereka berkata, “Saya akan shalat malam selamanya”. Yang lain mengatakan, “Saya akan puasa sepanjang waktu dan tidak berbuka”. Yang ketiga berkata, “Saya tidak akan mendatangi perempuan dan saya tidak akan menikah selamanya”. Rasulullah datang dan bersabda, “Kalian yang berkata ini dan itu, sesungguhnya aku adalah manusia yang paling takut kepada Allah dan paling bertkwa kepada-Nya diantara kalian, tetapi aku puasa dan aku berduka, aku shalat dan aku istirahat, aku juga</i></p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>menikahi perempuan. Maka barang siapa tidak menyukai sunnahku berarti dia bukan termasuk golonganku</i>". (HR. Al- Bukhari).</p> <p>Dalam hadist lain ditegaskan:</p> <p>إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الَّذِينَ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي (رواه البيهقي)</p> <p><i>"Apabila seseorang sudah menikah, maka berarti ia telah menyempurnakan separuh dari agamanya, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam menjaga separuh agama yang tersisa</i> (HR. Al-Baihaqi).</p> <p>b. Adanya ikatan atau perjanjian antara suami-isteri. Al-Quran menggambarkan perjanjian itu sebagai <i>mitsaqan ghalizhan</i> (perjanjian yang sangat kuat). Perjanjian ini diabadikan dalam surah an-Nisa (4):21.</p> <p>وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا</p> <p><i>"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat"</i>.</p> <p>Dalam Islam akad nikah bukan mu'amalah biasa, tetapi merupakan</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>perjanjian yang sangat kuat (<i>mitsaqan ghalizhan</i>) yaitu perjanjian antara laki-laki dan perempuan sebagai suami-isteri, untuk saling mencintai dan mengasihi, mewujudkan keluarga sakinah, menyiapkan generasi penerus yang akan melanjutkan risalah Islamiyah.</p> <p>c. Adanya pencatatan pernikahan. Pencatatan pernikahan wajib dilakukan oleh umat Islam Indonesia, setelah pernikahan telah dipandang sah menurut ketentuan agama Islam. Majelis Tarjih dan Tajdid telah memberikan fatwa tentang nikah siri tertanggal 25 Mei 2007 yang dikuatkan dengan keputusan Munas Tarjih 2010 di Malang yang isinya, “Bagi warga Muhammadiyah wajib hukumnya mencatatkan perkawinan yang dilakukannya”. Hal ini dipertimbangkan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pencatatan pernikahan telah diatur dalam Pasal 2 ayat (2) UU No. 1 Th. 1974 bahwa “Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Khusus untuk umat Islam juga telah diatur dalam Pasal 5 ayat (1) Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam, agar terjamin ketertiban perkawinan bagi masyarakat Islam setiap perkawinan harus dicatat, selanjutnya berdasarkan Pasal 5 ayat (2) KHI, pencatatan perkawinan tersebut dilakukan oleh Pegawai Pencatat Nikah. 2) Pencatatan perkawinan merupakan salah satu bentuk i’lanun-nikah yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW melalui wal³matul-’ursy. 	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p style="text-align: right;">أَعْلِنُوا النِّكَاحَ (رواه ابن حبان)</p> <p>“Umumkanlah pernikahan”. (H.R. Ibnu Hibban)</p> <p style="text-align: right;">أَوْ لِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ (رواه البخاري)</p> <p>“Adakanlah walimahan (perhelatan) meskipun hanya memotong seekor kambing (H.R. Bukhari).</p> <p>Mengumumkan perkawinan dimaksudkan untuk menghindari prasangka negatif terhadap hubungan laki- laki perempuan yang sudah melangsungkan pernikahan dan berubah status menjadi suami-isteri.</p> <p>3) Pencatatan perkawinan akan menjamin kemaslahatan individu, keluarga dan masyarakat, memberikan ketetapan hukum bagi ikatan suami-isteri yang selanjutnya memberikan perlindungan akan terjaminnya hak-hak suami-isteri, hak nafkah isteri dan anak, status anak, hak waris dan lain-lain.Hal ini sejalan dengan kaidah fiqh,</p> <p style="text-align: right;">تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَةِ مَنْوُطٌ بِلِمَصْلَحَةٍ</p> <p>“Tindakan pemimpin berintikan terjaminnya kepentingan dan kemaslahatan rakyatnya”.</p> <p>Dengan demikian ketetapan pemerintah tentang pencatatan</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>perkawinan untuk menjamin kemaslahatan masyarakat sejalan dengan jiwa hukum Islam dan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Anbiya'/21:107.</p> <p>4) Pencatatan perkawinan oleh petugas pencatat nikah merupakan bentuk kesaksian secara formal dan kuat yang diakui keabsahannya dalam hukum ketatanegaraan. Di eramodern yang telah memberlakukan administrasi kewarganegaraan untuk kepentingan perlindungan hukum Hal ini sejalan dengan kaidah fikih yang telah dirumuskan oleh para ahli hukum Islam yaitu:</p> <p style="text-align: center;">لَا يُنْكَرُ تَغْيِيرُ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَانِ</p> <p style="text-align: center;"><i>"Tidak diingkari perubahan hukum karena perubahan zaman".</i></p> <p>Ibnu Qayyim menyatakan, "Perubahan fatwa dan perbedaannya terjadi menurut perubahan zaman, tempat, keadaan, niat dan adat istiadat".</p> <p>5) Pencatatan pernikahan diqiyaskan pada perintah pencatatan dalam hutang piutang yang ada dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 282:</p> <p style="text-align: center;">يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ</p> <p style="text-align: center;"><i>" Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya..."</i></p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>Apabila akad hutang piutang atau hubungan kerja yang lain harus dicatatkan, mestinya akad nikah yang begitu luhur, agung dan sakral lebih utama untuk dicatatkan. Upaya analogi pencatatan pernikahan dengan pencatatan hutang piutang merupakan tehnik penetapan hukum dalam bentuk “Qiyasaulawi”. Qiyas merupakan salah satu tehnik penetapan hukum dalam <i>manhaj tarjih</i>.</p> <p>6) Adanya akibat hukum perkawinan. Aspek ini mewujudkan adanya saling mendapatkan hak dan kewajiban yang seimbang antara suami-isteri. Konsekuensi dari pemilikan hak dan kewajiban itu adalah gugurnya hak suami atau isteri apabila yang memiliki hak merelakannya. Misalnya hak isteri mendapatkan nafkah dari suami yang berarti kewajiban suami memberikan nafkah kepada isteri. Apabila isteri merelakan hak nafkahnya tidak dipenuhi, maka kewajiban suami dalam hal memberikan nafkah menjadi gugur.</p> <p>7) Prinsip tanggung jawab (<i>al-qiwamah</i>) dalam keluarga. Tanggung jawab dalam keluarga secara normatif diisyaratkan dalam Q.S. An-Nisa’/4: 34:</p> <p>الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ</p> <p>“Kelima, Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)”.</i></p> <p>Ayat tersebut menempatkan suami sebagai pemegang <i>al-qiwamah</i>, yaitu sebagai penanggung jawab tegaknya keluarga, dengan syarat memiliki kelebihan (kompetensi) dan kepemimpinan untuk dapat bertanggung jawab terhadap keluarga dan memberikan nafkah kepada anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.</p> <p>Literatur tafsir modern seperti al-Manar memberikan penjelasan bahwa kepemimpinan dimaknai dengan mendasarkan prinsip-prinsip dasar hubungan suami-isteri yang mencerminkan keselarasan, keadilan dan nirkekerasan. Dalam tafsir ini dinyatakan bahwa kepemimpinan suami bagi isterinya itu memiliki fungsi-fungsi <i>himayah</i> (membela), <i>ri'ayah</i> (melindungi), <i>wilayah</i> (mengampu) dan <i>kifayah</i> (mencukupi). <i>Al-Qiwamah</i> bukan berarti dominasi dan kekuasaan dari penanggung jawab, tetapi merupakan beban dan tanggung jawab yang harus dipenuhi.</p> <p>Nafkah suami terhadap isteri salah satunya sebagai perimbangan terhadap fungsi reproduksi sejak haid, hamil,</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>melahirkan hingga memberikan ASI yang merupakan tanggung jawab isteri untuk melanjutkan generasi penerus. Dalam melaksanakan fungsi reproduksi isteri memerlukan perhatian yang besar terutama dalam hal kesehatan. Karena itu perlu mendapatkan hak-hak reproduksi. Hal ini ditegaskan antara lain dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 233:</p> <p style="text-align: center;"> نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ۲۳۳ </p> <p><i>"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman".</i></p> <p>Walaupun dalam keluarga sebagai <i>qawwam</i>, namun persoalan keluarga senantiasa diatasi bersama dengan musyawarah.</p> <p>8) Prinsip monogami dalam Islam. Dari ayat-ayat al-Quran maupun hadis, pada dasarnya dipahami bahwa pernikahan dalam Islam prinsipnya monogami. Bila dihadapkan pada permasalahan dan kondisi tertentu dimungkinkan poligami, tentu dengan pertimbangan mampu berlaku adil, mendapat izin dari isteri dan mempertimbangkan pendapat anak-anak. Kemampuan berlaku</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>adil dan hasanah ditetapkan dengan keputusan Pengadilan Agama. Apabila ada kekhawatiran tidak mampu berbuat adil ketika poligami, maka monogamy lebih baik, karena pada dasarnya bersikap adil dan menjauhi kemadaraman bagi keluarga adalah lebih utama untuk menjaga ketakwaan.</p> <p>Dalam hal ini dipahami bahwa paling tidak ada empat ayat yang dijadikan dasar prinsip dimaksud yaitu.</p> <p>وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْأَسْفَلِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعًا فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۝ ٣</p> <p><i>“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”. (Q.S. An-Nisa’/4: 2-3).</i></p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p data-bbox="1077 292 1843 419"> <i>وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَبْدِلَ زَوْجَ مَكَانِ زَوْجٍ وَعَاطَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بِهَيْئَتِنَا وَإِنَّمَا مِيبِنَا ۚ ۲۰</i> </p> <p data-bbox="1077 435 1843 683"> <i>“Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain , sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata”. (Q.S. An-Nisa’/4: 20).</i> </p> <p data-bbox="1077 722 1843 914"> <i>وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۚ ۱۲۹</i> </p> <p data-bbox="1077 946 1843 1233"> <i>“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. An-Nisa’/4: 129).</i> </p> <p data-bbox="1077 1281 1843 1401"> Al-Quran membicarakan poligami diantaranya ada dalam Q.S. An-Nisa’/4: 2, 3 dan 129. Ayat 2 dan 3 berbicara tentang kondisi yang melatarbelakangi pengaturan poligami, syarat adil </p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>dan batas maksimal poligami dengan empat isteri. Dan ayat 129 tentang ketidakmungkinan seorang suami berlaku adil terhadap isteri-isterinya dalam poligami. Q.S. An-Nisa'/4: 3 menghubungkan pengaturan poligami dengan ketidakadilan terhadap anak yatim.</p> <p>Pemahaman terhadap persoalan ini bisa dilakukan dengan merekonstruksi sejarah ketika ayat itu diturunkan pada tahun ke-4 H.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada waktu itu Islam baru saja mengalami kekalahan besar dalam Perang Uhud yang menelan korban 70 orang pria dewasa sebagai syuhada. Jumlah itu sangat besar untuk ukuran ummat ketika itu yang jumlah kaum prianya hanya 700 orang. - Pada masa ketika tribalisme masih menjadi struktur sosial masyarakat Arab, hal itu tidak menjadi persoalan karena kepala suku yang memiliki kewajiban memberikan jaminan sosial kepada warganya akan memberi santunan kepada mereka. - Namun keadaannya kemudian berubah seiring dengan perkembangan Hijaz menjadi rute perdagangan dari Yaman ke Syiria, yang mendorong masyarakat Arab perkotaan berubah menjadi masyarakat perdagangan dengan segala konsekuensinya, seperti individualisme, eksploitasi terhadap yang lemah dan persaingan. - Islam tidak memutar jarum jam sejarah mereka kembali ke masa purba, tapi memperbaiki keadaan yang ada dengan menekankan persamaan, persaudaraan dan keadilan. 	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<ul style="list-style-type: none"> - Karena itu ketika terjadi krisis sosial akibat banyaknya orang yang gugur di medan perang itu, Nabi tidak berperan sebagai kepala suku yang menyantuni janda dan anak-anak yatim yang mereka tinggalkan, tapi sebagai kepala negara yang harus menjamin kesejahteraan warganya. - Karena kas negara terbatas atau bahkan tidak ada, maka warganya yang memiliki kemampuan secara mental dan materiel dihibau untuk menanggulangi krisis itu dengan melakukan poligami sebagai katup pengaman sosial. - Dari paparan sekilas ini bisa diketahui bahwa poligami dalam Islam sebenarnya menjadi aturan yang berlaku ketika terjadi darurat sosial, tidak dalam situasi normal dan “darurat” individual. - Dan yang perlu dicatat adalah bahwa meskipun menjadi aturan darurat, poligami ketika itu tetap diberi persyaratan ketat, seperti yang disinggung di atas. - Oleh karena itu pengaturan dan pelaksanaan poligami di kalangan umat seharusnya mengacu pada idealisme al-Quran itu. - Selain ayat-ayat al-Quran, beberapa hadis Nabi SAW juga mengisyaratkan adanya prinsip monogami. Hadis-hadis dimaksud antara lain, <p style="text-align: center;">عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عَيْلَانَ بْنَ سَلَمَةَ التَّمَفِيُّ أَسْلَمَ وَلَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَأَسْلَمْنَا مَعَهُ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَخَيَّرَ أَرْبَعًا</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p style="text-align: right;">مِنْهُمْ [رواه الدار قطني]</p> <p><i>"Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Ghailan bin Salamah masuk Islam beserta sepuluh orang istrinya yang ia nikahi pada masa jahiliyyah. Lalu nabi SAW memerintahkan kepadanya untuk memilih 4 orang dari mereka [H.R. ad-Daruqu ni].</i></p> <p>عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ عِنْدَ الرَّجُلِ امْرَأَتَانِ فَلَمْ يَعْدِلْ بَيْنَهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقَّةُ سَاقِطٌ</p> <p><i>"Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, "Barangsiapa yang memiliki dua isteri dan ia lebih condong kepada salah satunya maka pada hari kiamat ia muncul dengan bahu miring sebelah [H.R. Ibnu Majah].</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Walaupun poligami diizinkan, tapi realitasnya ternyata menyisakan penderitaan bagi isteri, orangtua dan anak. - Hal ini terungkap dalam hadis Nabi SAW riwayat Imam al-Bukhari, Muslim, at-Turmudzi dan Ibnu Majah dari Miswar bin Makhramah yang mengangkat peristiwa yang dialami keluarga putri Nabi SAW (Fatimah) ketika Ali akan melakukan poligami. <p>إِنَّ بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةَ اسْتَأْذَنُونِي أَنْ يَنْكِحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَلَا آذَنَ لَهُمْ، ثُمَّ لَا آذَنَ لَهُمْ ثُمَّ لَا آذَنَ لَهُمْ، إِلَّا أَنْ يَجِبَ ابْنِ</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p data-bbox="1077 293 1839 416">أي طالب أن يطلق ابنتي وينكح ابنتهم. فإِما ابنتي بضعة مني، يريبني ما أراها، ويؤذيني ما آذاها</p> <p data-bbox="1077 432 1839 847"><i>“Miswar bin Makhramah berceritera bahwa ia mendengar Rasulullah SAW berdiri di atas mimbar seraya berkata, “Sesungguhnya keluarga Hisyam bin al-Mughirah meminta izinku untuk menikahkan putrinya dengan Ali bin Abi Thalib. Aku tidak izinkan. Aku tidak izinkan. Aku tidak izinkan. Kecuali jika Ali bin Abi Thalib lebih memilih menceraikan putriku dan menikah dengan putrinya (Keluarga Hisyam). Sesungguhnya putriku adalah darah dagingku, menyusahkannya berarti menyusahkanku dan menyakitinya berarti menyakitiku” [H.R. al-Bukhari, Muslim, at-Turmudzi dan Ibnu Majah].</i></p> <ul data-bbox="1039 903 1839 1398" style="list-style-type: none"> - Hadis dimaksud mempertegas prinsip monogami dalam pernikahan. Nabi SAW melarang Ali bin Abi Thalib, menantu sekaligus sahabat terdekatnya untuk melakukan poligami, bahkan beliau meminta Ali memilih menceraikan Fatimah putri Nabi jika tetap menikahi gadis tersebut. - Alasan yang diajukan Rasulullah adalah beliau tidak rela andaikan poligami itu akan menyusahkan dan menyakiti putri tercintanya Fatimah, yang berarti menyakiti perasaan Rasulullah SAW sebagai ayahnya. - Untuk mewujudkan Keluarga Sakinah, poligami tidak menjadi pertimbangan utama ketika menghadapi permasalahan antara suami-isteri. Semua anggota. 	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>- keluarga hendaklah berusaha menjauhkan peluang yang dapat mengantarkan adanya kemungkinan poligami dan mewujudkan prinsip monogami dalam perkawinannya.</p>	
		2.5. Pelaksanaan Pernikahan Dalam Islam	<p>2.5.1. Untuk mewujudkan Keluarga Sakinah, akad nikah tidak dilaksanakan secara "sirri" tetapi harus dicatatkan di depan pegawai pencatat nikah, untuk menghindari timbulnya fitnah dalam masyarakat, yaitu antara lain hilangnya hak- hak isteri dan anak yang berpengaruh tidak baik terhadap perkembangan psikologi anak dan pendidikannya.</p> <p>2.5.2. Setelah akad nikah dilaksanakan di hadapan pegawai pencatat nikah, disunnahkan menyelenggarakan walimatul- 'ursy.</p> <p>حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ مَا أَوْلَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ نِسَائِهِ مَا أَوْلَمَ عَلَى زَيْنَبَ أَوْلَمَ بِشَاةٍ</p> <p><i>"Telah menceritakan kepada kami [Sulaiman bin Harb] Telah menceritakan kepada kami [Hammad] dari [Tsabit] dari [Anas] ia berkata; Nabi SAW tidak pernah mengadakan walimah terhadap seorang pun dari isteri-isterinya sebagaimana walimah yang beliau adakan atas pernikahannya dengan Zainab. Saat itu, beliau mengadakan walimah dengan seekor kambing. [H.R. Bukhari dan Muslim].</i></p> <p>2.5.3. Dalam menyelenggarakan walimah pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan, tidak memaksa diri di luar ketentuan yang akan berakhir dengan penyesalan dan tidak berlebih-lebihan yang cenderung kepada israf (pemborosan) dan bermewah-mewah.</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			2.5.4. Undangan walimah perkawinan tidak hanya untuk orang-orang berada tetapi juga untuk orang-orang tidak mampu, terutama bagi keluarga dekat dan tetangga.	
		2.6. Tujuan Pernikahan Dalam Islam	<p>2.6.1. Tujuan perkawinan berdasarkan surah ar-Rum (30):21</p> <p>وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١</p> <p><i>“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.</i></p> <p>Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan perkawinan adalah “terwujudnya keluarga yang sakinah yaitu adanya suasana tenang, aman, tenang dan damai sebagai hasil dari berkembangnya mawaddah wa rarmah, yang tercermin dengan adanya rasa saling mencintai, membutuhkan, melindungi dan menghormati antar anggota keluarga”.</p> <p>2.6.2. Senada dengan ayat-ayat tersebut, tujuan perkawinan tercantum dalam tata aturan hukum di Indonesia yaitu UU. No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 2 ayat (2) dan Inpres RI. No. 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam:</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>a) Membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.</p> <p>b) Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.</p>	
		2.7. Manfaat Perkawinan	<p>2.7.1. Melalui perkawinan hidup manusia menjadi bermartabat, seksualitas laki-laki dan perempuan dapat tersalurkan secara terhormat.</p> <p>- Tentang kecenderungan naluri seksualitas telah digariskan Allah dalam surah ali 'Imran (3): 14,</p> <p style="text-align: center;">زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ ۙ ۱۴</p> <p><i>"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan SAWah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)".</i></p> <p>- Dalam penyaluran kebutuhan seksualitas harus ada keseimbangan pemenuhan kebutuhan pihak suami dan pihak isteri.</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>- Keseimbangan pemenuhan kebutuhan seksualitas antara suami-isteri diisyaratkan dalam surah al-Baqarah (2): 187 dan sabda Rasulullah SAW ketika beliau membenarkan ucapan Salman kepada Abu Darda' agar memberikan hak- hak isteri dan nasehat Nabi SAW kepada sahabat perempuan (isteri Shafwan bin al-Muaththal) ketika ia mengadukan tindak kekerasan suaminya agar ibadahnya tidak mengurangi hak seksualitas suami sehingga tidak mengganggu terwujudnya kesakinahan dalam keluarga.</p> <p style="text-align: right;">هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ</p> <p><i>"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka".</i></p> <p>- Sabda Rasulullah: قال عبد الله بن عمرو بن العاص: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا عبد الله ألم أخبر أنك تصوم النهار وتقوم الليل قلت بلي يا رسول الله قال فلا تفعل صم و أفطر وقم و نم فان لجسدك عليك حقا وان لعينك عليك حقا وان لزوجك عليك حقا رواه البخاري</p> <p><i>"Abdullah bin Amr bin `Ash meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bertanya kepadanya, "Wahai Abdullah, benarkah kamu puasa pada siang hari dan bangun sepanjang malam?", aku (Abdullah) menjawab, "Benar ya Rasulullah", Rasulullah bersabda, "Jangan lakukan itu! Puasalah dan berbukalah, bangunlah dan tidurlah, sesungguhnya</i></p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>jasadmu memiliki hak atasmu dan matamu memiliki hak atasmu juga istrimu memiliki hak atasmu [H.R. al-Bukhari].</i></p> <p>- Nasehat Nabi kepada isteri Shafwan bin al-Mu'aththal adalah:</p> <p>عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَجِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ نَفَقَةٍ مِنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَانَّهُ يُؤَدِّي إِلَيْهِ شَطْرَهُ [رواه البخاري]</p> <p><i>“Dari Abu Hurairah r.a. [diriwayatkan] bahwa Nabi SAW bersabda, “Seorang perempuan tidak boleh berpuasa saat suaminya bersamanya kecuali dengan izin suaminya. Dan seorang isteri tidak boleh mengizinkan siapapun masuk ke rumah suaminya kecuali dengan izin suaminya. Dan apapun yang ia keluarkan dari harta suaminya sebagai sedekah karena Allah dengan tanpa perintah suaminya ia (suaminya) akan memperoleh separuh pahalanya [H.R. al-Bukhari].”</i></p> <p>- Makna lahir hadis ini memang menunjuk pada pandangan bahwa isteri harus izin suaminya bila akan menunaikan puasa (puasa sunah). Masalahnya adalah apakah yang dimaksudkan Nabi SAW sebagaimana yang ditunjukkan makna lahirnya yang berarti bahwa perempuan tidak memiliki otonomi dalam peribadatan itu? Jawaban atas masalah ini dapat diketahui dari hadis lain yang membicarakan masalah yang sama dengan adanya asbabul wurūd-</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>nya sebagai berikut,</p> <p>عن ابي سعيد قال جاءت امرأة الي النبي صلي الله عليه وسلم ونحن عنده فقالت يا رسول الله ان زوجي صفوان بين المعطل يضر بني اذا صليت ويفطرني اذا صمت ولا يصلي صلاة الفجر حتي تطلع الشمس قال وصفوان عنده قال فسئله عما قالت فقال يا رسول الله اما قولها يضربني اذا صليت فانها تقرأ بسورتين وقد نهيتها قال فقال لو كانت سورة واحدة لكفت الناس وأما قولها يفطرني فانها تنطلق فتصوم وأنا رجل شاب فلا أصبر فقال رسول الله صلي الله عليه وسلم يومئذ لا تصوم امرأة الا باذن زوجها واما ثولها اني لا أصلي حتي تطلع الشمس فإنا اهل بيت قد عرف لنا ذلك لا نكاد نستيقظ حتي تطلع الشمس فال فإذا استتيظت فصل [قال أبو داود رواه حماد يعني ابن سلمة عن حميد او ثابت عن أبي المتوكل]</p> <p><i>“Abu Sa’id menceritakan, ”seorang sahabat perempuan telah datang kepada Nabi Muhammad SAW dan ketika itu kami bersamanya, maka perempuan itu berkata, ”Ya Rasulullah, sesungguhnya suamiku Shafwan bin al- Muaththal memukulku ketika aku shalat dan memintaku berbuka ketika aku puasa. Ia tidak shalat subuh sehingga matahari telah terbit. Shafwan yang saat itu berada di sisi Rasul.</i></p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>Maka Rasulullah menanyakan apa yang ditanyakan isterinya kepadanya. Kemudian Shafwan menjawab, "Wahai Rasulullah apa yang dikatakannya yaitu bahwa aku telah memukulnya ketika ia shalat itu karena ia membaca dua surat, padahal saya sudah melarangnya". Shafwan berkata, "seandainya ia membaca satu surat saja sudah cukup". Sedangkan perkataannya yaitu bahwa aku menyuruhnya berbuka itu karena ia dalam perjalanan dan tetap berpuasa. Dan saya laki-laki yang masih muda, maka saya tidak sabar". Maka Rasulullah SAW bersabda pada saat itu jua, "Janganlah seorang perempuan berpuasa kecuali dengan izin suaminya". (Shafwan melanjutkan), "Adapun perkataannya bahwa aku tidak shalat sehingga matahari terbit, maka sesungguhnya keluarga telah mengetahui bahwa aku bangun siang. Rasulullah berkata, "Maka apabila kamu terbangun, segeralah shalat [Berkata Abu Daud, "Hammad telah meriwayatkan dari Ibnu Salamah dari Humaid atau Tsabit dari Abi al-Mutawakkil"].</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Larangan Nabi kepada isteri Shafwan dalam hadis tersebut sebagai suatu cara untuk meredakan kamarahan suaminya, dimana jika ia (isterinya) tetap berpuasa maka sang suami akan memukulnya. - Dengan demikian larangan Nabi itu tidak dimaksudkan untuk mendiskriminasi dan mengurangi otonomi perempuan dalam beribadah, tapi sebaliknya malah untuk memberi perlindungan kepadanya dan untuk menjamin tercapainya tujuan perkawinannya. - Izin seorang suami yang disebutkan dalam hadis tersebut mesti dipahami untuk meredakan amarah suami. Dalam posisi satu sama 	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>lain antara suami isteri telah terbina mu'asyarah bil-ma'ruf sehingga mengetahui kebiasaan masing- masing makan izin tidak lagi diperlukan.</p> <p>2.7.2. Dengan perkawinan, eksistensi manusia dapat dikembangkan melalui lahirnya generasi penerus yang akan melanjutkan misi kekhalifahan. Kualitas generasi penerus digambarkan Allah dalam doa para Nabi dan orang-orang shaleh seperti dalam surah al-Furqan (25): 74, al-Baqarah (2): 128, Ibrahim (14): 40, al-Ahqaf (46): 15, ash-Shaffat (37): 100-101 dan ali 'Imran (3): 38, yaitu anak-anak yang menyenangkan bila dipandang (qurrata a'yun), muslim, senantiasa menegakkan shalat, keturunan yang baik (salih tayyib) dan santun (halim).</p> <ul style="list-style-type: none"> - surah al-Furqan (25): 74 <p style="text-align: center;">وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ ٧٤</p> <p style="text-align: center;"><i>"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - al-Baqarah (2): 128 <p style="text-align: center;">رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبَّ عَلَيْنَا إِيَّاكَ أَنْتَ الْتَوَّابُ الرَّحِيمُ ١٢٨</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.</p> <p>- Ibrahim (14): 40</p> <p style="text-align: center;">رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ٤٠</p> <p>“ Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku”</p> <p>- al-Ahqaf (46): 15</p> <p style="text-align: center;">رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥</p> <p>“Ya Tuhanku, tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang</p>	

No.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>berserah diri".</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - ash-Shaffat (37): 100-101 <p style="text-align: center;">رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ١٠٠ فَبَشِّرْنَاهُ بِعَلَمٍ حَلِيمٍ ١٠١</p> <p><i>" Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar".</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Ibrahim (14): 40, <p style="text-align: center;">رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ٤٠</p> <p><i>" Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku".</i></p> <p>2.7.3. Dengan perkawinan tali persaudaraan dan kekeluargaan menjadi semakin kuat dan erat. Bertambahnya kekerabatan melalui semenda/besanan (bahasa Jawa) akan memperkuat dan menambah persaudaraan dalam bermasyarakat dan berbangsa.</p>	

BAGIAN 5

HAK DAN KEWAJIBAN DALAM KELUARGA SAKINAH

- TUJUAN UMUM** : Membentuk dan mengembangkan kesadaran masyarakat (umat) mengenai:
1. Hak dan kewajiban suami-Isteri sebagai bentuk upaya menciptakan keluarga sakinah
 2. Hak dan kewajibann orangtua dan anak
 3. Kewajiban antar anggota keluarga selain keluarga inti
- TUJUAN KHUSUS** : Masyarakat (umat) memahami:
1. Kewajiban bersama suami-isteri
 2. Hak bersama suami-isteri
 3. Kewajiban suami terhadap isteri
 4. Kewajiban isteri terhadap suami
 5. Kewajiban bersama orangtua terhadap anak
 6. Kewajiban anak terhadap orangtua
 7. Kewajiban kerabat selain keluarga inti

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
1.	Mengetahui hak dan kewajiban suami-Isteri sebagai bentuk upaya menciptakan keluarga sakinah	1.1. Kewajiban bersama suami-isteri	1.1.1. Suami-isteri harus saling setia dan memegang teguh tujuan perkawinan. 1.1.2. Suami-isteri harus saling menghargai, menghormati, mempercayai dan berlaku jujur satu dengan yang lain. 1.1.3. Suami-isteri harus berlaku sopan-santun dan menghormati keluarga masing-masing. 1.1.4. Suami-isteri harus menjaga kehormatan dirinya dan berlaku jujur terhadap dirinya dan pasangannya. 1.1.5. Setiap persengketaan harus dihadapi dengan makruf dan harus bersedia menerima penyelesaian. 1.1.6. Suami-isteri tidak mencari-cari kesalahan pasangannya dan	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			harus berlapang dada dan pemaaf.	
		1.2. Hak bersama suami-isteri	<p>1.2.1. Suami-isteri halal bergaul dan masing-masing dapat memperoleh kesenangan satu sama lain atas karunia Allah.</p> <p>1.2.2. Terjadi hubungan mahramsemenda, yaitu isteri menjadi mahram ayah suami, kakeknya dan seterusnya ke atas. Demikian pula suami menjadi mahram ibu isteri, neneknya dan seterusnya ke atas.</p> <p>1.2.3. Terjadi hubungan waris-mewarisi antara suami dan isteri. Isteri berhak mewarisi atas peninggalan suami demikian pula suami berhak mewarisi atas peninggalan isteri.</p> <p>1.2.4. Anak yang lahir dari ikatan perkawinan yang sah, bernasab pada ayah dan menjadi tanggung jawab bersama (ayah dan ibu).</p>	
		1.3. Kewajiban Suami terhadap isteri	<p>1.3.1. Suami mempunyai kewajiban untuk memberikan nafkah dan bergaul secara ma'ruf (<i>mu'asyarah bil-ma'ruf</i>).</p> <p>1.3.2. Hal itu merupakan pemahaman terhadap Surah An-Nisa'/4: 34, Al-Baqarah/2: 233 dan Al-Ahqaf/46:15.</p> <p>1.3.3. Kewajiban <i>mu'asyarah bil-ma'ruf</i> merupakan pengamalan Surah An-Nisa'/4: 19. Pergaulan yang baik dan sopan merupakan salah satu unsur kebahagiaan rumah tangga.</p> <p>1.3.4. Bergaul dengan baik dan sopan dengan isteri dan bersabar terhadap hal-hal yang tidak disenangi adalah perintah Allah yang disebutkan dalam Surah An-Nisa': 19,</p> <p style="text-align: center;">وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا ۖ وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ ۱۹</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.</i></p> <p>1.3.5. Banyak hadis Nabi SAW yang mengajarkan bahwa bersikap kasih sayang dan lemah lembut terhadap isteri merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Salah satu dari hadis- hadis tersebut adalah sebagai berikut,</p> <p style="text-align: center;">عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَكُمْ خِيَارَكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)</p> <p><i>Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya terhadap istrinya (H.R. At-Turmudzi).</i></p> <p>1.3.6. Kewajiban suami terhadap isteri yang dilakukan dengan cara <i>mu’asyarah bil-ma’rūf</i> adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memberikan nafkah kepada isteri dan mendukung isteri untuk berkontribusi dalam pemenuhan nafkah. b. Memberi perhatian kepada isteri dengan selalu menjaga kehormatan dan nama baik isteri serta keluarganya. c. Menjadi mitra isteri dalam mengokohkan budi pekerti atau akhlak mulia dalam keluarga. 	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>d. Mendukung pengembangan potensi dan aktualisasi diri sebagai hamba dan khalifah Allah untuk beramal salih.</p> <p>e. Menciptakan hubungan yang demokratis dan seimbang dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.</p> <p>f. Menghindari berbagai bentuk kekerasan, baik ucapan dan tindakan yang mengakibatkan penderitaan fisik maupun psikologis isteri.</p>	
		1.4. Kewajiban Isteri terhadap Suami	<p>1.4.1. Islam telah menetapkan kewajiban isteri terhadap suami, hanya saja dalam menetapkan kewajiban isteri Al-Quran tidak menyebutkan secara rinci tetapi menyebutkannya secara garis besar yakni dalam Surat Al-Baqarah/2: 228</p> <p style="text-align: right;">وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيَّهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ.</p> <p><i>“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf”.</i></p> <p>1.4.2. Apabila dikaitkan dengan hadis Rasulullah SAW, “Seorang perempuan bertanggung jawab atas rumah tangga (suaminya)”, maka hal-hal tersebut dalam kewajiban suami juga menjadi kewajiban isteri.</p> <p>1.4.3. Hal ini karena pasangan suami dan isteri laksana baju yang saling menutupi dan melengkapi satu sama lain.</p> <p style="text-align: right;">هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ</p> <p><i>“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.”</i></p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>1.4.4. Secara garis besar, kewajiban isteri terhadap suami meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mentaati suami dalam hal-hal yang terkait dengan kebenaran dan kebaikan. b. Menghormati suami serta bersikap baik dan santun kepada suami. c. Mengatur dan menjaga nafkah dan harta yang diberikan suami. d. Mengingatkan suami dan mendialogkan dengan cara yang makruf atas kelalaian dalam menunaikan kewajiban, kebenaran dan kebaikan. e. Memberikan dukungan dan semangat kepada suami dalam mewujudkan akhlak karimah kepada Allah, keluarga dan kemasyarakatan. 	
2	Hak dan Kewajibann Orangtua dan Anak	2.3. Kewajiban bersama orangtua terhadap anak	<p>2.3.1. Dalam Konvensi Hak Anak (KHA) disebutkan bahwa hak anak yang harus dipenuhi meliputi <i>right of survival and develop</i> (hak untuk hidup dan kelangsungan hidup), <i>the best interest of child</i> (kepentingan yang terbaik bagi anak) dan <i>recognition for free expression and participation</i> (penghargaan terhadap pendapat anak) dan <i>non-discrimination</i> (tidak diskriminatif).</p> <p>2.3.2. Hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh keluarga yang antara lain telah diisyaratkan oleh Rasulullah Muhammad SAW,</p> <p style="text-align: center;">حق الوالد على والده أن يحسن اسمه وادبه وعلمه الكتابة والسباحة والرمية وان لايرزقه الا طيبا وان يزوجه اذا أدرك (رواه الحاكم)</p> <p><i>"Hak anak yang didapat dari orangtua adalah memberinya nama yang baik, mendidiknya sopan santun, mengajarnya baca tulis, mengajarnya berenang dan melempar panah/lembang (berolah raga), memberi rizki kepada anak"</i></p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>hanya yang baik-baik saja dan mengantarkannya ke pintu gerbang perkawinan apabila telah mendapat jodoh”. (H.R. Al-Hakim)</i></p> <p>2.3.3. Di dalam Islam anak atau keturunan merupakan penerima warisan nilai Islam yang dikembangkan sejak Rasulullah SAW dan diteruskan oleh pengikut-pengikutnya sebagaimana dalam Surah Maryam/19: 5-6,</p> <p style="text-align: center;">وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ٥ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ عَالٍ يَعْقُوبُ ۖ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ٦</p> <p><i>“Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya’qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai”.</i></p> <p>2.3.4. Untuk menyiapkan generasi penerus dan pewaris nilai- nilai Islam, orangtua memiliki kewajiban untuk melakukan pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan dalam Surah At-Tahrim/66: 6,</p> <p style="text-align: center;">يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا</p> <p><i>“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.</i></p> <p>2.3.5. Orangtua mempersiapkan anaknya agar mampu melaksanakan tugas hidup</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur”.</i></p> <p>2.3.9. Model pendidikan pada masa bayi dapat difahami dari ayat-ayat al-Quran dan Hadis-hadis Rasulullah SAW yang memberi pengertian bahwa kewajiban orangtua terhadap anak dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya adalah:</p> <p>a. Kewajiban orangtua kepada anak pada masa kelahiran</p> <p>1) Pendidikan prenatal</p> <p>a) Pendidikan orangtua terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. bahkan dimulai sejak melakukan hubungan suami isteri.</p> <p>b) Rasul menuntunkan doa ketika suami-isteri melakukan hubungan seksual yaitu,</p> <p style="text-align: center;">اللهم جنبني الشيطان وجنبي ما رزقتني (رواه البخاري)</p> <p>c) Pada masa ini ibu perlu menjaga kesehatan diri, baik kesehatan fisik, jiwa dan spiritual, karena kondisi ibu akan mempengaruhi tumbuh kembang janin.</p> <p>d) Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak pada masa prenatal di antaranya dilakukan dengan membuat suasana nyaman dan menyenangkan, agar kestabilan emosi ibu terjaga.</p> <p>e) Anak yang baru lahir hendaknya didoakan agar mendapat</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>berkah dari Allah SWT dan dijauhkan dari segala godaan dan gangguan.</p> <p>عن أبي موسى رضي الله عنه قال: ولد لي غلام فأُتيت به النبي صلي الله عليه وسلم فسماه ابراهيم فحنكه بتمره ودعاه بالبركة (رواه البخاري)</p> <p><i>"Abu Musa ra berkata, "Telah lahir anaku, kemudian aku bawa kepada Nabi Muhammad SAW, maka diberinya nama Ibrahim lalu diusap langit-langit mulutnya dengan kurma dan didoakan dengan barakah [H.R. al-Bukhari].</i></p> <p>f) Doa isteri 'Imran saat kelahiran Maryam binti 'Imran (ibu Nabi Isa as) dalam surah ali 'Imran (3): 36,</p> <p>فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦</p> <p><i>"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon</i></p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk"</i></p> <p>g) Doa Nabi Muhammad SAW yang dibaca pada saat kelahiran Hasan dan Husein,</p> <p><i>"Ibnu Abbas ra berkata, "Adalah Nabi Muhammad SAW memohonkan perlindungan kepada Hasan dan Husain seraya bersabda, "Sesungguhnya Nabi Ibrahim memohonkan perlindungan bagi Ismail dan Ishaq. Aku berlindung dengan Firman Allah yang sempurna dari segala godaan setan, gangguan dari jenis binatang dan serangga yang mematikan dan penggoda yang jahat [H.R. al-Bukhari]."</i></p> <p>h) Terkait dengan kebiasaan masyarakat mengadzani bayi pada telinga kanan dan mengiqamati pada telinga kirinya, diketahui bahwa kebiasaan ini berkembang berdasarkan hadis Nabi. Dalam buku Tanya Jawab Agama disebutkan bahwa Muhammadiyah dalam "qarar tarjihnya" tidak mengamalkan hadis tersebut, dikarenakan ada penilaian bahwa hadis itu lemah. Adapun hadisnya adalah sebagai berikut,</p> <p><i>"Ubaidillah bin Abu Rafi" meriwayatkan dari bapaknya. Ia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW beradzan di telinga Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya pada waktu shalat [H.R. Abū Dawud]"</i></p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>i) Hadis di atas jika dijadikan pegangan maka dapat kita mengerti bahwa Rasulullah mengadzani Hasan karena waktu kelahirannya bertepatan dengan shalat.</p> <p>j) Dan untuk kepentingan pendidikan, kalimah <i>thayyibah</i> (kalimah yang baik) yang dilantunkan di telinga bayi memberikan stimulasi positif terhadap aktualisasi tauhid sebagai fitrah kemanusiaan yang telah dibekalkan Allah sejak masa prenatal.</p> <p>k) Oleh karena itu bila suara yang pertama kali didengar bayi adalah lantunan kalimah <i>thayyibah</i> maka seirama dengan potensi ketauhidan.</p> <p>2. Pada hari ketujuh dari kelahirannya hendaknya diberi nama yang baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dan sebagai tanda syukur kepada Allah, bagi yang mampu diutamakan melakukan aqiqah, yaitu menyembelih dua ekor kambing bagi anak laki-laki dan satu ekor kambing bagi anak perempuan. - Rasulullah mengaqiqahi cucunya Hasan dan Husain masing-masing satu kambing. - Biasanya dagingnya dimasak dan dibagikan kepada sanak kerabat dan tetangga. Pada hari itu pula hendaknya rambutnya dicukur bersih atau tidak perlu dicukur, cukup dibersihkan dan disisir dengan baik. - Tuntunan tersebut berdasarkan pada hadis-hadis berikut ini, <p><i>“Rasulullah SAW bersabda, “Tiap-tiap anak itu tergadai dengan</i></p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>'aqiqahnya yang disembelih sebagai tebusan pada hari ketujuhnya dan diberi nama pada hari itu serta dicukur kepalanya [H.R. Lima Ahli Hadis dan disahihkan oleh at-Turmudzi]."</i></p> <p>Rasulullah bersabda: <i>"Umi Kurzin al-Ka'biyah ra berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sama besar dan untuk anak perempuan seekor kambing". [H.R. Abū Dawud].</i></p> <p>Rasulullah bersabda: <i>"Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengaqiqahi Hasan dan Husain masing-masing seekor kibas". [H.R. al-Baihaqi].</i></p> <p>2.3.9.1. Kewajiban orangtua terhadap anak pada masa kanak-kanak</p> <p>a) Bila telah sampai saatnya, anak laki-laki dikhitankan sebagaimana sunnah Nabi SAW. Memang tidak ada perintah agama untuk mengadakan walimah khitanan, tetapi untuk menggembirakan anak-anak tidak ada salahnya bila diadakan jamuan ala kadarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dasar hukum khitan mengikuti millah Nabi Ibrahim as seperti disebut dalam surah an-Nahl (16): 123, <p style="text-align: center;">ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٢٣</p> <p><i>"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang</i></p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>memperserikatkan Tuhan</i>”.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Khitan perempuan merujuk pada hadis Abū D±wud dari Ummu ‘Atiyah, <p><i>“Ummu ‘Atiyah al-Anjariyyah r.a. meriwayatkan bahwa ada seorang perempuan juru sunat para perempuan Madinah. Rasulullah memberinya pesan, “Jangan berlebihan, karena bagian itu adalah bagian kenikmatan perempuan dan bagian yang paling disukai suami” [H.R. Abū Dawud]</i></p> - Hadis ini dinilai lemah oleh Abū Dawud sendiri karena ada seorang perawi yang tidak diketahui asal-usulnya (majhūl). - Mengingat khitan terkait dengan organ seksual laki-laki dan perempuan dan memperhatikan prinsip <i>mu’as yarah bil-ma’rūf</i> khususnya yang terkait pada kesetaraan hak perempuan bersama laki-laki dalam hubungan suami-isteri, Islam mengajarkan bahwa sebagaimana halnya laki-laki berhak untuk mendapatkan kenikmatan saat melakukan hubungan seksual. - Mengingat khitan dapat mengurangi kenikmatan perempuan saat melakukan hubungan suami isteri, maka pelaksanaan khitan perempuan perlu 	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>dikonsultasikan kepada para ahli. Memperhatikan sisi masalah, khitan laki-laki sangat dianjurkan (<i>masyrū</i>), sementara untuk khitan perempuan tidak dianjurkan, tetapi boleh dilakukan sepanjang untuk membersihkan organ seksual perempuan serta tidak menyakiti dan merusak fitrah organ seksual perempuan.</p> <p>b) Setelah anak agak besar, tidur anak laki-laki harus dipisahkan dari tidur anak perempuan. Mereka juga dipisahkan dari tempat tidur orangtuanya.</p> <p>c) Sejak usia dini anak di didik dan dibiasakan mendengarkan, mengucapkan dan menghafalkan ayat-ayat suci al-Quran, kemudian belajar tadabur isi al-Quran secara bertahap serta dibiasakan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>d) Selambat-lambatnya pada umur tujuh tahun anak dibiasakan untuk menunaikan shalat lima waktu dan lebih baik dilakukan secara berjama'ah, baik di rumah, di masjid, di sekolah maupun di tempat-tempat lainnya. Setelah usia anak sepuluh tahun harus dilakukan pendidikan shalat secara disiplin dan intensif.</p> <p>e) Setelah sampai waktunya sebaiknya (seharusnya) anak itu dimasukkan ke sekolah yang menekankan dan mengutamakan kurikulum Pendidikan Agama Islam.</p> <p>f) Anak dibiasakan berbusana muslim-muslimah sejalan dengan etika dan estetika berpakaian dengan</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>memperhatikan kepantasan dan keindahan mode busana [Q.S. al-A'raf (70): 26,</p> <p>يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسَ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ</p> <p><i>"Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah sebagai perhiasan. Sedangkan pakaian takwa itulah yang lebih baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat." (Qs. al-A'raf: 26)</i></p> <p>Q.S. an-Nūr (24): 31,</p> <p>وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p data-bbox="1160 292 1827 483">عَوْرَاتِ الدِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ</p> <p data-bbox="1128 515 1827 1273">"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."</p> <p data-bbox="1128 1337 1397 1369">Q.S. al-Ahzab (33): 59,</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p data-bbox="1144 292 1827 483">يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آذُنًا أَنْ يُعْرِضْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا</p> <p data-bbox="1144 504 1827 751">“Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu’min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.”</p> <p data-bbox="1077 802 1827 1385">g) Anak dibiasakan menggunakan bahasa tutur secara sopan sebagai bagian dari kultur kesantunan dalam pergaulan di keluarga dan masyarakat. h) Anak dididik untuk berbudi halus melalui pendidikan budi pekerti dan apresiasi kesenian, terutama sastra dan musik yang lembut. i) Anak dibiasakan melakukan pekerjaan yang baik dan mulia dan dicegah dari perbuatan serta ucapan yang kotor, kasar dan tidak pantas. j) Anak dibiasakan membaca buku-buku, majalah, surat kabar, tayangan TV dan internet yang sehat, bermanfaat dan mendidik, juga anak-anak dijauhkan dari bacaan, pemandangan, acara TV dan internet yang merusak akhlak, moral, atau budi pekerti.</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>k) Anak dipilhkan atau memilih teman main/ bergaul sehari-hari yang baik. Dengan bijaksana anak dijauhkan dari kemungkinan bergaul dengan teman-teman yang kurang baik budi pekertinya.</p> <p>Allah juga memerintahkan agar selalu bersama dengan orang-orang yang baik. Allah Ta'ala berfirman,</p> <p style="text-align: center;">يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ</p> <p><i>"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar(jujur)." (QS. At Taubah: 119).</i></p> <p>Nabi SAW mengajarkan kepada kita agar bersahabat dengan orang yang dapat memberikan kebaikan dan sering menasehati kita.</p> <p style="text-align: center;">مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً</p> <p><i>"Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang sholih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan</i></p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.”</i> (HR. Bukhari no. 2101, dari Abu Musa)</p> <p>Ibnu Hajar Al Asqolani mengatakan, “Hadits ini menunjukkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Dan hadits ini juga menunjukkan dorongan agar bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia.”^[1] (<i>Fathul Bari</i>, Ibnu Hajar Al Asqolani, 4/324, Darul Ma’rifah, Beirut, 1379)</p> <p>Rasulullah <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> bersabda,</p> <p style="text-align: center;">الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُجَالِلُ</p> <p>“Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian”. (HR. Abu Daud no. 4833, Tirmidzi no. 2378, Ahmad 2/344, dari Abu Hurairah. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan. Lihat <i>Shohihul Jaami’</i> 3545).</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>l) Anak dibiasakan menjalankan tata cara atau sopan santun Islami, seperti membaca <i>basmalah</i> pada setiap hendak memulai pekerjaan, mengucapkan salam setiap mau masuk rumah dan bertemu dengan orang lain dan membaca doa tiap memulai maupun mengakhiri pekerjaan.</p> <p>m) Anak dididik dan dibiasakan bersikap sopan santun dan hormat kepada orang yang lebih tua dan bersikap kasih sayang kepada orang yang lebih muda. Rasulullah SAW bersabda:</p> <p style="text-align: center;">لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُقَدِّرْ كَبِيرَنَا</p> <p><i>"Bukanlah termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang yang dituakan diantara kami". (Hadits Shahih, Riwayat, At-Tirmidzi, Lihat Shahihul jaami' no.5445).</i></p> <p>n) Anak dididik dan dibiasakan berbuat amal sosial dengan menyampaikan atau mengantarkan sendiri pemberian kepada yang membutuhkan bantuan, ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan keorganisasian.</p> <p>o) Anak dibiasakan mengerjakan sendiri pekerjaan- pekerjaan rumah dengan maksud agar mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap diri sendiri, agar tidak hanya menggantungkan diri kepada orang lain serta tidak menjadi pemalas.</p> <p>p) Ketika memberikan sesuatu kepada anak-anak, hendaklah orangtua berlaku adil, tidak pilih kasih dan jangan sekali-kali</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>membedakan antara seorang anak dengan yang lain, antara laki-laki dan perempuan. Dalam perkara pemberian hibah, Islam menggariskan bahwa orang tua harus berbuat adil. Jika salah satu diberi, yang lain juga harus diberi bagian yang sama. Nabi SAW bersabda :</p> <p style="text-align: center;">اغْدُلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي التُّحْلِ، كَمَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْدِلُوا بَيْنَكُمْ فِي الْبِرِّ وَاللُّطْفِ</p> <p><i>“Bersikaplah adil di antara anak-anak kalian dalam hibah, sebagaimana kalian menginginkan mereka berlaku adil kepada kalian dalam berbakti dan berlemah lembut.” [HR. al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra no. 12.003]</i></p> <p>q) Dalam mendidik anak harus ada kesamaan sikap dan pandangan serta keserasian antara ayah dan ibu. Orangtua dapat memberikan contoh yang baik kepada anaknya di dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>r) Hubungan dengan tetangga dijaga dengan sebaik-baiknya. Bila terjadi pertengkaran atau perkelahian antara anak dengan anak tetangga, orangtua tidak perlu turut campur kecuali dalam keadaan yang memang perlu dalam rangka islah (mendamaikan).</p> <p>s) Untuk menanamkan rasa iman yang kokoh dan akhlak yang baik, anak sering dibacakan atau dibiasakan membaca kisah/riwayat Nabi, pahlawan Islam, orang-orang salih,</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>orang-orang besar dan kisah-kisah yang mengandung budi pekerti yang utama.</p> <p>t) Untuk mencapai perkembangan dan keterampilan fisik, anak dibiasakan melakukan pekerjaan yang memerlukan gerak jasmani atau melakukan olah raga yang teratur dan terus-menerus.</p> <p>2.3.9.2. Kewajiban orangtua kepada anak pada masa usia dewasa dan menjelang perkawinan.</p> <p>a) Orangtua memberikan arahan agar aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan keorganisasian untuk memupuk jiwa sosial, kemanusiaan, kepemimpinan.</p> <p>b) Orangtua memberikan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sesuai dengan usia perkembangannya.</p> <p>c) Apabila telah sampai waktunya, anak dipandu dalam memilih pekerjaan maupun profesi untuk mengamalkan ilmu dan ketrampilannya serta mendapatkan rizki yang <i>Halalan Tayyiban</i> dan berkah.</p> <p>d) Apabila anak telah ada kecenderungan untuk menikah, sebaiknya dilakukan pendekatan dan konsultasi agar tidak keliru dalam memilih pasangan, mengutamakan pertimbangan agama, disamping diperhatikan faktor kafaah (setara) dalam pendidikan, sosial dan ekonomi.</p> <p>e) Bila sudah ada kesepakatan tentang calon yang dikehendaki. Agar menjaga kehormatan diri dan keluarga</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>dengan menerapkan pergaulan secara islami, menghindarkan diri dari model tunangan dan pergaulan bebas.</p> <p>f) Bila sudah tiba waktunya segera dinikahkan sebagaimana kodrat manusia untuk mengikuti sunah Nabi SAW dan kemudian dicatatkan di hadapan pegawai pencatat nikah. Perkawinan itu dimaksudkan untuk membentuk rumah tangga dan keluarga sakinah.</p> <p>g) Setelah keduanya resmi menjadi suami-isteri, selalu disadarkan bahwa hidup sebagai orang yang beriman selalu beribadah dan membersihkan diri dari segala perbuatan haram, terutama dalam mencari nafkah untuk keluarga.</p> <p>h) Dalam kehidupan rumah tangga ada pasang surutnya. Dalam hal ini suami-isteri berjuang bersama- sama untuk mengatasinya. Pasang surut itu menjadi ujian bagi suami-isteri, karena bahagia, rasa senang, tentram, gagal, sakit, sedih, kecewa dan sebagainya pada hakikatnya adalah cobaan dari Allah SWT.</p> <p>Qs Al Baqarah (2): 55:</p> <p style="text-align: center;">وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ</p> <p><i>“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada</i></p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>orang-orang yang sabar” (QS. 2:155)</i></p> <p>Allah akan menguji kaum muslimin dengan berbagai ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (bahan makanan). Dengan ujian ini kaum muslimin menjadi umat yang kuat mentalnya, umat yang mempunyai keyakinan yang kokoh, jiwa yang tabah, dan tahan uji.</p> <p><i>(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: `Innaalillaahi wa innaa ilaihi raajiuun `.(QS. 2:156)</i></p> <p style="text-align: center;">الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ</p> <p><i>“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: `Innaalillaahi wa innaa ilaihi raajiuun “. (QS. 2:156)</i></p> <p>Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. supaya memberi kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Apabila mereka ditimpa sesuatu musibah mereka mengucapkan "innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun", yang artinya "sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali".</p>	
		2.2. Kewajiban anak terhadap orangtua	2.2.1. Allah telah memberi wasiat kepada manusia agar manusia berbuat baik, berbuat ihsan (yang terbaik) kepada kedua orangtua. Allah juga	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>menegaskan bahwa ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, lemah, melahirkan dan memberinya asi disaat tidak ada makanan yang bisa dimakan kecuali asi.</p> <p>a) <i>Birrul walidain</i> yaitu berbuat baik dan ihsan serta memuliakan kepada kedua orangtua.</p> <p>b) Tidak menyinggung perasaan orangtua meski orangtua melakukan kealpaan akan kewajibannya.</p> <p>c) Menghormati, berbicara halus, dilarang bersuara keras dan menggembirakannya,</p> <p>d) Memenuhi kebutuhan orangtua dan merawatnya ketika lanjut usia,</p> <p>e) Mendoakannya dan memohonkan ampunan baginya meski keduanya sudah wafat.</p> <p>f) Melaksanakan wasiat orangtua.</p> <p>g) Melanjutkan amal kebajikan orangtua.</p> <p>h) Menutup aib dan kekurangan orangtua.</p> <p>i) Menjalin silaturahmi dengan keluarga, kerabat dan handai tolan orangtua.</p> <p>2.2.2. Ayat-ayat al-Quran dan Hadis yang menegaskan hal tersebut antara lain,</p> <p>a) Q.S. Luqman (31): 14-15</p> <p>وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۚ ۱۴ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥</p> <p>“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.</p> <p>b) Al-Isra' (17): 23-25</p> <p>﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا ٢٥﴾</p> <p>“(23)Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p><i>bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (25) Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat".</i></p> <p>c) Sabda Rasulullah SAW. Dari Abu Hurairah <i>radhiyallahu 'anhu</i>, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,</p> <p style="text-align: center;"><i>إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَالِدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ</i></p> <p><i>"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh" (HR. Muslim no. 1631)</i></p>	
3.	Kewajiban antar Anggota Keluarga selain	3.1. Kewajiban Kerabat Selain keluarga inti	<p>3.1.1. Konsep keluarga luas (extended family) dalam al-Quran disebut dengan al-'asyrah. Dalam keluarga besar, anggota keluarga disamping keluarga inti, terdapat juga para kerabat (al-aqrabūn).</p> <p>3.1.2. Dengan adanya pernikahan maka anggota keluarga bertambah luas, ada</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
	Keluarga Inti		<p>mertua, menantu dan saudara ipar. Dalam hal ini Islam menggariskan adanya kewajiban antar kerabat selain keluarga inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Berbuat baik dengan para kerabat. b) Menjalin silaturahmi dengan keluarga besar dengan cara saling bertandang dan memperhatikan kepentingannya. c) Membantu dan menyantuni keluarga yang memerlukan, baik kebutuhan materi, pendidikan, keamanan, penghargaan, kasih sayang maupun dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. d) Mengajak dan mengingatkan agar memiliki komitmen terhadap Islam, keterikatan untuk tetap mengimani, mengetahui, mengamalkan, mendakwahkan dan memperjuangkan Islam. e) Memberikan hak-hak waris sesuai dengan haknya. <p>3.1.3. Dewasa ini komunikasi keluarga diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti paguyuban keluarga, trah, pertemuan, pengajian keluarga. Kewajiban antar kerabat tersebut di atas telah disebutkan Allah dalam al-Quran,</p> <p style="text-align: center;">يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٢١٥</p> <p><i>"Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya". [Q.S. Al Baqarah (2):215]</i></p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p style="text-align: right;">وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۚ ٢١٤</p> <p>“ Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”. [Q.S. Asy-Syu'ara (26):214]</p> <p>لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧</p> <p>“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. [Q.S. Al-Baqarah (2): 177]</p> <p>3.1.4. Terhadap kerabat, Islam juga telah memberikan hak-hak waris, juga</p>	

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
			<p>anjaran memberikan harta warisan kepada kerabat yang tidak mendapat bagian, ketika membagi harta warisan. Isyarat ini ada dalam surah an-Nisa' (4): 7-8,</p> <p>لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۖ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ۗ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝٨</p> <p><i>“(7) .Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan(8) Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.</i></p>	

BAGIAN 6

PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH

- TUJUAN UMUM** : Membentuk dan mengembangkan kesadaran masyarakat (umat) mengenai:
1. Pembinaan aspek spiritual keluarga sakinah
 2. Pembinaan aspek pendidikan keluarga sakinah
 3. Pembinaan aspek kesehatan dan lingkungan hidup keluarga sakinah
 4. Pembinaan aspek ekonomi keluarga sakinah
 5. Pembinaan aspek sosial, hukum dan politik keluarga sakinah
- TUJUAN KHUSUS** : Masyarakat (umat) memahami:
1. Kewajiban bersama suami-isteri
 2. Hak bersama suami-isteri
 3. Kewajiban suami terhadap isteri
 4. Kewajiban isteri terhadap suami
 5. Kewajiban bersama orangtua terhadap anak
 6. Kewajiban anak terhadap orangtua
 7. Kewajiban kerabat selain keluarga inti

NO.	TUJUAN	POKOK BAHASAN	URAIAN	KETERANGAN
1.	Menjelaskan tentang Aspek Spritual Keluarga Sakinah	1.1. Cakupan Pembinaan Spritual Suami-Isteri	1.1.1. Menginternalisasikan doktrin tauhid serta nilai-nilai ketuhanan (<i>al-asma' al-Husna</i>) untuk dipahami, dihayati dan diterapkan dalam perilaku. 1.1.2. Menumbuhkan-menggairahkan rasa beragama (<i>Zauq ad-din</i>), khususnya penghayatan akidah (<i>Zauq al-'aqidah</i>), sehingga dapat membuahkan sikap-sikap sebagai berikut: a) Ta'at, tunduk, patuh dan pasrah kepada Allah SWT.	

			<p>b) Ridha, tawakkal, sabar dan ikhlas di dalam menyikapi berbagai kondisi kehidupan, maupun kejadian atau peristiwa dengan sikap berprasangka baik kepada Allah (<i>Husn al-zan billah</i>).</p> <p>c) Membangun rasa cinta kepada Allah (<i>Mahabbatullah</i>) serta rindu kepada-Nya sehingga setiap saat terdorong untuk mendekatkan diri (<i>taqarrub</i>) kepada-Nya.</p> <p>d) Memperbanyak zikir kepada Allah SWT berupa membaca kalimat <i>at-tayyibah</i> seperti <i>tasbih</i>, <i>tahmid</i>, <i>takbir</i> dan <i>tahlil</i> yang disertai penghayatan sehingga dapat membuahkkan ketenangan batin (<i>ta'min al-qulb</i>).</p> <p>e) Memohon perlindungan (<i>isti'azah</i>), pertolongan (<i>isti'anah</i>) dan ampunan (<i>istighfar</i>) kepada Allah SWT setiap saat sebagai manifestasi dari kesadaran diri selaku hamba-Nya yang lemah dan tidak sempurna.</p> <p>f) Syukur atas nikmat-nikmat Allah SWT dalam berbagai keadaan (<i>asy-syukru 'ala kulli halin</i>) yang diwujudkan dalam bentuk memelihara nikmat serta memanfaatkannya untuk maksud dan tujuan yang baik dan diridai-Nya.</p> <p>1.1.3. Melakukan tadarus dan tadabur al-Quran secara berkala dan rutin, disamping sebagai zikir yang sempurna (<i>az-zikru al-kamil</i>) juga menambah pengetahuan dan wawasan tentang al-Quran sebagai pedoman hidup untuk menggapai rahmah dan berkah Allah SWT di dunia dan syafa'at di akhirat nanti.</p> <p>1.1.4. Menumbuhkan sikap saling percaya serta saling berwasiat untuk kebenaran, kesabaran dan kasih sayang (<i>tawasau bi al-haqqi wa tawasau bi as-sabri wa tawasau bi al-marhamah</i>) untuk menjaga mahligai rumah tangga sebagai amanah dari Allah SWT.</p> <p>1.1.5. Menanamkan akhlak mulia dalam pergaulan (<i>mu'asyarah bi al-ma'ruf</i>) suami-isteri, baik dalam bentuk sapaan seperti perkataan yang mulia (<i>qaulan</i></p>	
--	--	--	---	--

			<p><i>kariman</i>), perkataan yang tepat (<i>qaulan balighan</i>), perkataan yang lemah lembut (<i>qaulan layyinan</i>), perkataan yang baik (<i>qaulan ma'rūfan</i>), perkataan yang mudah (<i>qaulan maisūran</i>), perkataan yang benar (<i>qaulan sadidan</i>), perkataan yang bermutu atau sarat makna (<i>qaulan tsaqilan</i>) maupun perbuatan (<i>'amaliyyah</i>).</p>	
		<p>1.2. Pembentukan Spritual pada Anak</p>	<p>1.2.1. Menurut al-Quran anak adalah karunia Allah sekaligus amanah buat kedua orangtuanya, oleh karenanya menjadi kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak-anak, terutama spiritualnya sesuai fitrahnya. Firman Allah dalam surah ar-Rūm (30): 30,</p> <p style="text-align: center;"> فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكُ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠ </p> <p><i>“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.</i></p> <p>1.2.2. Orangtua menjadi penentu dan pemegang kendali dalam pembentukan spiritual anak menuju terwujudnya generasi yang shalih dan qurratu a'yun. Berikut ini beberapa hal yang perlu dilakukan dalam proses pembentukan spiritual pada anak menurut tata cara Islam (manhajul-Islam).</p> <p>a) Melalui ibadah zikir dan doa (ketika masih di dalam rahim) yang dilakukan oleh ibunya (terutama) maupun ayahnya. Doa-doa memohon anak yang salih dan menyenangkan bila dipandang telah dituntunkan Allah dalam al-Quran,</p>	

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ ٣٨

"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa" [Q.S. ali-Imran (3):38]

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا ٧٤

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". [Q.S. al-Furqan (25):74]

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ
١٩

"Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". [Q.S. An-Naml (27):19]

			<p>وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ بِعَمَّتِكَ إِلَهِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥</p> <p><i>“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". [Q.S al-Ahqaf (46):15]</i></p> <p>b) Membiasakan memperdengarkan kepada anak-anak ungkapan-ungkapan yang baik (kalimah thayyibah), sapaan yang lembut dan santun dengan sentuhan spiritual maupun sentuhan lembut penuh kasih sayang selama menyusui mereka (0-2 tahun).</p> <p>Sungguh besar manfaat sentuhan Ibu saat menyusui bayinya. <i>“Sosok ibu akan memeluk, menenangkan, dan menumbuhkan harapan dalam hatinya”</i> (Kartini Kartono, Psikologi Perkembangan, CV. Mandar Maju, 1995, hal. 88-</p>	
--	--	--	--	--

			<p>89.)</p> <p>Menurut Dr. Judy Levi, “menyusui menumbuhkan perasaan dibutuhkan oleh seorang makhluk kecil darah daging kita. Menimbulkan rasa nikmat dan puas, yang mendekatkan hubungan antara ibu dan bayinya” (Udy Levi, Petunjuk Menyusui, terj. Dra. Noesreini Meliala, Dian Rakyat, Jakarta, 1991, hal 2.)</p> <p>Selama proses menyusui ada manfaat kejiwaan bagi ibu dan bayi. Hal ini membantu terjadinya ikatan di antara keduanya, sehingga menjadi tidak terpisahkan dan mencintai satu sama lain. Dekat secara emosional dengan ibunya pada saat dini, mampu meningkatkan penampilan pendidikan anak kelak di kemudian hari. Ikatan batin bayi dan ibu bisa menjadi landasan yang kuat dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan watak dan kepribadian pada periode-periode selanjutnya. Inilah hikmah besar dari Allah <i>Subhanahu wata’ala</i> sehingga aktifitas menyusui bagi seorang Ibu pada bayinya sangat dianjurkan sebagaimana firman Allah ‘azza wa jalla :</p> <p style="text-align: center;"> وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلًا لَهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا </p>	
--	--	--	---	--

تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." [QS al-Baqoroh : 233]

Abu Hurairah radiyallahuanhu berkata:

قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ ، وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ : إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا ، فَتَنَظَّرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ قَالَ : مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ

"Nabi shallallahu alaihi wa sallam mencium Al-Hasan bin Ali, dan di sisi Nabi ada Al-Aqro bin Haabis At-Tamimiy yang sedang duduk. Maka Al-Aqro' berkata, "Aku memiliki 10 orang anak, tidak seorang pun dari mereka yang pernah

			<p><i>kucium" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallampun melihat kepada Al-Aqro lalu Nabi berkata, "Barangsiapa yang tidak merahmati atau menyayangi maka ia tidak akan dirahmati" (HR Al-Bukhari no 5997 dan Muslim no 2318)</i></p> <p>Dalam Makalah Kenty Martiastuti, M.Si yang disampaikan pada kegiatan SMART PARENTING di TK ISLAM AULIA tanggal 20 Desember 2013 disebutkan bahwa ada beberapa penelitian yang membuktikan pentingnya sentuhan lembut dan ciuman pada anak, di antaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Penelitian yang dipublikasikan oleh <i>Journal of Epidemiology and Community Health</i> mengungkapkan fakta bahwa bayi yang sedari lahir selalu diberi sentuhan (pelukan, ciuman, belaian) pertanda kasih sayang oleh orangtuanya tumbuh menjadi pribadi yang tak mudah stres. 2). Penelitian yang dilakukan psikolog Edward R. Christopherson. Ph.D, menemukan bahwa pelukan lebih efektif daripada pujian atau ucapan sayang karena membuat anak merasa dicintai dan dihargai serta memberikan kedekatan dan kekuatan getaran batin antara orangtua dan anak. 3). Dalam bukunya '<i>The Hug Therapy</i>', psikolog Kathleen Keating menyebutkan bahwa pelukan juga dapat meningkatkan kecerdasan otak dan IQ anak serta dapat menurunkan tekanan darah dan mengurangi stres. <p>Kebiasaan baik memberi <i>skin to skin contact</i> berdasarkan penelitian di atas akan membuat anak merasa lebih aman dan nyaman. Secara emosi dapat membuat kondisi jiwanya tetap terpelihara dan sehat. Anakpun</p>	
--	--	--	---	--

			<p>dapat merasakan langsung bahwa kehadirannya diharapkan, disayangi, sekaligus diperhatikan oleh orang tuanya. Akhirnya ia akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil, mantap, dan penuh percaya diri.</p> <p>Tidak hanya itu, sentuhan penuh kasih sayang yang diberikan orang tua juga dapat berdampak secara kognitif pada anak. Sambil memeluk dan membelai kepala anak, orang tua dapat memberi masukan mengenai hal-hal baik yang perlu dilakukan olehnya. Masukan-masukan dalam situasi positif semacam itu akan lebih mudah diproses dalam pikirannya.</p> <p>c) Menyertakan anak-anak dalam kegiatan ibadah (shalat) sebagai latihan, serta zikir-zikir dan doa-doa pendek terus diperdengarkan dan diajarkan kepada mereka, di samping mengajari mereka perilaku baik dan santun (3-5 tahun).</p> <p>d) Melatih anak melaksanakan ibadah (shalat, doa dan zikir). Orang tua terus membimbing, mengontrol dan mengawasi.</p> <p>a) Mengajarkan al-Quran kepada anak secara bertahap sebagaimana prinsip berdakwah: Memberi keteladanan sebelum menasehati, mengikat hati sebelum menjelaskan, mengenalkan sebelum memberi beban, bertahap dalam pembebanan, memudahkan bukan menyulitkan, membesarkan hati sebelum memberi ancaman, memahami bukan mendikte, Mendidik bukan menelanjangi.</p> <p>b) Mengenalkan kepada anak tentang halal dan haram, akhlak mulia serta membiasakan shalat (pada usia 6-12 tahun).</p> <p>عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ</p>	
--	--	--	---	--

			<p style="text-align: right;">عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ</p> <p>Artinya: "Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya radiyallahuanhu ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wassalam Bersabda: "Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)". [HR.Abu Daud (no. 495) dalam kitab sholat, Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan]</p> <p>c) Mengawasi dan membantu mereka dalam merumuskan "misi" hidup Islami. Bila segala rencana dan aktifitas kehidupan dilandasi dengan kejujuran maka semua urusan akan mudah dilaksanakan.</p> <p>Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahuanhu dari Nabi Shallallahu alaihi wa sallam, Beliau bersabda.</p> <p style="text-align: center;">إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا</p> <p>"Sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun kepada surga, dan sesungguhnya seseorang berkata jujur sehingga dia menjadi orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan menunjukkan kepada kejahatan, sedangkan kejahatan mengantarkan kepada neraka, dan sesungguhnya seseorang berkata dusta hingga ia tercatat di sisi Allah sebagai pendusta" (HR Al Bukhari 6094)</p>	
--	--	--	--	--

			<p>d) Menginternalisasi doktrin (akidah), menggairahkan ibadah dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT untuk meraih kehidupan yang bermakna, sebagaimana nasehat Luqmanul Hakim pada anaknya yang diabadikan dalam Al Qur'an:</p> <p style="text-align: center;">وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ</p> <p>“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Lukman: 13).</p> <p style="text-align: center;">يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ</p> <p>“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Lukman: 17).</p> <p>e) Menumbuhkan sikap ta'at, tunduk, patuh dan pasrah kepada Allah SWT, serta membiasakan untuk bersikap ikhlas, ridha, tawakkal dan sabar di dalam menyikapi berbagai kondisi kehidupan.</p> <p>Hal ini sebagaimana nasehat Lukmanul Hakim pada anaknya dalam QS Lukman: 18 Dari Umar bin Abi Salamah, nabi bersabda:</p>	
--	--	--	---	--

			<p style="text-align: center;">عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْنُ بَيْتِي فَسَمَّ اللَّهُ وَكُلُّ يَمِينِكَ وَكُلُّ مِمَّا يَلِيكَ</p> <p style="text-align: center;">“Wahai anak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di hadapanmu.” (HR. Bukhari no. 5376, Muslim no. 2022)</p> <p>f) Membimbing anak untuk senantiasa bersyukur atas limpahan karunia, baik umur, ilmu, kesehatan dan keselamatan.</p> <p>g) Membimbing anak untuk selalu berkomunikasi dengan Allah SWT lewat doa dan zikir, untuk penguatan cinta kepada Allah SWT dan menentramkan hati.</p> <p>h) Membina akhlak mulia anak, melalui ittiba’ Rasulullah SAW dengan jalan menghidup suburkan sunnah- unnahnya terutama dalam pergaulan seperti <i>tawaddu’</i>, <i>qana`ah</i>, ramah dan santun.</p> <p style="text-align: center;">Dari Anas <i>Radhiyallahu ‘anhu</i> dia berkata, Rasulullah <i>Shallallahu alaihi wa sallam</i> bersabda</p> <p style="text-align: center;">لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَ النَّاسِ أَجْمَعِينَ</p> <p style="text-align: center;">"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sampai aku menjadi orang yang lebih dicintainya daripada bapaknya, anaknya dan seluruh manusia" (H.R Al Bukhari (14) Muslim (2/15 Nawawi), Ibnu Majah (67), Ad Darimi (2/307), Ahmad)</p> <p style="text-align: center;">وَلَا تَصْعُرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ</p>	
--	--	--	--	--

			<p style="text-align: right;">مُخْتَالٍ فَخُورٍ</p> <p>“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Lukman: 18).</p> <p style="text-align: center;">وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ</p> <p>“Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Lukman: 19).</p> <p>i) Memperdengarkan kepada anak senandung syair-syair Islami dan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta orang-orang salih untuk memberi inspirasi dan uswah-hasanah. Pentingnya menyampaikan kisah-kisah yang ada pada al-Quran karena hampir setengahnya berisi kisah. Allah berfirman:</p> <p style="text-align: right;">لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ</p> <p>“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (Qs. Yusuf:111)</p>	
		1.3. Nuansa Spritual di Dalam Keluarga Muslim	<p>1.3.1. Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah bangun tidur perlu ditanamkan sejak masa kanak-kanak.</p> <p style="text-align: center;">كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا أَرَادَ أَنْ يَتِمَّ قَالَ « يَا سَمِيكَ اللَّهُمَّ أَمُوتْ</p>	

			<p>وَأَحْيَا . « وَإِذَا اسْتَيْقَظَ مِنْ مَمَامِهِ قَالَ « الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا ، وَالِيهِ النُّشُورُ »</p> <p>“Apabila Nabi SAW hendak tidur, beliau mengucapkan: ‘Bismika allahumma amuutu wa ahya (Dengan nama-Mu, Ya Allah aku mati dan aku hidup).’ Dan apabila bangun tidur, beliau mengucapkan: “Alhamdulillahilladzii ahyana ba’da maa amatana wailaihi nusyur (Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya lah tempat kembali).” (HR. Bukhari no. 6324)</p> <p>do’a sebelum tidur:</p> <p style="text-align: right;">بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَبِسْمِكَ أَمُوتُ</p> <p>“Dengan menyebut nama-Mu, Ya Allah, aku hidup dan dengan menyebut nama-Mu aku mati”</p> <p>Bacaan Doa Bangun Tidur</p> <p style="text-align: right;">الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَالِيهِ النُّشُورُ</p> <p>“Segala puji bagi Allah, yang telah membangunkan kami setelah menidurkan kami dan kepada-Nya lah kami dibangkitkan]”. (HR. Bukhari no. 6325)</p> <p>1.3.2. Dibiasakan menjawab azan yang terdengar dari masjid, radio, televisi dan segera menyiapkan diri untuk shalat. Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda,</p>	
--	--	--	---	--

			<p>إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَبْغَى إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّقَاةُ</p> <p><i>“Jika kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan oleh muadzin. Kemudian bershalawatlah untukku. Karena siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat padanya (memberi ampunan padanya) sebanyak sepuluh kali. Kemudian mintalah wasilah pada Allah untukku. Karena wasilah itu adalah tempat di surga yang hanya diperuntukkan bagi hamba Allah, aku berharap akulah yang mendapatkannya. Siapa yang meminta untukku wasilah seperti itu, dialah yang berhak mendapatkan syafa’atku.”</i> (HR. Muslim no. 384).</p> <p>1.3.3. Anggota keluarga dibiasakan mengerjakan shalat berjama’ah di mushala keluarga atau di masjid, dengan kultum yang berisi antara lain pelajaran tata cara wudu dan shalat. Anggota keluarga juga dibimbing menunaikan shalat sunah rawatib, shalat duha dan qiyamu al-lail.</p> <p>Dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda,</p> <p>لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ</p> <p><i>“Janganlah jadikan rumah kalian seperti kuburan karena setan itu lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al Baqarah.”</i> (HR. Muslim no. 1860)</p>	
--	--	--	--	--

			<p>Jangan jadikan rumah kita seperti kuburan? Bagaimanakah rumah yang seperti kuburan itu? Rumah tersebut tidak pernah dikerjakan shalat di dalamnya, baik shalat wajib maupun sunnah. Rumah tersebut selalu lalai dari bacaan Al Qur'an. Itulah rumah yang seperti kuburan.</p> <p>1.3.4. Anggota keluarga dibiasakan selalu ingat dan berdoa kepada Allah SWT dalam suka dan duka.</p> <p>Saat Rasulullah mengendarai keledainya bersama Ibnu Abas, beliau menggunakan kesempatan yang baik ini untuk mendidiknya, Beliau bersabda kepada Ibnu Abbas yang saat itu menjelang usia remaja, :</p> <p style="text-align: center;">« يَا عَلَامُ إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظِ اللَّهُ يَحْفَظُكَ اللَّهُ تَحِذُهُ تُجَاهَكَ وَإِذَا سَأَلْتَ فَلْتَسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ »</p> <p><i>“Hai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa pesan berikut : Peliharalah Allah, niscaya Dia akan memeliharamu, peliharalah Allah niscaya engkau akan menjumpai-Nya di hadapanmu, Kenalilah Allah di saat senang, niscaya Dia akan mengenalimu saat kamu susah, apa bila kamu meminta sesuatu, mintalah kepada Allah, dan apa bila kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, bahwa seandainya suatu umat sepakat untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak dapat memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah di taqdirkan oleh Allah atas</i></p>	
--	--	--	--	--

			<p><i>dirimu. Dan seandainya mereka sepakat untuk menimpakan bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak dapat menimpakan bahaya kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah di taqdirkan oleh Allah atas dirimu, pena telah di angkat dan lembaran telah di angkat. (HR. Tirmidzi) Dalam riwayat lain “Hendaklah engkau mengenal Allah di waktu lapang (senang), niscaya Allah akan mengenalmu di waktu sempit (susah)” (HR. Ahmad, Hakim, dan Baihaqi)</i></p> <p>Nabi SAW bersabda,</p> <p style="text-align: center;">لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ</p> <p><i>“Tidak ada sesuatu yang lebih besar pengaruhnya di sisi Allah Ta’ala selain do’a.” (HR. Tirmidzi no. 3370, Ibnu Majah no. 3829, Ahmad 2/362. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini <i>hasan</i>).</i></p> <p>Jika memahami hal ini, maka gunakanlah do’a pada Allah sebagai senjata untuk meraih harapan. Penuh yakinlah bahwa Allah akan kabulkan setiap do’a. Dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda,</p> <p style="text-align: center;">ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ</p> <p><i>“Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai.” (HR. Tirmidzi no. 3479. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini <i>hasan</i>)</i></p> <p>1.3.5. Membudayakan ucapan kalimah Tayyibah, misalnya:</p>	
--	--	--	--	--

			<p>a) <i>Bismillah ar-rahman ar-rahim</i>, apabila hendak memulai pekerjaan yang baik.</p> <p>b) <i>Al-Hamdulillah</i>, apabila telah melakukan pekerjaan atau mendapat kenikmatan.</p> <p>c) <i>Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un</i>, apabila mendapat musibah.</p> <p>d) <i>Masya' Allah</i>, apabila terjadi sesuatu yang mengagumkan.</p> <p>e) <i>Subhanallah</i>, apabila terjadi hal yang mengejutkan.</p> <p>f) <i>Astaghfirullah</i>, apabila melakukan kesalahan.</p> <p>g) <i>Allahu akbar</i>, apabila berhasil melakukan sesuatu pekerjaan sesuai dengan apa yang diharapkan.</p> <p>h) <i>Na'uzu billah</i>, apabila ingin terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan.</p> <p>i) Dibiasakan makan bersama sekeluarga dengan diawali doa dan diakhiri dengan doa pula.</p> <p>1.3.6. Membiasakan puasa sunnah misal Senin dan Kamis juga puasa wajib pada bulan Ramadan dengan segala aktifitas ibadah yang mengiringinya.</p> <p>1.3.7. Perlu pertemuan keluarga secara rutin untuk saling berbincang-bincang tentang sekolah dan hambatan yang ditemui oleh anak-anak di sekolah, sehingga komunikasi antara ayah, ibu dan anak-anak selalu terjalin harmonis.</p> <p>1.3.8. Segera menyelesaikan percekocokan antar anak dengan cara bijaksana dan berlaku adil.</p> <p>1.3.9. Dibiasakan mengucapkan dan menjawab salam.</p> <p>1.3.10. Berpakaian sopan sesuai dengan ajaran Islam, baik di rumah maupun ketika bepergian.</p> <p>1.3.11. Sewaktu anggota keluarga akan meninggalkan rumah dibiasakan diantar di depan rumah dengan ucapan <i>as-salamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh</i> dan pesan untuk berhati-hati di jalan.</p>	
--	--	--	--	--

			<p>1.3.12. Masuk rumah dibiasakan mengucapkan <i>as-salamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh</i> walaupun rumah kosong.</p> <p>1.3.13. Pergaulan suami-isteri tetap mengedepankan tata krama Islam karena merupakan bagian dari ibadah.</p> <p>1.3.14. Membiasakan silaturahmi dengan tetangga, keluarga sanak kerabat terutama pada waktu ada musibah atau dalam keadaan gembira.</p> <p style="text-align: center;">عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ اللَّهَ تَقَاتُلًا أَوْ لِيَصُومْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ) – رواه البخاري ومسلم</p> <p><i>Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda : “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya”. (Bukhari no. 6018, Muslim no. 47)</i></p> <p>Kalimat “barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat”, maksudnya adalah barang siapa beriman dengan keimanan yang sempurna, yang (keimanannya itu) menyelamatkannya dari adzab Allah dan membawanya mendapatkan ridha Allah, “maka hendaklah ia berkata baik atau diam” karena orang yang beriman kepada Allah dengan sebenarnya tentu dia takut kepada ancaman-Nya, mengharapkan pahala-Nya, bersungguh-sungguh melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-</p>	
--	--	--	--	--

			<p>Nya. Yang terpenting dari semuanya itu ialah mengendalikan gerak-gerik seluruh anggota badannya karena kelak dia akan dimintai tanggung jawab atas perbuatan semua anggota badannya, sebagaimana tersebut pada firman Allah : “Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya kelak pasti akan dimintai tanggung jawabnya”. (QS. Al Isra’: 36) dan firman-Nya: “Apapun kata yang terucap pasti disaksikan oleh Raqib dan ‘Atid”. (QS. Qaff: 18)</p> <p>Bahaya lisan itu sangat banyak. Rasulullah SAW juga bersabda: <i>“Bukankah manusia terjerumus ke dalam neraka karena tidak dapat mengendalikan lidahnya”</i>.</p> <p>Beliau juga bersabda : <i>“Tiap ucapan anak Adam menjadi tanggung jawabnya, kecuali menyebut nama Allah, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah kemungkaran”</i>.</p> <p>Barang siapa memahami hal ini dan beriman kepada-Nya dengan keimanan yang sungguh-sungguh, maka Allah akan memelihara lidahnya sehingga dia tidak akan berkata kecuali perkataan yang baik atau diam.</p> <p>Sebagian ulama berkata: “Seluruh adab yang baik itu bersumber pada empat Hadits, antara lain adalah Hadits “barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam”. Sebagian ulama memaknakan Hadits ini dengan pengertian; “Apabila seseorang ingin berkata, maka jika yang ia katakan itu baik lagi benar, dia diberi pahala. Oleh karena itu, ia mengatakan hal yang baik itu. Jika tidak, hendaklah dia menahan diri, baik perkataan itu hukumnya haram, makruh, atau mubah”. Dalam hal ini maka perkataan yang mubah diperintahkan untuk ditinggalkan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>atau dianjurkan untuk di jauhi Karena takut terjerumus kepada yang haram atau makruh dan seringkali hal semacam inilah yang banyak terjadi pada manusia.</p> <p>Allah berfirman : <i>“Apapun kata yang terucapkan pasti disaksikan oleh Raqib dan ‘Atid”</i>. (QS.Qaaf : 18)</p> <p>Para ulama berbeda pendapat, apakah semua yang diucapkan manusia itu dicatat oleh malaikat, sekalipun hal itu mubah, ataukah tidak dicatat kecuali perkataan yang akan memperoleh pahala atau siksa. Ibnu ‘Abbas dan lain-lain mengikuti pendapat yang kedua. Menurut pendapat ini maka ayat di atas berlaku khusus, yaitu pada setiap perkataan yang diucapkan seseorang yang berakibat orang tersebut mendapat pembalasan.</p> <p>Kalimat “hendaklah ia memuliakan tetangganya....., maka hendaklah ia memuliakan tamunya”, menyatakan adanya hak tetangga dan tamu, keharusan berlaku baik kepada mereka dan menjauhi perilaku yang tidak baik terhadap mereka. Allah telah menetapkan di dalam Al Qur’an keharusan berbuat baik kepada tetangga dan Rasulullah SAW bersabda : <i>“Jibril selalu menasehati diriku tentang urusan tetangga, sampai-sampai aku beranggapan bahwa tetangga itu dapat mewarisi harta tetangganya”</i>.</p> <p>Bertamu itu merupakan ajaran Islam, kebiasaan para Nabi dan orang-orang shalih. Sebagian ulama mewajibkan menghormati tamu tetapi sebagian besar dari mereka berpendapat hanya merupakan bagian dari akhlaq yang terpuji.</p> <p>Pengarang kitab Al fshah mengatakan: “Hadits ini mengandung hukum,</p>	
--	--	--	--	--

			<p>hendaklah kita berkeyakinan bahwa menghormati tamu itu suatu ibadah yang tidak boleh dikurangi nilai ibadahnya, apakah tamunya itu orang kaya atau yang lain. Juga anjuran untuk menjamu tamunya dengan apa saja yang ada pada dirinya walaupun sedikit. Menghormati tamu itu dilakukan dengan cara segera menyambutnya dengan wajah senang, perkataan yang baik, dan menghadirkan makanan. Hendaklah ia segera memberi pelayanan yang mudah dilakukannya tanpa memaksakan diri". Pengarang juga menyebutkan perkataan dalam menyambut tamu.</p> <p>Selanjutnya ia berkata : Adapun sabda Nabi SAW <i>"maka hendaklah ia berkata baik atau diam"</i> , menunjukkan bahwa perkataan yang baik itu lebih utama daripada diam, dan diam itu lebih utama daripada berkata buruk. Demikian itu karena Rasulullah SAW dalam sabdanya menggunakan kata-kata "hendaklah untuk berkata benar" didahulukan dari perkataan "diam". Berkata baik dalam Hadits ini mencakup menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya dan memberikan pengajaran kepada kaum muslim, amar ma'ruf dan nahi mungkar berdasarkan ilmu, mendamaikan orang yang berselisih, berkata yang baik kepada orang lain. Dan yang terbaik dari semuanya itu adalah menyampaikan perkataan yang benar di hadapan orang yang ditakuti kekejamannya atau diharapkan pemberiannya.</p>	
2.	Pembinaan Aspek Pendidikan	2.1.	<p>2.1.1. Manusia lahir dalam keadaan lemah tetapi membawa potensi- potensi kemanusiaan yang akan berkembang sesuai arah pendidikan.</p> <p>2.1.2. Dalam Islam dapat dikatakan bahwa potensi-potensi tersebut meliputi potensi <i>tauhidiyyah</i>, <i>'abdiyyah</i>, <i>khalifiyyah</i>, <i>'aqliyyah</i> dan <i>jasadiyyah</i>, yang selanjutnya akan menjadi kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan yang harus dipenuhi melalui proses pendidikan.</p> <p>2.1.3. Dalam penjabarannya potensi-potensi tersebut bila dikembangkan secara optimal akan berbentuk menjadi berbagai kecerdasan yaitu kecerdasan</p>	

			<p>spiritual, intelektual, sosial-emosional, ekologis dan nafsiyah.</p> <p><i>“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Seperti binatang yang menghasilkan binatang, bukankah kamu lihat di antaranya ada yang cacat”.</i> [H.R. al-Bukhari].</p> <p>Hadis tersebut menegaskan tentang firman Allah terkait dengan potensi utama manusia dalam surah al-A'raf (7): 172</p> <p>وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۝١٧٢</p> <p><i>“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".</i></p> <p>2.1.4. Oleh sebab itu setiap pasangan suami-isteri harus berusaha sabaik-baiknya untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang baik dan berkualitas.</p> <p>2.1.5. Mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang kuat akidah dan ibadahnya, jujur, disiplin, memiliki etos ilmu yang kuat, etos kerja yang kuat, peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan, peduli kepada masyarakat, kepada kaum du'afa' wa mustad'afin, kepada fakir miskin, peduli kepada kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.</p>	
--	--	--	--	--

			<p>Beberapa sikap bijak dalam mendidik anak agar menjadi manusia tangguh yang berakhlak mulia, bijak, santun, lembut hati dan perkataan:</p> <p>Tidak Membohongi anak Pada sebagian besar orang tua, berbohong pada anak adalah hal yang lumrah. Mulai dari hal yang sepele hingga yang besar. Padahal berbohong meskipun pada anak kecil tetap saja berdosa. Berbohong pada anak secara tidak langsung mencontohkan anak untuk melakukan hal serupa. Saat anak menangis, kita tidak mau ambil pusing menjelaskan, kita memilih jalan pintas dengan berbohong. <i>“Sudah, jangan nangis lagi. Abah cuma pergi sebentar, sebentar lagi pulang.”</i> Padahal ayahnya pergi berangkat kerja dan pulang sore harinya. Anak lama-kelamaan jika terus dibohongi akan sadar dan kecewa serta terluka perasaanya.</p> <p>Menghargai Usaha Anak Sekecil Apapun itu Kita percaya bahwa memuji anak dapat memupuk rasa percaya diri mereka. Sering-seringlah memuji usaha mereka, sekecil apapun itu. Puji jika mereka melakukan kebaikan, jangan lupa sertakan kalimat <i>“Masya Allah”</i>. Sehingga dengan hal tersebut anak bahagia, merasa bahwa usahanya dihargai oleh orang tua dan ia menjadi lebih termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi.</p> <p>Adil Terhadap mereka Dienul Islam yang mulia ini mengajarkan umatnya untuk berbuat adil dalam setiap hal. Begitu pula dalam mendidik anak. Sebagai orang tua kita</p>	
--	--	--	---	--

			<p>hendaknya adil dalam memperlakukan anak. Adil dalam kasih sayang, adil dalam memberi, dan adil dalam menghukum.</p> <p>Dalam memberikan kasih sayang, orang tua harus berlaku adil pada anak-anaknya. Ia tidak boleh melebihkan anak yang satu dibanding yang lainnya. Lebih memprioritaskan anak yang satu dari pada yang lain. Ini adalah perbuatan dzalim. Semua harus diperhatikan dan sama rata diberi perhatian.</p> <p>Ketika memberikan hadiah pada anak, kita juga harus berlaku adil. Jika yang satu diberi maka yang lain pun diberi.</p> <p>'Amir berkata bahwa beliau mendengar An Nu'man bin Basyir <i>radhiyallahu 'anhuma</i> yang ketika itu berada di atas mimbar berkata, "Ayahku memberikan hadiah padaku." Lantas ibunya Nu'man, 'Amroh bintu Rowahah berkata, "Aku tidak ridho sampai engkau mempersaksikan hal itu pada Rasulullah SAW." Lalu Rasulullah SAW datang, lantas Basyir (ayah Nu'man) berkata, "Aku telah memberikan hadiah pada anak laki-laki ku dari istriku, 'Amroh bin Rowahah. Lalu istriku memerintah padaku untuk mempersaksikan masalah hadiah ini padamu, wahai Rasulullah." Rasul SAW pun bertanya pada Basyir, "<i>Apakah engkau memberi anak-anakmu yang lain seperti anakmu itu?</i>" "Tidak", begitu jawaban Basyir. Nabi SAW bersabda,</p> <p style="text-align: right;">فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ</p> <p>"Bertakwalah pada Allah. Bersikap adil terhadap anak-anakmu." An Nu'man berkata bahwa ayahnya kembali dan menarik hadiah tersebut</p>	
--	--	--	--	--

			<p>(Muttafaqun 'alaih).</p> <p>Hadits ini dibawakan Imam Bukhari dalam persaksian dalam hal hadiah. Imam Nawawi memberi judul Bab dalam <i>Shahih Muslim</i> "Tidak disukai mengutamakan hadiah pada satu anak tidak pada yang lainnya."</p> <p>Bersikap adil yaitu sama dalam pemberian hadiah pada anak-anak kita adalah suatu hal yang wajib. Sedangkan bersikap tidak adil dalam hal ini tanpa adanya alasan adalah suatu yang haram atau tidak dibolehkan. Namun, jika ternyata ditemukan adanya sebab untuk mengutamakan satu anak dan lainnya dalam pemberian hadiah, maka harus dengan ridho seluruh anak.</p> <p>Tidak Menghina Anak</p> <p>Ketika marah pada anaknya karena kelakuan anak yang nakal, rewel, atau lainnya tak jarang orang tua marah sambil memaki dan mencela. Ungkapan kotor nan tidak pantas terlontar untuk buah hatinya. Atau ada pula ibu yang memarahi anaknya hingga sang anak sakit hati.</p> <p>Percayalah, Ibu... ketika kita menasehati anak dalam keadaan marah apalagi sampai mencela tidaklah ada manfaatnya. Yang ada hanyalah kepuasan diri kita sudah memaki dan mencela. Belum habis sampai disitu, kita belum merasa plong dan puas sebelum sang anak menangis karena kita marahi.</p> <p>Saat amarah menguasai kita, redamlah ia. Menyendirilah sejenak. Berwudhulah untuk menghilangkan amarah. Jangan menasehati saat diri kita dikuasai amarah. Setelah emosi reda barulah nasehati anak. Nasihat</p>	
--	--	--	--	--

			<p>seperti ini lebih bermanfaat dan tepat sasaran.</p> <p>Ingatlah anak yang sakit hati karena makian kita atau bahkan jika kita terus-menerus mencelanya, akan terus ia ingat hingga dewasa nanti. Jika kita terus seperti ini bukan hanya menyelisihi perintah Allah untuk berlemah lembut pada anak tapi juga merenggangkan hubungan kasih sayang orang tua dan anak.</p> <p>Ingat juga, celaan yang diterima anak terus-menerus akan menjadikan anak minder dan tidak percaya diri sehingga akan mengganggu kejiwaannya. Berprilaku lemah lembutlah pada anak sehingga Allah dan anak akan mencintaimu.</p> <p>Nabi SAW bersabda :</p> <p style="text-align: right;">مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ</p> <p><i>"Barangsiapa tidak menyayangi, maka tidak disayangi". (HR. Bukhari)</i></p> <p>Menepati Janji</p> <p>Inilah juga satu hal yang dianggap remeh oleh para orang tua. Berjanji namun tidak ditepati. Menggombal akan memberi ini itu, namun faktanya tidak. Meskipun hanya gurauan, janji adalah janji. Seorang muslim yang baik harus berusaha menunaikan janjinya. Ingat kan, bahwa salah satu ciri orang munafik itu adalah bila berjanji maka ia tidak menepati.</p> <p>Al-Imam Abu Dawud <i>rahimahullahu</i> telah meriwayatkan hadits dari shahabat Abdullah bin 'Amir <i>radhiyallahu 'anhuma</i> dia berkata: "Pada suatu hari ketika</p>	
--	--	--	--	--

			<p>Rasulullah SAW duduk di tengah-tengah kami, (tiba-tiba) ibuku memanggilkku dengan mengatakan: ‘Hai kemari, aku akan beri kamu sesuatu!’ Rasulullah SAW mengatakan kepada ibuku: ‘Apa yang akan kamu berikan kepadanya?’ Ibuku menjawab: ‘Kurma.’ Lalu Rasulullah SAW bersabda:</p> <p style="text-align: center;">أَمَّا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تُعْطِهِ شَيْئًا كُتِبَتْ عَلَيْكَ كَذِبَةٌ</p> <p>“Ketahuilah, seandainya kamu tidak memberinya sesuatu maka ditulis bagimu kedustaan.” (HR. Abu Dawud bab <i>At-Tasydid fil Kadzib</i> no. 498, lihat <i>Ash-Shahihah</i> no. 748)</p> <p>Tidak Membanding-bandingkan dengan Anak yang Lain</p> <p>Membandingkan anak kita dengan anak yang lainnya di depan mereka bukanlah tindakan terpuji. Anak kecil berbeda dari orang dewasa. Orang dewasa jika orang lain membandingkannya dengan yang lainnya yang lebih sukses, ia akan terpacu semangatnya. Tapi tidak dengan anak kecil karena kemampuan dan cara berpikirnya masih terbatas. Ia belum memiliki pengalaman belajar sehingga sang anak malah menjadi bingung, “Bagaimana ya caranya agar aku bisa membaca?”</p> <p>Daripada membandingkan dan memvonis anak, lebih baik bagi orang tua untuk memahami anak tentang permasalahan dan solusinya. “Adik kok belum bisa membaca? Yuk Adik berusaha lebih giat lagi, Ummi bantu.”</p> <p>Memvonis anak dengan membandingkannya dengan anak yang lain membuat anak merasa minder, berkurang kepercayaannya pada orang tua, dan tumbuh menjadi pribadi yang ragu-ragu.</p>	
--	--	--	---	--

			<p>2.1.6. Peran orangtua sangat strategis dalam membentuk manusia yang baik dan berkualitas. Sebab keluarganya yang meletakkan dasar-dasar akidah, moral, akhlak dan budi pekerti.</p> <p>2.1.7. Oleh sebab itu lembaga keluarga harus menjadi tempat pendidikan pertama dan utama untuk mendasari pendidikan secara keseluruhan.</p> <p>Allah berfirman dalam Qs At Tahirim: 6:</p> <p style="text-align: center;">يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ</p> <p><i>"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".</i></p> <p>Isi kandungan surat At-Tahirim ayat 6</p> <p>Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Dalam hal ini berarti orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari surat At-Tahirim ayat 6 yakni perintah taqwa kepada Allah SWT dan berdakwah, anjuran menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka, dan pentingnya pendidikan islam sejak dini. Mendidik secara islami dapat dilakukan dengan cara mengajarkan, menunjukkan, mengarahkan, dan membimbing. Cara membina keluarga adalah dimulai dari diri sendiri supaya tidak masuk neraka, setelah itu</p>	
--	--	--	--	--

			<p>memelihara seluruh isi rumah tangga termasuk istri dan anak-anak.</p> <p>2.1.8. Karena itu setiap keluarga muslim harus menjadikan keluarga sebagai tempat menyemaikan benih-benih kemanusiaan secara utuh.</p> <p>2.1.9. Mulai dari keyakinannya, sikap hidupnya, kebiasaan-kebiasaan yang baik sampai kepada intelektualitasnya yang sesuai dengan minat dan bakatnya.</p> <p>2.1.10. Manusia pada dasarnya sebagai makhluk pedagogis yaitu makhluk yang bisa dididik dan mampu mendidik.</p> <p>2.1.11. Teori pendidikan Islam mengakui secara tegas bahwa manusia memiliki bakat, potensi dan eksistensi atau fitrah yang baik, namun faktor dari luar juga ikut menentukannya.</p> <p>2.1.12. Masing-masing anggota keluarga berpeluang untuk menerima dan memberi sesuatu yang bermakna dan bersikap apresiatif terhadap anggota keluarga yang lain.</p> <p>2.1.13. Aktifitas intelektual pada dasarnya menjadi titik awal dari suatu peradaban.</p> <p>2.1.14. Partisipasi aktif proses pembudayaan intelektual untuk mendorong insan terdidik disamping melalui jalur formal dan nonformal juga informal dalam keluarga.</p> <p>2.1.15. Pada ranah keluarga yang setiap hari aktifitas anak didik senantiasa lebih banyak beserta orangtuanya, akan lebih meresap dan bermakna apabila proses pendidikan melalui keteladanan ini bisa terwujud.</p> <p>2.1.16. Penguasaan ilmu kepada seseorang dianjurkan agar ditanamkan sejak mulai lahir hingga menjelang wafat, <i>utlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi</i> (carilah ilmu sejak dari ayunan hingga liang lahat).</p> <p>2.1.17. Dalam kehidupan rumah tangga dari sejak bangun tidur hingga aktifitas menjelang tidur, diwarnai dan didasarkan pada orientasi keilmuan.</p> <p>2.1.18. Semua aktifitas dan upaya meraih kualitas kehidupan menjadikan pendidikan sepanjang hayat sebagai prinsip atau spirit hidup dengan niat</p>	
--	--	--	--	--

			<p>ibadah hanya kepada Allah SWT.</p> <p>2.1.19. Dengan demikian pembudayaan kultur ilmiah akan menyatu dalam diri seseorang yang beriman melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Dalam hal ini Rasulullah SAW melalui hadisnya berpesan.</p> <p><i>“Abu Hurairah [diriwayatkan] berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, “dunia itu dikutuk, begitu pula yang ada di dalamnya juga terkutuk, kecuali yang mengingat Allah dan yang mengikutinya, yang berilmu atau yang menuntut ilmu”. [H.R. Ibnu Majah].</i></p> <p>2.1.20. Pembinaan aspek pendidikan dalam keluarga sakinah dilakukan dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Menjadikan madrasah keluarga sebagai aktualisasi potensi fitrah sejak usia dini dengan memberikan kesempatan agar semua potensi kejiwaannya berkembang semenjak awal. b) Memberikan perhatian dan kesungguhan terhadap pendidikan anak. c) Mensosialisasikan anak untuk mempunyai cita-cita (impian besar) dan sering mengingatnya. d) Memilihkan dan mengarahkan anak pada pendidikan formal (sekolah) yang mampu mengembangkan intelektual dan kepribadian anak secara optimal khususnya kepribadian muslim. e) Mendorong anak untuk mempunyai motivasi yang tinggi dan berprestasi. Orangtua harus mampu mengapresiasi prestasi anaknya. f) Mendorong dan memfasilitasi anak untuk berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, perjuangan dan organisasi kepemudaan. g) Mengusahakan pengadaan perpustakaan keluarga. h) Menunjukkan penghormatan dan perlakuan yang ihsan terhadap anak-anak dan perempuan serta menjauhkan diri dari praktik-praktik 	
--	--	--	--	--

			<p>kekerasan dan penelantaran kehidupan anggota keluarga.</p> <p>i) Di tengah arus media elektronik dan media cetak yang makin terbuka, perlu dilakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan media literasi untuk memperoleh akses dan lingkungan positif bagi pengembangan potensi anak. - Ketahanan keluarga dari pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi (IT) terhadap pengembangan potensi anak. - Menciptakan suasana yang harmonis agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif. 	
3.	Pembinaan Aspek Kesehatan dan Lingkungan Hidup	3.1. Pentingnya Kesehatan	<p>3.1.1. Hidup sehat bagi keluarga mutlak perlu karena kesehatan termasuk salah satu unsur agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.</p> <p>3.1.2. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan menyiapkan kehidupan di akhirat manusia harus sehat. Firman Allah dalam surah al-Qasas (28): 77,</p> <p style="text-align: center;">وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧</p> <p><i>“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.</i></p> <p>3.1.3. Sehat adalah suatu keadaan seimbang antara jiwa dan raga, jasmani dan rohani, sosial serta bebas dari penyakit, kelemahan maupun cacat.</p> <p>3.1.4. Sehat jiwa raga adalah suatu keadaan alat-alat tubuh yang berfungsi secara</p>	

			<p>baik sehingga seseorang dapat melaksanakan semua kegiatan tanpa hambatan.</p> <p>3.1.5. Peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit jauh lebih murah dari pada pengobatan, mudah dan dapat dilakukan oleh setiap orang. Intinya, pencegahan lebih baik daripada pengobatan.</p> <p>3.1.6. Oleh karena itu, kewajiban setiap keluarga adalah mempertahankan dan meningkatkan kesehatan serta mencegah timbulnya penyakit.</p>	
		<p>3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan keluarga</p>	<p>3.2.1. Faktor Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan sekitar juga sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup seorang bayi dan anak-anak. - Pertumbuhan anak yang sempurna dalam lingkungan yang sehat sangat penting untuk generasi yang sehat dan bangsa yang kuat. - Lingkungan hidup manusia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan biologis, lingkungan fisik dan lingkungan sosial-ekonomi. - Lingkungan biologis yang ada di sekitar kita sangat beranekaragam baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan serta zat hidup yang lain. - Lingkungan biologis dibedakan menjadi dua yaitu yang menguntungkan dapat berupa tumbuh-tumbuhan maupun hewan yang menjadi sumber makanan (sumber gizi) manusia. - Keluarga yang suka beternak seperti ayam, itik, dan kambing akan mendapat hasil yang sangat baik untuk kesehatan. Firman Allah dalam surat an-Nahl (16): 10 -11 berbunyi, <p style="text-align: center;">هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ۝ ١٠ يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي</p>	

ذَلِكَ لآيَةٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝۱۱

“Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

- Rasulullah menganjurkan ummatnya menanam dengan memberi motivasi sebagai bagian dari sadaqah
Rasulullah -Shallallahu alaihi wa sallam- bersabda,

بِهِمَّةٌ إِلَّا مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا
صَدَقَةٌ كَانَ لَهُ بِهِ

“Tak ada seorang muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman, lalu burung memakannya atau manusia atau hewan, kecuali ia akan mendapatkan sedekah karenanya.” [HR. Al-Bukhori dalam Kitab AL-Muzaro’ah (2320), dan Muslim dalam Kitab Al-Musaqoh (3950)]

Al-Imam Ibnu Baththol -rahimahullah- berkata saat mengomentari hadits ini, “Ini menunjukkan bahwa sedekah untuk semua jenis hewan dan makhluk bernyawa di dalamnya terdapat pahala.” [Lihat Syarh Ibnu Baththol (11/473)]

Seorang muslim yang menanam tanaman tak akan pernah rugi di sisi

			<p>Allah -Azza wa Jalla-, sebab tanaman tersebut akan dirasakan manfaatnya oleh manusia dan hewan, bahkan bumi yang kita tempati. Tanaman yang pernah kita tanam lalu diambil oleh siapa saja, baik dengan jalan yang halal, maupun jalan haram, maka kita sebagai penanam tetap mendapatkan pahala, sebab tanaman yang diambil tersebut berubah menjadi sedekah bagi kita.</p> <p>Rasulullah SAW bersabda,</p> <p style="text-align: center;">لَهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُْرِقَ مِنْهُ إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ لَهُ صَدَقَةٌ يَرْزُؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ</p> <p><i>“Tak ada seorang muslim yang menanam pohon, kecuali sesuatu yang dimakan dari tanaman itu akan menjadi sedekah baginya, dan yang dicuri akan menjadi sedekah. Apa saja yang dimakan oleh binatang buas darinya, maka sesuatu (yang dimakan) itu akan menjadi sedekah baginya. Apapun yang dimakan oleh burung darinya, maka hal itu akan menjadi sedekah baginya. Tak ada seorangpun yang mengurangi, kecuali itu akan menjadi sedekah baginya.”</i> [HR. Muslim dalam Al-Musaqoh (3945)]</p> <p>Al-Imam Abu Zakariyya Yahya Ibn Syarof An-Nawawiy -rahimahullah- berkata menjelaskan faedah-faedah dari hadits yang mulia ini, “Di dalam hadits-hadits ini terdapat keutamaan menanam pohon dan tanaman, bahwa pahala pelakunya akan terus berjalan (mengalir) selama pohon dan tanaman itu ada, serta sesuatu (bibit) yang lahir darinya sampai hari kiamat masih ada. Para ulama silang pendapat tentang pekerjaan yang</p>	
--	--	--	--	--

			<p>paling baik dan paling afdhol. Ada yang berpendapat bahwa yang terbaik adalah perniagaan. Ada yang menyatakan bahwa yang terbaik adalah kerajinan tangan. Ada juga yang menyatakan bahwa yang terbaik adalah bercocok tanam. Inilah pendapat yang benar. Aku telah memaparkan penjelasannya di akhir bab Al-Ath'imah dari kitab Syarh Al-Muhadzdzab. Di dalam hadits-hadits ini terdapat keterangan bahwa pahala dan ganjaran di akhirat hanyalah khusus bagi kaum muslimin, dan bahwa seorang manusia akan diberi pahala atas sesuatu yang dicuri dari hartanya, atau dirusak oleh hewan, atau burung atau sejenisnya." [Lihat Al-Minhaj (10/457) oleh An-Nawawiy, cet. Dar Al-Ma'rifah, 1420 H]</p> <p>Pahala sedekah yang dijanjikan oleh Nabi -Shallallahu alaihi wa sallam- dalam hadits-hadits ini akan diraih oleh orang yang menanam, walaupun ia tidak meniatkan tanamannya yang diambil atau dirusak orang dan hewan sebagai sedekah.</p> <p>Al-Hafizh Abdur Rahman Ibnu Rajab Al-Baghdadiy -rahimahullah- berkata, "Lahiriah hadits-hadits ini seluruhnya menunjukkan bahwa perkara-perkara ini merupakan sedekah yang akan diberi ganjaran pahala bagi orang yang menanamnya, tanpa perlu maksud dan niat." [Lihat Iqozh Al-Himam Al-Muntaqo min Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam (hal. 360) oleh Salim Al-Hilaliy, cet. Dar Ibn Al-Jauziy, 1419 H]</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan biologis yang merugikan kesehatan keluarga antara lain berupa bibit penyakit seperti bakteri, parasit, cacing, lalat, tikus, kecoa dan nyamuk. - Lingkungan hidup yang menguntungkan kesehatan ialah berupa tempat tinggal yang memenuhi persyaratan, misalnya cukup mendapat sinar 	
--	--	--	---	--

			<p>matahari, lantai dinding tidak lembab, cukup mendapat udara segar dan saluran air lancar serta tidak ada air yang tergenang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keluarga muslim yang bercita-cita menjadi keluarga sakinah harus mengetahui kebersihan lingkungan dan rumah, sebagaimana tersebut dalam firman Allah pada ujung surah al-Baqarah (2): 222, <p style="text-align: center;">اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢</p> <p><i>“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Sedangkan Kondisi sosial ekonomi akan berpengaruh pada pengetahuan seorang ibu tentang kesehatan, kebersihan, dan gizi keluarga. - Faktor ini juga mempengaruhi keluarga dalam pemenuhan sarana kesehatan, seperti pengadaan air bersih, kamar mandi dan jamban. - Untuk menjadi keluarga sakinah, setiap keluarga muslim wajib berupaya mencapai tingkat sosial ekonomi yang memadai dan mencukupi kebutuhan kesehatan bagi seluruh anggota keluarga. Kewajiban tersebut terdapat pada surah al-Anfal (8): 53, <p style="text-align: center;">ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٥٣</p> <p><i>“(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.</i></p>	
--	--	--	---	--

			<p>a. Pembinaan aspek lingkungan hidup antara lain dilakukan dalam bentuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Gerakan Penghijauan di lingkungan keluarga “Hijau Bumiku Lestari Alamku”. b) Memiliki akses dan menggunakan air bersih. c) Memiliki akses dan penggunaan jamban. d) Memberantas jentik nyamuk (3M) yang meliputi: Menutup rapat tampungan air, menguras kamar mandi, mengubur barang-barang yang tidak berguna. e) Pengelolaan sampah berbasis keluarga <p>3.2.2. Faktor Pengetahuan dan Perilaku Hidup Sehat</p> <ol style="list-style-type: none"> b. Perilaku atau kebiasaan hidup sehari-hari ada yang menguntungkan bagi kesehatan dan ada yang merugikan. c. Masalah utama dalam hal ini adalah masih banyak keluarga muslim yang melakukan kebiasaan hidup sehari-hari yang merugikan kesehatan dan sukar diubah. d. Dengan demikian, perlu adanya tuntunan tentang kebiasaan hidup yang baik, yang menguntungkan dan yang Islami, juga perlu adanya penjelasan kebiasaan hidup yang merugikan. <p>a) Pengetahuan tentang kesehatan dan kesehatan reproduksi</p> <ul style="list-style-type: none"> ⇒ Pengetahuan sederhana tentang berbagai macam penyakit dan obatnya perlu diketahui sehingga keluarga dapat melakukan perawatan kesehatan bagi diri dan keluarganya. ⇒ Disamping pengetahuan tentang kesehatan pada umumnya, penting dilakukan untuk memahamkan kepada anggota keluarga tentang kesehatan reproduksi sejak anak usia dini, sesuai dengan 	
--	--	--	--	--

			<p>perkembangan dan kejiwaan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> ⇒ Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mencakup hal-hal yang terkait dengan ciri fisik, fungsi organ reproduksi, nilai-nilai Islam terkait dengan relasi laki-laki dan perempuan pada saat ta'aruf dan komunikasi asertif. ⇒ Salah satu prinsip yang perlu ditanamkan adalah konsep apa yang saya rasakan (I feel) dan apa yang saya yakini (I believe). Artinya bagaimana orang tua memahamkan bahwa rasa cinta atau tertarik bagi remaja adalah hal yang wajar, namun rasa itu harus dikelola sesuai dengan nilai-nilai keislaman sehingga tidak terjadi fitnah dan hal-hal yang merugikan. ⇒ Komunikasi asertif juga perlu diajarkan mengingat fenomena kekerasan dalam hubungan laki-laki dan perempuan bukan mahram (pacaran) di masyarakat semakin meningkat. ⇒ <i>Tiga macam sentuhan juga baik diajarkan pada anak-anak, yaitu sentuhan yang menyenangkan, menyedihkan dan membingungkan.</i> ⇒ <i>Sentuhan yang menyenangkan adalah sentuhan yang bersifat belaian kasih sayang,</i> ⇒ <i>Sentuhan yang menyakitkan adalah seperti kekerasan fisik,</i> ⇒ <i>Sentuhan yang membingungkan adalah sentuhan pada bagian-bagian privat (kemaluan dan dada). Jika anak diminta atau disentuh-menyentuh bagian privat tersebut maka dia harus bilang 'tidak mau' (no), lalu pergi (go) dan cerita pada orang yang dapat dipercaya (tell).</i> <p>b) Perilaku atau kebiasaan yang menguntungkan kesehatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan menghadirkan makanan dan minuman yang halal 	
--	--	--	--	--

			<p>dan sehat, makan dan minum tidak berlebihan. ⇒ Firman Allah:</p> <p>وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِء مُؤْمِنُونَ</p> <p><i>“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”. [Q.S. al-Maidah (5): 88]</i></p> <p>يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱</p> <p><i>“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. [Q.S. al-A'raf (7): 31]</i></p> <p>⇒ Makanan dan minuman halal adalah makanan dan minuman yang halal dari segi perolehannya, zatnya, serta penyajiannya. ⇒ Sedangkan makanan dan minuman halal adalah yang memenuhi kebutuhan gizi seimbang seta bersih penyajiannya. ⇒ Sejak tahun 1995 pemerintah melalui Departemen Kesehatan mengenakan Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) sebagai panduan pemenuhan gizi masyarakat. Pedoman Umum Gizi Seimbang ini dijabarkan dalam 13 pesan dasar. 13 Pesan Dasar PUGS tersebut adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Makanlah aneka ragam makanan 	
--	--	--	--	--

			<p>b. Makanlah makanan untuk memenuhi kecukupan energi</p> <p>c. Makanlah makanan sumber karbohidrat (seperti nasi) setengah dari kebutuhan energi</p> <p>d. Batasi konsumsi lemak dan minyak sampai seperempat dari kecukupan energi) gunakan garam beryodium</p> <p>e. Makanlah makanan sumber zat besi</p> <p>f. Berikan ASI saja pada bayi sampai enam bulan (ASI eksklusif)</p> <p>g. Biasakan makan pagi</p> <p>h. Minum air bersih, aman dan cukup jumlahnya</p> <p>i. Lakukan kegiatan fisik dan olahraga secara teratur) hindari minuman beralkohol</p> <p>j. Makanlah makanan yang aman bagi kesehatan) bacalah label pada makanan yang dikemas</p> <p>2. Membiasakan memelihara kebersihan badan</p> <p>⇒ Setiap anggota keluarga hendaklah sedini mungkin mendapat bimbingan dalam memelihara kebersihan badan.</p> <p>⇒ Kebersihan mulut sangat diutamakan oleh Nabi, baik dengan cara berkumur pada setiap wudhu maupun menggosok gigi sebagai mana sabda Nabi berikut:</p> <p>لَوَ أَن أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ الصَّلَاةِ (رواه مسلم)</p> <p><i>"Sekiranya tidak akan memberatkan ummatku dan sekalian manusia, sungguh akan aku perintahkan mereka untuk</i></p>	
--	--	--	--	--

			<p><i>menggosok gigi setiap akan shalat [H.R. Muslim]</i></p> <p>السواك مطهرة للفم مرضاة للرب (رواه ابن ماجه)</p> <p><i>"Menggosok gigi itu mensucikan mulut dan membuat Allah ridha (H.R. Ibnu Majah)</i></p> <p>⇒ Islam memberi tuntunan agar mencuci tangan dengan menggunakan air mengalir sebelum makan, sebelum wudhu, setiap bangun tidur dan setelah buang hajat (istinja').</p> <p>⇒ Memotong kuku juga sangat perlu, sebab kuku panjang menjadi tempat kootoran dan bakteri yang dapat mengganggu kesehatan.</p> <p><i>"Lima macam dari kesucian yaitu khitan, memotong bulu kelamin, mencukur kumis, memotong kuku dan mencukur bulu ketiak". [Muttafaq Alaih].\</i></p> <p>⇒ Kepala dan rambut harus dirawat dengan baik. Dalam hal ini Rasulullah SAW memberi tuntunan sebagai berikut</p> <p><i>"Siapa yang mempunyai rambut hendaklah ia memuliakannya". [H.R. Abu Dawud]</i></p> <p>⇒ Membersihkan anggota tubuh yang lain seperti mata, hidung dan kaki juga dianjurkan oleh Islam.</p> <p>⇒ Kebersihan anggota badan dianjurkan Allah melalui syariat thaharah, seperti wudu setiap akan menunaikan shalat, mandi sunah maupun mandi wajib, juga perintah membersihkan najis</p>	
--	--	--	--	--

			<p>dan thaharah ketika istinja'.</p> <p>3. Membiasakan kebersihan pakaian ⇒ Agama Islam memberi tuntunan untuk menjaga kebersihan pakaian yang antara lain difirmankan dalam surah al-Muddassir (74): 4,</p> <p style="text-align: right;">وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ ٤</p> <p><i>"Dan pakaianmu bersihkanlah".</i></p> <p>4. Membiasakan kebersihan lingkungan ⇒ Tempat tinggal perlu dijaga kebersihannya, misalnya memilah sampah organik (mudah lapuk, seperti sisa makanan, daun-daunan) dan non organik (tidak mudah lapuk, seperti plastic, kaca dan logam. ⇒ Membuang sampah ditempat yang disediakan dan membersihkan rumah serta halamannya secara teratur.</p> <p>5. Membiasakan olahraga teratur ⇒ Untuk mencapai kondisi tubuh yang sebaik-baiknya, secara teratur perlu memelihara kesegaran tubuh, antara lain dengan berolahraga sesuai dengan keadaan dan perkembangan tubuh masing-masing. ⇒ Kesegaran tubuh juga dapat dirasakan setelah menunaikan shalat dengan gerakan-gerakan yang benar, baik shalat wajib maupun shalat sunah, seperti qiyamul-lail yang ditunaikan sebanyak 13 raka'at, diawali dengan 2 rakaat shalat iftitah, 8</p>	
--	--	--	--	--

			<p>rakaat shalat tahajud dan 3 rakaat shalat witir. Caranya dapat dilakukan 4,4, dan 3 raka'at atau 2,2,2,2 dan 3 raka'at, atau 2,2,2,2,2 dan 1 raka'at.</p> <p>c) Perilaku dan kebiasaan hidup yang merugikan masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> ⇒ Perilaku atau kebiasaan hidup sehari-hari yang merugikan kesehatan antara lain buang hajat tidak pada tempatnya, hidup bermalas-malasan, kebiasaan menunda pemeriksaan kesehatan dan merokok. ⇒ Kebiasaan hidup bermalas-malas sangat merugikan kesehatan jiwa dan raga. Penggunaan waktu sebaik- baiknya sangat ditekankan dalam agama Islam. <p>Rasulullah SAW untuk menanggulangi rasa malas adalah do'a:</p> <p style="text-align: center;">اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْجُبْنِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ عَلَبَةِ الدِّينِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ . رواه أبو داود</p> <p><i>“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kegelisahan dan kesusahan, dan aku berlindung pada-Mu dari kelemahan dan sifat malas, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir dan pengecut, dan aku berlindung pada-Mu dari hutang yang tak mampu ditanggung serta kesewenangan orang yang tak mampu dilawan.” (HR Abu Dawud)</i></p> <p>Tentang sifat malas, Ny. Ahmad Dahlan pernah berkata bahwa</p>	
--	--	--	--	--

			<p><i>“Malas situ kuburannya orang hidup”. Kenapa demikian? Ya karena ada dan tidak adanya orang dia, tidak menambah apa-apa bahkan bisa dikatakan sebagai sampah masyarakat.”</i></p> <p>⇒ Perbuatan yang berguna bagi diri sendiri maupun bagi orang lain (amal salih). Saling mengingatkan waktu untuk hal-hal yang baik dan benar dianjurkan dalam Islam, sebagaimana tersebut dalam surah al-‘Ashr (103): 1-3,</p> <p style="text-align: center;">وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳</p> <p><i>“[1] Demi masa. [2] Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. [3] kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.</i></p> <p>⇒ Kebiasaan menunda pemeriksaan kesehatan sangat merugikan bagi kesehatan, sebab pemeriksaan dan pengobatan yang terlambat akan membahayakan penderita dan memperberat biaya bagi keluarga, jika penyakit itu penyakit menular.</p> <p>⇒ Untuk itu pemeriksaan bagi anggota keluarga yang sakit kepada ahlinya harus dilakukan sedini mungkin.</p> <p>d) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)</p> <p>⇒ Rumah Tangga Sehat adalah rumah tangga yang melakukan 10</p>	
--	--	--	--	--

			<p>(sepuluh) PHBS di Rumah Tangga sebagai tersebut berikut ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan. 2) Memberi ASI eksklusif. 3) Menimbang bayi dan balita. 4) Menggunakan air bersih. 5) Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun. 6) Menggunakan jamban sehat. 7) Memberantas jentik di rumah. 8) Makan buah dan sayur setiap hari. 9) Melakukan aktivitas fisik setiap hari. 10) Tidak merokok di dalam rumah. <p>3.2.3. Faktor Kesehatan Bayi</p> <p>Faktor kesehatan bayi dipengaruhi oleh pemberian asi, pengaturan kelahiran dan faktor fasilitas vaksinasi</p> <p>a) Pemberian ASI</p> <ul style="list-style-type: none"> ⇒ Menyusui sendiri bayinya bagi seorang ibu akan mengurangi resiko menderita kanker payudara. ⇒ ASI eksklusif diberikan selama enam bulan tanpa memberikan makanan tambahan. ⇒ ASI saja tidak akan mencukupi karena umur dan berat badan bayi sudah bertambah. Makanan bayi yang tepat adalah air susu ibu (ASI) selama dua tahun yang sempurna. ⇒ Hal itu sudah digariskan Allah dalam surah al-Baqarah (2): 233 yang berbunyi, <p style="text-align: center;">وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى</p>	
--	--	--	---	--

الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf”.

b) Pengaturan Kelahiran

- ⇒ Keteraturan jarak kelahiran dapat memberi kesempatan anak untuk tumbuh dan berkembang sebelum ibu mengasuh anak berikutnya.
- ⇒ Jarak kelahiran anak sebaiknya minimal dua sampai tiga tahun.
- ⇒ Kelahiran yang terlalu dekat dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu karena ibu akan lebih memperhatikan anaknya yang lebih muda.
- ⇒ Selain makanan dan gizi, anak juga membutuhkan kasih sayang dari kedua orangtuanya untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini difirmankan Allah dalam surah an-Nisa' (4): 9,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

			<p>⇒ Pemeliharaan anak agar anak menjadi sehat dan beriman merupakan tanggung jawab keluarga.</p> <p>⇒ Untuk mengatur jarak kelahiran, setiap keluarga kiranya perlu mengetahui cara-cara keluarga berencana.</p> <p>⇒ Untuk itu pengetahuan yang cukup mengenai alat-alat kontrasepsi perlu diketahui oleh setiap suami-isteri.</p> <p>⇒ Jarak kelahiran yang ideal menurut al-Quran dalam surah al-Ahqaf (46):15,</p> <p style="text-align: center;">وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفَضْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا</p> <p><i>“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan”.</i></p> <p>Dalam surah Luqman (31): 14</p> <p style="text-align: center;">وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَضْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَن أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤</p> <p><i>“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.</i></p>	
--	--	--	--	--

			<p>Dan juga terdapat Dalam surah al Baqarah (2): 233</p> <p>وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ</p> <p><i>“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf”.</i></p> <p>⇒ Setelah memperhatikan ayat Al Quran tersebut di atas, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meskipun ayat-ayat tersebut berlainan tema pengungkapannya, namun telah timbul pemahaman yang dapat diikuti jalan pemikirannya, bahwa karena jarak sekitar 30 bulan merupakan masa kehamilan dan penyusuan yang mengesankan saat-saat pengorbanan seorang ibu. Disebabkan deritanya, maka wajarlah andaikata rasa kemanusiaan dan kasih sayang dijadikan motif bagi suami untuk tidak membebani para ibu selama masa itu dengan hamil dan melahirkan lagi. 2. Atas landasan bahwa apa yang terkesan dalam ayat-ayat di atas adalah kemauan Tuhan, maka kita pun dapat selalu mengharapkan kemurahan-Nya, jika ada niat dan usaha untuk memperjarak antara keturunan kita sebagai ikhtiar meringankan tanggungan di tengah- tengah pengabdian kepada-Nya. 3. Di samping ikhtiar dan berdoa, jalan lain yang diridai Allah yang 	
--	--	--	--	--

			<p>dapat ditempuh adalah minta nasehat ahli kesehatan dan ahli agama yang bertanggung jawab.</p> <p>⇒ Tentang pengaturan jarak atau KB, mengacu pada ketentuan Keluarga Berencana, telah dirumuskan dalam keputusan Tarjih di Sidoarjo, dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam darurat KB dibolehkan sekedar perlu dengan syarat persetujuan suami-isteri dan tidak mendatangkan madharat jasmani dan ruhani. 2. Penjarakan kelahiran dapat dibenarkan sebagai kondisi darurat atas dasar kesehatan dan pendidikan dengan persetujuan suami-isteri dengan pertimbangan dokter ahli dan ahli agama. 3. Yang dimaksud dalam kriteria darurat adalah: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengkhawatirkan keselamatan jiwa atau kesehatan ibu karena mengandung atau melahirkan, bila hal ini diketahui dengan pengalaman atau keterangan dokter yang dapat dipercaya. Sesuai firman Allah dalam al Quran: <p style="text-align: right;">وَلَا تُقْتُلُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ</p> <p>“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”. (Q.S. Al Baqarah [2]: 195)</p> <p style="text-align: right;">وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ۲۹</p> <p>“Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. [Q.S. an-Nisa (4): 29]</p> 	
--	--	--	--	--

			<p>b. Mengkhawatirkan keselamatan agama, akibat faktor-faktor kesempitan penghidupan, seperti kekhawatiran akan terseret menerima hal-hal yang haram atau menjalankan (melanggar) larangan karena didorong kepentingan anak-anak, sejalan dengan firman Allah SWT dan hadis Nabi :</p> <p style="text-align: center;">يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ</p> <p style="text-align: center;">“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. [Q.S. al- Baqarah (2): 185]</p> <p style="text-align: center;">مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ ۖ</p> <p style="text-align: center;">“Allah tidak hendak menyulitkan kamu”. [Q.S. al-Maidah (5): 6]</p> <p>c. Mengkhawatirkan kesehatan atau pendidikan anak- anak bila jarak kelahiran terlalu rapat. Dalam hal ini Nabi bersabda:</p> <p style="text-align: center;">“Jangan bahayakan [dirimu] dan jangan membahayakan [orang lain] [H.R. Ahmad, Ibnu Majah dari Ibnu ‘Abbas dan oleh Ibnu Majah dari ‘Ubadah]</p> <p>c) Fasilitas Faksinasi</p> <p>⇒ Sebab utama kematian bayi dan anak usia balita adalah diare (mencret), infeksi saluran pernafasan bagian atas (batuk-pilek), dan tetanus neonatorum.</p> <p>⇒ Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebersihan perseorangan,</p>	
--	--	--	---	--

			<p>lingkungan, kebiasaan yang kurang sehat dan pertolongan persalinan yang tidak memperhatikan kesterilan.</p> <p>⇒ Usaha untuk mengatasi hal-hal di atas dapat dilakukan dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sebelum anak berusia 1 tahun, anak harus sudah mendapat imunisasi dasar yang lengkap, seperti imunisasi BCG, DPT, Polio, anti campak dan Hepatitis B. 2) Ibu hamil harus mendapat imunisasi tetanus <i>toxoid</i> sebanyak dua kali, pada waktu kehamilan berusia sampai delapan bulan. 3) Jika ibu akan melahirkan harus ditolong oleh tenaga terlatih, seperti bidan dan dokter. 4) Balita harus ditimbang sekali dalam sebulan untuk mengetahui tingkat perkembangannya. 	
4.	Pembinaan Aspek Ekonomi	4.1. Keyakinan Bahwa Allah Zat yang Maha memberi Rezeki	<p>4.1.1. Setiap muslim meyakini adanya Tauhid Rububiyah (Allah Tuhan Manusia), yaitu keyakinan tauhid bahwa Allah satu-satunya zat pencipta Pemelihara, Pemberi hidup dan Pengendali semua makhluk dan semua urusan, termasuk di dalamnya melimpahkan dan mencukupkan rizki kepada yang Dia kehendaki dan membatasi rizki kepada siapa saja yang Dia kehendaki.</p> <p>Firman Allah:</p> <p style="text-align: center;">وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ٦</p> <p><i>“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)”. [Q.S. Hūd (11): 6].</i></p>	

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ١٩

"Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa". [Q.S. asy-Syūra (42):19].

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ٣٩

"Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya". [Q.S. Saba' (34): 39].

4.1.2. Dengan dsar keyakinan bahwa Allah yang memiliki segala yang ada di langit dan di bumi, Allah Yang Maha melimpahkan rizki, tidak ada Zat Yang Maha Memberi rizki kecuali Allah.

Firman Allah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢

"Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu". [Q.S. al-Ikhlās (112): 1-2].

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ١٧

			<p>“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan”. [Q.S. al-'Ankabūt (29): 17]</p>	
		<p>4.2. Mengusahakan sumber pendapatan yang <i>halalan tayyiban</i> (halal dan baik)</p>	<p>4.2.1. Sebuah keluarga dapat hidup tenang, tentram, damai dan sejahtera tentunya dengan memiliki sumber pendapatan yang diperoleh dengan cara halal, dimanfaatkan rezeki itu untuk kepentingan yang halal (baik).</p> <p>4.2.2. Sehingga memperoleh manfaat ketika hidup di dunia dan di akhirat kelak, sebagaimana tersurat dalam al-Quran seperti berikut ini,</p> <p style="text-align: center;">فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ٥٠</p> <p>“Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia”. [Q.S. al-Hajj (22): 50].</p> <p style="text-align: center;">رَّسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ١١</p> <p>“(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya</p>	

			<p><i>selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya</i>. [Q.S. at-Talaq (65): 11].</p> <p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ١٦٨</p> <p><i>“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”</i>. [Q.S. al-Baqarah (2): 168].</p>	
		4.3. Mengusahakan rizki yang membawa barakah bagi keluarga	<p>4.3.1. Rezeki yang berkah adalah rezeki yang memberi manfaat bagi pemiliknya dan orang lain baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat.</p> <p>4.3.2. Rezeki yang berkah didapat dengan bekerja (berusaha) semaksimal mungkin tentunya melalui cara yang halal dan baik (misal: melalui jual beli, jasa, produksi, pertanian, peternakan, perikanan, sebagai guru, dosen, pedagang, pegawai swasta, penjual jasa, dan sebagainya), bukan yang haram (seperti menipu, mencuri, membohongi dan menjual miras-narkoba).</p> <p>4.3.3. Untuk mendapat rezeki yang berkah, ada beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain:</p> <p>a) Rajin berdoa kepada Allah, mohon rezeki yang halal, baik dan berkah. Dalam al Qur’an dicontohkan dengan doa Nabi Isa as ketika memohonkan do’a para <i>hawariyyun</i> (pengikut setia nabi Isa as) dalam surah al-Maidah (5):114.</p> <p>قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا</p>	

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّا بِرَبِّكَ وَرَزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ۱۱۴

“Isa putera Maryam berdoa: “Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki Yang Paling Utama”.

Demikian juga do'a nabi Ibrahim as ketika meninggalkan isteri dan putranya (Ibu Sarah dan Nabi Ismail as). Q.S Ibrahim (14): 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْتِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُونَ ۳۷

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rzekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur”.

Nabi Muhammad SAW menuntunkan doa mohon kecukupan rezeki yang halal, baik dan barakah:

“Ya Allah cukupkanlah hamba dengan barang yang halal, hingga tidak perlu kepada yang haram dan cukupkanlah hamba dengan keutamaan-Mu hingga tidak perlu kepada selain-Mu”. [H.R. at-Turmudzi].

b) Penggunaan rezeki berdasarkan ajaran agama Islam dan tidak menyimpang dari aturannya.

⇒ Rezeki yang diperoleh baik dalam jumlah yang banyak atau sedikit hendaknya digunakan tidak secara boros atau pelit.

⇒ Rezeki yang diperoleh dimanfaatkan sesuai kebutuhan atau tidak menuruti hawa nafsu dan dikeluarkan untuk kepentingan perjuangan dan dakwah Islam, dalam bentuk zakat, infaq, sadaqah, hibah maupun waqaf. Firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

٢١٥

"Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya". [Q.S. al-Baqarah (2): 215].

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ
تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ٢٦٧

			<p>“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. [Q.S. al-Baqarah (2): 267].</p> <p>وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧</p> <p>“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. [Q.S. al-Furqan (25): 67].</p> <p>c) Menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama ⇒ Untuk menciptakan keluarga sakinah dalam segi ekonomi, harus selalu waspada dan hati-hati bahwa kita harus tahu bahaya dalam mencari rezeki yang dapat melunturkan iman dan takwa kita kepada Allah SWT yakni antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melalaikan ibadah Al-Quran mengingatkan sebagai berikut: <p>أَلْهَنَكُمْ التَّكَاثُرُ ١ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ٢ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ٣ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ٤ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ٥ لَتَرَوُنَّ</p>	
--	--	--	---	--

الْجَحِيمِ ٦ ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ٧ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

٨

“(1) Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (2) sampai kamu masuk ke dalam kubur (3) Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu) (4) dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (5) Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin (6) niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim (7) dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin (8) kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)”.[Q.s. at-Takasur (102): 1-8]

وَبَلِّغْ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ١ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ٢ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ
أَخْلَدَهُ ٣ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْأُخْطَمَةِ ٤ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْأُخْطَمَةُ ٥ نَارُ
اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ ٦ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ٧ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَدَةٌ ٨ فِي
عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ ٩

(1) Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela (2) yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung (3) dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya (4) sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah (5) Dan tahukah kamu apa Huthamah itu (6)(yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan (7) yang (membakar) sampai ke hati (8) Sesungguhnya api itu ditutup

			<p><i>rapat atas mereka (9)(sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang. [Q.S. al-Humazah (104): 1-9].</i></p> <p>2. Kesombongan Allah telah memberi pernyataan dalam surah Luqman (31): 18-19</p> <p>وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩</p> <p><i>“(18)Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.</i></p> <p>3. Bakhil Disebabkan terlalu cinta dunia dan harta benda seseorang tidak memperdulikan orang lain, tetangga, anak yatim dan orang-orang yang membutuhkan. Lihat surah an-Nisa (4): 36-38</p> <p>وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ</p>	
--	--	--	--	--

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
 بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
 مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ
 وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا
 ۝ ٣٧ وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ
 الْآخِرِ ۗ وَمَن يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ۝ ٣٨

“(36) Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (37)(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan (38)Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya

4. Menghalalkan segala cara

Demi kemewahan dan kenikmatan hidup di dunia, seseorang mengejar harta tanpa memperdulikan unsur halal atau haram, etika, moral, hukum dan aturan yang berlaku. Lihat surah al-hadid (57): 20.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وِزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ بِنَاتِهِ ثُمَّ يَسِيحُ فترته
مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطْلَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَعْفِرَةٌ مِّن
اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ٢٠

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.

Firman Allah, surah An-naziat (79): 37-39

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ٣٧ وَعَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ٣٨ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ
الْمَأْوَى ٣٩

“(37) Adapun orang yang melampaui batas (38) dan lebih

			<i>mengutamakan kehidupan dunia (39) maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)".</i>	
		4.4. Langkah Membuat perencanaan anggaran rumah tangga	<p>4.4.1. Menyusun sumber-sumber pendapatan yang dapat dirinci dalam kategori sumber pendapatan tetap dan tidak tetap.</p> <ul style="list-style-type: none"> ⇒ Bagi yang bekerja tidak tetap dapat diperkirakan pendapatan dengan mempertimbangkan pengalaman yang telah lalu. ⇒ Bagi yang bekerja dengan pendapatan mingguan, rencana anggaran dapat dilakukan mingguan. ⇒ Bagi yang bekerja dengan pendapatan mingguan, rencana anggaran dapat dilakukan mingguan. Bagi yang bekerja dengan gaji tetap dapat dirancang pendapatan tetap, yaitu jenis pendapatan yang secara rutin diterima dalam periode tertentu, misalnya setiap bulan. ⇒ Bagi para pedagang agar membedakan antara pendapatan untuk bisnisnya dan pendapatan untuk keluarga, sehingga modal tidak habis untuk keperluan keluarga. <p>4.4.2. Menyusun jenis-jenis pengeluaran yang dirinci dalam kategori pengeluaran tetap, dan pengeluaran tidak tetap.</p> <ul style="list-style-type: none"> ⇒ Pengeluaran tetap adalah pengeluaran yang secara rutin dikeluarkan. ⇒ Jenis pengeluaran ini antara lain konsumsi harian (beras dan lauk-pauk), sewa rumah, biaya kesehatan, biaya listrik, televisi, air, uang sekolah, transportasi, pakaian dan sebagainya. ⇒ Pengeluaran tidak tetap adalah pengeluaran yang dikeluarkan secara periodik sesuai dengan kebiasaan dalam keluarga, misalnya biaya untuk pembelian alat rumah tangga, alat dapur, alat sekolah, rekreasi dan sebagainya. ⇒ Di samping pengeluaran-pengeluaran di atas perlu juga ditetapkan satu pos anggaran yang disebut cadangan jika memungkinkan. ⇒ Cadangan-cadangan ini cukup penting karena sering terjadi 	

			<p>pengeluaran yang tidak terencana, seperti adanya tamu yang menginap, tetangga yang meminjam uang, sumbangan sosial, kado dan sebagainya.</p>	
		<p>4.5. Meningkatkan pendapatan keluarga</p>	<p>4.5.1. Suami-isteri sebaiknya bersifat inovatif, berusaha mengubah keadaan untuk meningkatkan pendapatan, memanfaatkan keahlian yang dimiliki untuk menambah pendapatan keluarga sehingga keperluan dan keinginan yang lebih tinggi dapat terpenuhi, sebagaimana difirmankan Allah di dalam surah ar-Ra'd (13): 11,</p> <p style="text-align: center;">لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ۱۱</p> <p><i>“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.</i></p> <p>4.5.2. Sebagai <i>qawwam</i> suami bertanggung jawab terhadap tegaknya keluarga dengan memberi nafkah keluarga, yaitu nafkah untuk isteri dan anak-anak (Q.S. An-Nisa (4):34).</p> <p>4.5.3. Disamping itu, isteri juga dapat bekerja mencari penghasilan sesuai profesi atau keahliannya.</p> <p>4.5.4. Islam membolehkan perempuan bekerja dan menapat penghargaan yang sama dengan laki-laki. Q.S. an-Nisa (4):32.</p>	

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا
وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

۳۲

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

4.5.5. Nabi Muhammad SAW juga memberikan penghargaan pada perempuan bekerja seperti dalam sabda beliau:

“Apabila seorang perempuan menafkahkan [harta] dari rumah suaminya tanpa menimbulkan kerusakan maka ia mendapat pahala dari apa yang ia usahakan, dan bagi suaminya juga mendapat pahala dengan apa yang ia usahakan [H.R. Muslim].

4.5.6. Dalam keluarga yang suami-isteri bekerja, maka ada hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

- a) Bermusyawarah antara suami-isteri ketika akan mengambil keputusan bekerja, untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun aktualisasi diri, mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya.
- b) Pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan kompetensi dan minatnya, sehingga dapat mengembangkannya secara baik.
- c) Pekerjaan yang dilakukan dapat menjaga kehormatan diri dan keluarga

			serta keharmonisan keluarga. d) Pekerjaan yangitekuni tidak menyita perhatian dan tanggungjawab yang harus dibagi pada anak dan anggota keluarga yang lain.	
		4.6. Rumus menumbuhkan Semangat bekerja	<p>4.6.1. Kerja yang diusahakan harus diniatkan sebagai usaha pengabdian kepada Allah SWT. Semangat kerja ini melahirkan sikap ikhlas bekerja, sehingga timbul usaha yang bersungguh-sungguh.</p> <p>4.6.2. Kerja harus dilengkapi dengan disiplin diri yang kuat. Sikap ini dapat mendorong lahirnya sikap tegar menghadapi hambatan-hambatan yang mungkin timbul.</p> <p>4.6.3. Mawas diri merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki supaya timbul kesempurnaan pada hasil kerjanya.</p> <p>4.6.4. Kerja juga harus berdasarkan pada sikap kerja keras untuk mencapai hasil yang maksimal.</p> <p>4.6.5. Rasa cinta pekerjaan harus ditumbuhkan agar ada keinginan untuk selalu mengembangkan hasil usaha.</p> <p>4.6.6. Kerja tidak harus berdasar jumlah hasil kerja yang di dapat, tetapi kerja harus diarahkan pada kemauan kuat untuk selalu bekerja. Kerja yang berlandaskan pada semangat kerja tersebut diharap dapat menumbuhkan kedamaian dalam suasana kerja.</p> <p>4.6.7. Berusaha berbagi antara suami-isteri tentang permasalahan yang dihadapi dalam bekerja.</p>	
5.	Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam Pembinaan Aspek Sosial,	5.1. Perilaku dasar pergaulan antar manusia	<p>5.1.1. Memperhatikan manusia sebagai makhluk jasmani yang memerlukan pemuasan seperti makan, minum, istirahat, pengobatan, dan perlindungan</p> <p>5.1.2. Memperlakukan manusia sebagai makhluk piker, seperti:</p> <p>a) Memberi pengertian yang jelas</p> <p>b) Memberikan pengertian yang logis dan masuk akal</p> <p>c) Memberi pengertian sesuai dengan taraf pengertian dan sebagainya.</p>	

Hukum dan Politik			<p>5.1.3. Memperlakukan manusia sebagai makhluk berperasaan seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Memerhatikan, memuji, mengagumi, dan sebagainya b) Menyapa dengan lemah lembut c) Memberi konsumsi keindahan, baik yang bersifat fisik, maupun psikis <p>5.1.4. Memperlakukan manusia sebagai makhluk yang berkemauan, dengan cara antara lain</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Memberi contoh perbuatan b) Memberi kesempatan memperoleh pengalaman, penghayatan <p>5.1.5. Memperlakukan manusia sebagai makhluk individu seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Memberi status yang jelas yang mengarah kepada sukses masa depan b) Mengakui, memlihara, melindungi hak-hak individu <p>5.1.6. Memperlakukan manusia sebagai makhluk sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Menyalurkan dorongan sosial untuk bergaul dengan kawan sebaya baik sebagai sesama jenis dan lawan jenis. b) Menunjukkan cara hubungan inter dan antar keluarga c) Menunjukkan cara hubungan intern dengan yang lebih tua, lebih muda, guru, pimpinan, dan sebagainya. <p>5.1.7. Memperlakukan manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup di dunia dan kelak di akhirat:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Membina sukses di dunia yang mendukung sukses di akhirat b) Sehat, berilmu, berguna dalam masyarakat yang normative religious c) Menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah Allah 	
		5.2. Perilaku Hubungan antaranggota keluarga	<p>5.2.1. Perilaku orangtua kepada anak</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Memberikan nama yang baik sebagai pemenuhan hak identitas anak termasuk di dalamnya memberikan perhatian pada pencatatan akte kelahiran (masuk dalam kewajiban orangtua kepada anak). b) Memenuhi hak hidup, pendidikan dan kesehatan anak sesuai dengan UU No. 23 Th. 2002 tentang Perlindungan Anak (masuk dalam kewajiban 	

			<p>orangtua kepada anak).</p> <ul style="list-style-type: none"> c) Membangun sikap kedermawanan dan empati pada keluarga. d) Membiasakan berdiskusi dalam menyikapi persoalan. e) Tidak memaksakan pikiran dan pendapat yang tidak sesuai dengan kemampuan anak. f) Membangun situasi saling menolong dalam keluarga. g) Membangun situasi nyaman bagi anak atau anggota keluarga yang lain untuk mengemukakan pendapat. <p>5.2.2. Perilaku anak kepada orangtua</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Bersikap hormat, menghargai dan senantiasa memperlakukan orangtua dengan sebaik-baiknya meskipun berbeda pandangan atau bahkan keyakinan sekalipun. b) Taat terhadap nasehat, perintah, ataupun anjuran orangtua sepanjang tidak untuk ingkar kepada Allah SWT. c) Memelihara (merawat) orangtua lebih-lebih yang telah lanjut usia. d) Tidak membentak, berbuat kasar, atau berperilaku lainnya yang dapat menyebabkan orangtua tersinggung atau sakit hati. e) Mendoakan orangtua pada saat masih hidup maupun sudah wafat. f) Menghormati dan menyambung silaturahmi kepada teman orangtua. g) Meminta izin setiap akan melakukan sesuatu, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti sms, telepon dan email. 	
		5.3. Perilaku hubungan keluarga dengan saudara-saudaranya	<p>5.3.1. Landasan hubungan pergaulan suatu masyarakat muslim diatur dalam al-Quran dan as-Sunah. Firman Allah dalam surah at-Taubah (9): 71,</p> <p>وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ</p>	

وَيَقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Firman Allah dalam surah al-Hujurat (49): 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Sabda Rasulullah SAW.

“Tiada (sempurna) iman seseorang dari kamu sekalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri [H.R. al-Bukhari].

Sabda Rasulullah.

Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan [H.R. al-Bukhari dan Muslim].

5.3.2. Berikut ini beberapa perilaku yang perlu dibangun dalam keluarga dalam

			<p>hubungannya dengan keluarga luas:</p> <p>a) Perilaku antar saudara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saling menghormati dan menghargai 2. Saling memberikan kasih sayang dan perhatian 3. Tidak menganggap remeh atau berperilaku yang dapat menyebabkan permusuhan 4. Saling menumbuhkan semangat tolong menolong, memberikan dukungan dan motivasi untuk mencapai kehidupan yang lebih maju dan positif <p>b) Perilaku keluarga kepada orang lain yang turut tinggal di rumah maupun yang tidak tinggal di rumah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara silaturahmi 2. Mengucapkan salam ketika bertamu 3. Menjenguk ketika sakit 4. Menolong ketika mengalami kesulitan 5. Memenuhi undangan 6. Memberikan ucapan selamat 	
		5.4. Perilaku hubungan keluarga dengan masyarakat (prinsip dasar pergaulan antar manusia)	<p>5.4.1. Prinsip dasar pergaulan antar manusia</p> <p>a) Toleransi</p> <p>⇒ Di Di dalam hidup bersama orang lain yang majemuk atau plural tersebut Islam tidak menghalangi bahkan mengajarkan agar umat Islam menegakkan kerjasama antarumat manusia apa pun agama dan bangsanya untuk kemanusiaan.</p> <p>⇒ Dalam hubungan ini Allah telah mengajarkannya dalam al- Quran,</p> <p style="text-align: center;">يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا</p>	

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. [Q.S. al-Hujurat (49): 13]

Firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. [Q.S. al-Maidah (5):2]

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٨ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِينِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٩

“(8) Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (9)Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang

			<p>yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. [Q.S. al-Mumtahanah (60): 8-9].</p> <p>⇒ Segi lain dari ajaran toleransi dalam Islam ialah termasuk menegakkan kedamaian dalam kehidupan antarumat beragama.</p> <p>⇒ Islam tidak mengizinkan umat Islam memburuk-burukkan agama yang dianut orang lain. Hal demikian hanya akan mengundang reaksi sebagai balasan yang ditujukan kepada agama Islam. Dalam hal ini Allah memberikan tuntunan dalam al-Quran,</p> <p style="text-align: center;">وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ</p> <p style="text-align: right;">١٠٨</p> <p>“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”. [Q.S. al-An’am (6): 108]</p> <p style="text-align: center;">وَإِنِّ أَحَدًا مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجْرُهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَةَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلَغَهُ</p>	
--	--	--	--	--

			<p style="text-align: right;">“مَأْمَنُهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ٦”</p> <p>“Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui”. [Q.S. at_taubah (9):6].</p> <p>b) Damai</p> <ul style="list-style-type: none"> ⇒ Sejalan dengan sifat Islam sebagai agama yang mengajarkan toleransi, Islam mengajarkan juga agar dalam pergaulan umat manusia diciptakan suasana yang damai. ⇒ Perdamaian inilah yang memungkinkan diciptakannya kerjasama kemanusiaan. Beberapa ayat al-Quran yang mengajarkan perdamaian dapat dikutipkan antara lain sebagai berikut, <p style="text-align: center;">يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨</p> <p>“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. [Q.S. al-Baqarah (2): 208]</p> <p style="text-align: center;">وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦١</p> <p>“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah</p>	
--	--	--	--	--

			<p>Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. [Q.S. al-Anfal (8):61]</p> <p>c) Memenuhi Janji</p> <p>⇒ Di antara ayat al-Quran yang memerintahkan untuk memenuhi janji dapat dikutipkan sebagai berikut:</p> <p style="text-align: right;">يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ</p> <p>“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu” [Q.S. al-Maidah (5):1]</p> <p style="text-align: right;">وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا ٱلْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَٱدَّ جَعَلْتُمْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ٩١</p> <p>“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”. [Q.s. an-Nahl (16): 91]</p> <p>⇒ Sedemikian ditekankan agar kaum muslimin memenuhi perjanjian yang telah dibuat dengan umat lain, sampai-sampai Islam tidak membolehkan kaum muslimin menolong umat seagamanya melawan umat lain yang mempunyai perjanjian damai dengan kaum muslimin yang dimintai pertolongan umat seagamanya itu. Dalam hal ini surah al-Anfal (8): 72 mengajarkan,</p>	
--	--	--	--	--

			<p style="text-align: center;">وَإِنْ أَسْتَضْرَوْكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٧٢</p> <p>“(Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.</p> <p>⇒ Jika kaum lain yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam diketahui telah menyalahi janjinya, umat Islam harus memberitahukan kepada mereka bahwa perjanjian yang telah mereka adakan itu telah berakhir, hingga sama-sama diketahui bahwa perjanjian yang ada antara umat Islam dengan mereka benar-benar telah berakhir. Dalam hal ini surah al-Anfal (8): 58 mengajarkan,</p> <p style="text-align: center;">وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ٥٨</p> <p>“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat”.</p> <p>d) Menghargai kehormatan manusia ⇒ Al Quran surat al-Isra' (17): 70 mengajarkan:</p>	
--	--	--	--	--

			<p style="text-align: center;">وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠</p> <p><i>“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.</i></p> <p>⇒ Ayat al-Quran tersebut menegaskan kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkehormatan. Dalam hubungan antarumat manusia hendaknya selalu dijaga agar kehormatan kemanusiaan itu tetap tegak.</p> <p>⇒ Kehormatan kemanusiaan menuntut agar dalam pergaulan antarumat manusia hendaklah ditegakkan sikap saling menghormati dan <i>tepa selira</i> (berbuat terhadap orang lain sebagaimana diinginkan orang lain berbuat terhadap diri sendiri).</p> <p>e) Kesatuan, Persamaan, dan Persaudaraan Ummat Manusia</p> <p>⇒ Islam menegaskan bahwa manusia berkedudukan sebagai makhluk yang berkehormatan menentukan adanya prinsip kesatuan umat manusia.</p> <p>⇒ Ummat manusia berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa. Oleh karenanya seluruh umat manusia bersamaan derajat kemanusiaannya.</p> <p>⇒ Di antara sesama manusia tidak berlebih berkurang derajat kemanusiaannya. Berlebih berkurangnya derajat kemanusiaan hanya terjadi terhadap Allah, dengan kadar ketakwaannya. Dalam surah al-Hujurat (49): 13,</p>	
--	--	--	---	--

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Al-Quran surah an-Nisa (4):1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
 وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ١

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

⇒ Prinsip kesatuan, persamaan dan persaudaraan umat manusia membendung timbulnya prasangka bangsa, perbedaan ras,

			<p>penindasan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain, penjajahan dan sebangsanya.</p> <p>⇒ Prinsip kesatuan, persamaan dan persaudaraan umat manusia akan menumbuhkan rasa solidaritas kemanusiaan, kerjasama dan tolong menolong antarumat manusia. Dalam hal ini surah al-Maidah (5): 2 menuntunkan,</p> <p style="text-align: center;">وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ</p> <p style="text-align: center;">“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.</p> <p>f) Memegang teguh nilai keutamaan</p> <p>⇒ Al Quran surah al-Anbiya (21) 107 menyatakan</p> <p style="text-align: center;">وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ۙ ١٠٧</p> <p style="text-align: center;">“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.</p> <p>⇒ Salah satu segi keramahan dalam ajaran Islam ialah ajaran tentang akhlak mulia. Hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan, “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia [H.R. al-Baihaqi].</p>	
--	--	--	---	--

			<p>g) Kasih sayang dan menghindari kerusakan ⇒ Al-Quran surah al-Qasas (28): 77 mengajarkan:</p> <p>وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧</p> <p><i>“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”</i></p> <p>h) Menegakkan Nilai Keadilan ⇒ Keadilan merupakan salah satu tuntunan hati nurani manusia. Oleh karenanya Islam sebagai agama yang jalan benar, dengan watak pembawaan manusia (agama fitrah) amat menekankan agar dalam hubungan antar manusia selalu ditegakkan nilai keadilan itu ⇒ Al Quran surah an-Nahl (16):90 mengajarkan:</p> <p>إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠</p> <p><i>“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari</i></p>	
--	--	--	---	--

			<p>perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”</p> <p>⇒ Al Quran surah al-Maidah (5):8 mengajarkan</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨</p> <p>“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.</p> <p>i) Mempertahankan kebebasan</p> <ul style="list-style-type: none"> ⇒ Penjajahan atau pemaksaan dalam bentuk, cara, atau hal apapun bertentangan dengan prinsip kebebasan. ⇒ Sejak awal diciptakan manusia sudah diberi Allah kebebasan, seperti kebebasan yang diberikan pada Adam as dan isterinya ketika berada di surga (<i>jannah</i>). ⇒ Allah SWT memberikan kebebasan kepada Adam dan isterinya untuk hidup di surga, makan apa saja, melakukan apa saja, kecuali satu hal yang tidak boleh dilakukan yaitu mendekati satu pohon. ⇒ Hal ini berarti kebebasan Allah yang diberikan manusia bukan 	
--	--	--	---	--

			<p>kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan berkehendak dengan rambu-rambu nilai dan norma Ilahiyah. Firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah (2): 35,</p> <p>وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥</p> <p><i>“Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”.</i></p> <p>5.4.2. Perilaku hidup bertetangga ⇒ Surah An-Nisa (4):36</p> <p>وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ٣٦</p> <p><i>“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.</i></p>	
--	--	--	---	--

			<p>⇒ Adapun kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan dalam kehidupan bertetangga sebagai manifestasi ihsan antara lain ialah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlakukan tetangga dengan sebaik-baiknya, misalnya menebar salam, menjenguk atau membesarkan hati ketika sakit dan berusaha menghibur hatinya. 2. Bersikap ramah dan senantiasa berlapang dada. 3. Pandai membawa diri serta menjauhkan diri dari segala perbuatan yang tercela atau yang menimbulkan persengketaan. 4. Saling mengunjungi untuk mengikat tali silaturahmi yang dapat mengokohkan hubungan persaudaraan. 5. Saling membantu dalam berbagai hal yang biasa dilakukan dalam masyarakat itu, misalnya adat istiadat serta tradisi-tradisi setempat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. 6. Memelihara dan menjaga kehormatan serta nama baik tetangga. 7. Saling menasehati dalam hal-hal yang dipandang perlu, sebagai perwujudan dari kewajiban ber-amar makruf dan nahi munkar dengan sabar dan santun. 8. Menghindarkan diri dari perbuatan menyelidiki rahasia tetangga, baik perilaku maupun kehidupannya. 9. Tidak menyakiti dan mengecewakan tetangga baik secara perkataan, sikap maupun perbuatan. 10. Melindungi tetangga dari perlakuan yang zalim, kekerasan, penganiayaan ataupun perbuatan kasar. 11. Menanggung penderitaan tetangga. <p>5.4.3. Perilaku dalam bertamu dan menerima tamu</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Tata cara yang dapat dilaksanakan dalam bertamu antara lain, <ol style="list-style-type: none"> 1) Masuk ke rumah orang lain atau ke suatu perjamuan selalu memberi 	
--	--	--	--	--

			<p>salam atau memberi hormat menurut adat dan tata cara masing-masing.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Masuk ke rumah melalui pintu depan, jika di dalam perjamuan melalui pintu yang disediakan. 3) Mengikuti tata cara yang diadakan dalam suatu perjamuan sepanjang tidak bertentangan dengan agama Islam. 4) Baru duduk setelah dipersilahkan duduk, kecuali di rumah sahabat karib atau keluarga sendiri. 5) Menikmati jamuan apabila telah dipersilahkan oleh tuan rumah. 6) Duduk dengan sopan, menjaga diri dari berlaku berlebih-lebihan dan mengikuti segala pembicaraan dengan ramah. 7) Isteri atau suami yang bertamu sendirian atau bersama orang lain, memberitahukan keperluannya kepada pasangan atau keluarganya. <p>b) Perilaku menerima tamu, pada umumnya tata cara menerima tamu adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menjawab salam tamu yang datang. 2) Menerima tamu dengan ramah dan menghormatinya sesuai dengan usia dan kedudukannya, tanpa membedakan status sosial, jenis kelamin, ras, maupun agama. 3) Jika ada tamu atau siapa saja yang datang, hendaklah berdiri sebentar bersalaman, berkenalan, kemudian duduk kembali. 4) Menanggapi keperluan tamu dengan cara-cara yang menyenangkan. 5) Mengantar tamu sampai ke pintu atau sampai ke halaman, jika berkendaraan antarlah sampai ke kendaraannya apabila mau pulang. 6) Meminta maaf jika ada kekurangan dalam penerimaan, menyampaikan ucapan selamat jalan dan ucapan salam. 	
--	--	--	---	--

			<p>7) Menjaga kehormatan diri dan keluarga bila menerima tamu lain jenis yang bukan mahram.</p> <p>5.4.4. Perilaku hidup bermasyarakat</p> <p>⇒ Sebagai anggota masyarakat, di dalam pergaulan dan kehidupan bersama, seorang muslim berkewajiban melaksanakan hal-hal sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Seorang muslim ikut memikirkan dan memperhatikan baik dan buruknya masyarakat. b) Sebagai anggota masyarakat, seorang muslim rela serta ikhlas menyumbangkan tenaga, pikiran dan harta bendanya dalam batas-batas yang digariskan syariat untuk mewujudkan cita-cita bersama. c) Berusaha memakmurkan dan meramaikan masjid, mushalla, pesantren dan tempat-tempat pengajian lainnya. d) Berpartisipasi dalam permusyawaratan dan kegiatan masyarakat di tingkat RT, RW, dan tingkat Desa. e) Berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan dan keagamaan. f) Mengikuti peraturan yang berlaku, karena peraturan dan undang-undang pada hakikatnya adalah alat untuk mengatur kehidupan suatu masyarakat. <p>⇒ Dalam kehidupan masyarakat, seorang muslim perlu melandasi diri dengan semangat persaudaraan dan semangat kekeluargaan sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa setiap muslim antara yang satu dengan yang lainnya adalah bersaudara.</p> <p>⇒ Pernyataan ini diperkuat firman Allah di dalam al-Quran surah al- Maidah (5): 2,</p>	
--	--	--	---	--

			<p style="text-align: center;">وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ</p> <p style="text-align: center;">“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa”.</p> <p>5.4.5. Perilaku hidup berbangsa Sebagai bagian dari warga bangsa dan negara Indonesia, keluarga sakinah mengembangkan potensi anggota keluarga untuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Menumbuhkan suasana yang demokratis dengan saling menghargai sesama anggota keluarga. b) Menggerakkan para anggota agar sadar dan taat hukum serta sadar politik. c) Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. d) Melaksanakan hak politik sebagai warga negara untuk dipilih dan memilih. e) Meningkatkan keberanian dan daya kritis dalam berpendapat dan menggunakan hak politik sesuai pilihan hati nurani. f) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap undang-undang yang dikeluarkan oleh Pemerintah serta mematuhi. Undang-Undang negara yang perlu dipahami oleh keluarga antara lain adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 74 tentang Perkawinan, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. 	
--	--	--	--	--